Milik Depdikbud
Tidak Diperdagangkan

DR. KRT. RAJIMAN WEDYODININGRAT:

Hasil Karya dan Pengabdiannya

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI
JAKARTA
1998

Milik Depdikbud
Tidak Diperdagangkan

DR. KRT. RAJIMAN WEDYODININGRAT:

Hasil Karya dan Pengabdiannya

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI
JAKARTA
1998

DR. K.R.T. RAJIMAN WEDYODININGRAT : Hasil Karya dan Pengabdiannya

Penulis : Drs. A.T. Sugito, SH

Penyunting : Sutrisno Kutoyo
Drs. M. Soenyata Kartadarmadja.

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang

Diterbitkan ulang oleh : Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Pusat Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Jakarta 1998

Edisi I 1982

Edisi II 1985

Edisi III 1998

Dicetak oleh : CV. PIALAMAS PERMAI

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN

Penerbitan buku sebagai upaya untuk memperluas cakrawala budaya masyarakat patut dihargai. Pengenalan aspek-aspek kebudayaan dari berbagai daerah di Indonesia diharapkan dapat mengikis etnosentrisme yang sempit di dalam masyarakat kita yang majemuk. Oleh karena itu, kami dengan gembira menyambut terbitnya buku hasil kegiatan Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Penerbitan buku ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai aneka ragam kebudayaan di Indonesia. Upaya ini menimbulkan kesalingkenalan dengan harapan akan tercapai tujuan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional.

Berkat kerjasama yang baik antara tim penulis dengan para pengurus proyek, buku ini dapat diselesaikan. Buku ini belum merupakan hasil suatu penelitian yang mendalam sehingga masih terdapat kekurangan-kekurangan. Diharapkan hal tersebut dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

Sebagai penutup kami sampaikan terima kasih kepada pihak yang telah menyumbang pikiran dan tenaga bagi penerbitan buku ini.

Jakarta, September 1998

Direktur Jenderal Kebudayaan

Prof. Dr. Edi Sedyawati

PENGANTAR CETAKAN KETIGA

Buku *DR. KRT Rajiman Wedyodiningrat Hasil Karya dan Pengabdiannya* adalah satu di antara hasil-hasil pelaksanaan kegiatan penulisan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1982. Proyek tersebut menerbitkannya pada tahun 1982 sebagai cetakan pertama dan tahun 1985 sebagai cetakan kedua.

Buku ini memuat uraian tentang riwayat hidup Rajiman Wedyodiningrat serta karier dan perjuangannya dari masa penjajahan sampai kemerdekaan RI. Selain seorang dokter, beliau juga sebagai sesepuh perkumpulan Budi Utomo.

Berkaitan dengan kandungan isi buku tersebut, masyarakat luas terutama kalangan masyarakat "biasa baca" dan "butuh baca" sangat menaruh minat untuk memperolehnya. Sementara itu, persediaan buku hasil cetakan pertama telah habis disebarluaskan secara instansional.

Untuk memenuhi permintaan tersebut, Direktur Sejarah dan Nilai Tradisional mempercayai Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Pusat untuk melakukan penyempurnaan, perbanyakan, dan penyebarluasan buku ini kepada masyarakat dengan jangkauan lebih luas.

Terbitan ini diharapkan dapat memperkaya khasanah kebudayaan dan memberikan informasi memadai bagi masyarakat peminatnya serta memberi petunjuk bagi kajian selanjutnya.

Jakarta, September 1998

Proyek Pengkajian dan Pembinaan
Nilai-nilai Budaya Pusat

Pemimpin,

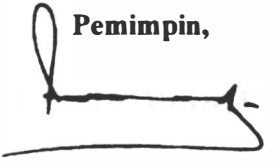

Soejanto, B.Sc.
NIP. 130 604 670

DAFTAR ISI

Halaman

Sambutan Direktur Jenderal Kebudayaan v

Pengantar Cetakan Ketiga vii

Daftar Isi ix

Pendahuluan 1

Bab. I Mengenal dari dekat Rajiman Wedyodiningrat 7

Bab. II Karier dan Perjuangan RajimanWedyodiningrat pada masa penjajahan

2.1 Karier Rajiman Wedyodiningrat sebagai seorang Dokter 33

2.2 Rajiman Wedyodiningrat sebagai seorang Pejuang Kemerdekaan 48

Bab. III Peranan Rajiman Wedyodiningrat pada masa menjelang dan sesudah Proklamasi Kemerdekaan

3.1 Rajiman Wedyodiningrat sebagai Ketua BPUPK 57

3.2 Aktivitas sesudah Proklamasi Kemerdekaan 67

Bab. IV Masa akhir hayatnya.

4.1 Rajiman Wedyodiningrat telah meninggalkan kita 77

4.2 Yang kita warisi dari Rajiman Wedyodiningrat 87

Penutup 93

Daftar Kepustakaan 95
Daftar Catatan 99
Daftar Informan 103

PENDAHULUAN

Setiap zaman pasti ada tantangan dan setiap manusia yang berada di zaman itu pasti terlibat dalam tantangan itu. Bilamana pada zaman itu, lahir seseorang yang dapat menjawab secara tepat tantangan itu, berarti adanya pertanda suatu kelahiran seorang pahlawan atau tokoh dari zamannya. Pahlawan atau tokoh nasional pada hakekatnya adalah anak dari zamannya.

Rajiman lahir di Lempuyangan Yogyakarta, tanggal 21 April 1879 dari lingkungan keluarga bersahaja, bahkan keluarga yang penuh penderitaan dan keprihatian. Namun demikian, Rajiman bukan seorang yang mudah putus asa, menyerah kepada keadaannya. Bahkan dalam penderitaan yang dialami oleh orang tuanya, kemudian melahirkan semangat yang membara dan terus berapi-api pada dirinya sepanjang hayatnya.

Rajiman termasuk seorang dari sekian ratus bahkan ribuan putra bangsa Indonesia terbaik. Ia telah berhasil menjawab secara tepat tantangan jamannya. Penjajahan asing di bumi tercinta telah melahirkan segala persoalan dan dari sekian ribu persoalan adalah penderitaan, kemiskinan dan kebodohan. Bangsa Indonesia tidak pernah lagi menikmati hidup sehat dan hal ini tidak berbeda keadaannya baik di desa maupun di kota. Kehidupan yang sehat merupakan idaman dari setiap manusia, namun demikian hal tersebut menjadi lamunan belaka bagi bangsa Indonesia pada saat itu. Oleh karena itu, kehadiran Rajiman di tengah-tengah bangsanya sebagai seorang dokter merupakan jawaban yang amat tepat.

Dokter Rajiman telah memulai jenjang kariernya sebagai seorang dokter sejak berumur dua puluh tahun (1899). Dan profesi ini kemudian beliau cintai selama tigapuluh tahun (1899--1934).

Puncak kariernya sebagai seorang dokter pada saat bertugas sebagai dokter kraton di Surakarta (1906--1934). Kariernya menjulang berkat ketekunan, kesabaran, kecermatan, kecerdasan dan semangat pengabdiannya. Di setiap tangga pendidikan keahlian beliau tempuh dengan penuh semangat dan berjalan secara pasti serta dengan tujuan yang jelas pula. Setiap tantangan yang lahir di bidang kesehatan, dia jawab dengan meningkatkan studinya. Rajiman adalah seorang yang mencintai profesinya walaupun bagaimanapun tantangan yang dihadapinya. Rajiman adalah seorang yang berpandangan maju. Rajiman berpendapat bahwa bangsa Indonesia mampu menyelesaikan masalahnya sendiri, dan mampu mengangkat derajatnya sendiri. Oleh karena itu tidak perlu menyerah pada nasib serta pendapat yang sesat. Pendapat sesat yang berkembang pada waktu itu adalah bangsa Indonesia sebagai bangsa yang dikodratkan untuk menerima dengan puas terhadap nasibnya sebagai bangsa terjajah dan cukuplah menerima segala-galanya dari penjajah. Hal inilah yang dia tolak Bangsa Indoneaia mampu berbuat seperti halnya bangsa lain. Orang Indonesia mampu berpikir dan mengembangkan budi luhurnya, seperti halnya orang-orang yang lain. Bertolak dari penderitaan inilah, Rajiman kemudian berusaha keras untuk membuktikan kepada dunia, bahwa dia mampu menjadi dokter seperti halnya dokter-dokter yang lain. Dokter Rajiman akhirnya berhasil menyandang gelar sebagai dokter spesialis. Yang dihormati keahliannya baik di dalam maupun di luar negeri. Kemampuan inilah yang pertama-tama dapat ditunjukkan ke dunia lain, bahwa bangsa Indonesia bukan bangsa kecil. Rajiman memang tidak banyak bicara, tetapi lebih banyak berbuat bekerja dan berpikir untuk bangsanya. Pengabdiannya di dunia kesehatan telah menghasilkan berlipat karya bahkan yang lebih penting dari pada itu adalah hasil karyanya langsung dapat dinikmati oleh masyarakat banyak. Semakin nyata masyarakat dapat menikmati hasil karyanya, semakin bergairah beliau mengembangkan profesinya dan semakin meluas medan pengabdiannya.

Dokter KRT Rajiman Wedyodiningrat disamping sebagai seorang dokter terkemuka juga sebagai pejuang. Oleh karena itu tepatlah bilamana disebut sebagai pemikir-pejuang dan pejuang-pemikir. Di celah-celah kesibukannya sebagai seorang dokter, Rajiman dengan penuh kesadaran berbakti pula untuk nusa bangsanya melalui dunia pergerakan. Beliau sadar bahwa hanya dengan berjuang untuk meningkatkan pelayanan kesehatan bagi rnasyarakatnya, tanpa diikuti perjuangan untuk mengangkat derajatnya sebagai bangsa merdeka adalah belum lengkap. Bahkan hasil perbaikan didunia kesehatan senantiasa akan terus menerus ditelan habis oleh kejinya penjajahan. Bersama-sama dengan kawan-kawannya, dokter Rajiman terjun dalam dunia pergerakan Dia pernah mendapat tiga kehormatan dalam dunia ini. Pertama, pernah dipercaya untuk memegang Ketua Budi Utomo (1914--1915) dan sejak berdirinya organisasi perjuangan tersebut dipercaya sebagai sesepuhnya di samping sebagai anggota Volksraad mewakili Budi Utomo. Oleh karena itu, telah banyak yang disumbangkan untuk perjuangan, dan dia telah ikut mewarnai Budi Utomo sebagai organisasi perjuangan yang berkepribadian Indonesia. Dia telah ikut bergelimang dalam suka dukanya pergerakan Budi Utomo sejak awal sampai terakhir. Dirinya telah bersatu-padu dengan organisasi perjuangan ini, oleh karena itu dia terkenal sebagai tokoh tua Budi Utomo. Disamping tua dalam pengalaman organisasi juga tua dalam pendiriannya. Rajiman termasuk salah satu tokoh Budi Utomo yang dengan gigih mempertahankan prinsip perjuangan Budi Utomo yang bersifat kebudayaan

Perjuangan seperti ini pasti mengandung resiko, sebab akan senantiasa berpapasan dengan kekuatan yang ingin menarik Budi Utomo ke kancah dunia politik praktis, seperti yang dikehendaki oleh generasi muda.

Mengapa dokter Rajiman Wedyodiningrat termasuk aliran kebudayaan dalam Budi Utomo? Hal ini bukan kebetulan, tetapi relevan dengan keahlian dan bahkan pendiriannya. Rajiman berpendirian bahwa, bagaimanapun perjuangan dilakukan dan kemerdekaan diperoleh, negara dan bangsa Indonesia itu haruslah tetap berdiri tegak di atas kepribadiannya sendiri. Pendirian ini lahir dari keyakinan hidupnya setelah bertahun-tahun menggumuli dunia filsafat dan kebudayaan. Rajiman, di kalangan cerdik-pandai dikenal juga

sebagai seorang ahli filsafat dan kebudayaan. Kehadiran Rajiman sebagai ahli filsafat dan kebudayaan merupakan jawaban yang amat tepat terhadap tantangan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia dalam masa penjajahan, sebab penjajahan dengan penetrasi kebudayaan telah merusak dan bahkan memusnahkan nilai-nilai luhur kebudayaan bangsa Indonesia.

Berkat pendiriannya yang tegas itulah kemudian dokter Rajiman diberi kepercayaan untuk memegang suatu jabatan yang terhormat sekali di depan nusa dan bangsanya, ialah sebagai Ketua Badan Persiapan Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan (BPUPK) pada saat menjelang kelahiran Negara Republik Indonesia. Bangsa Indonesia menghadapi pertanyaan besar dan mendasar pada saat itu, ialah "Disusun berdasarkan filsafat apakah Negara Republik Indonesia Merdeka itu?" Pertanyaan ini memerlukan jawaban yang tepat karena menyangkut kehidupan negara dan bangsa Indonesia kelak kemudian hari. Pertanyaan ini adalah pertanyaan falsafi, oleh karena itu hanya pemikir-pemikir besar yang ditantangnya.

Maka dari itu, berkumpullah para pemikir terkemuka bangsa Indonesia pada saat itu dalam BPUPK. Dari BPUPK inilah lahir konsep Dasar Negara dan konsep Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia yang kemudian disahkan oleh PPKI, satu hari setelah Proklamasi Kemerdekaan. Rajiman adalah seorang pemimpin dari para pemikir terkemuka tersebut dan bahkan, berkat kepemimpinannyalah BPUPK dapat bersidang dengan lancar, singkat dan sukses.

Begitulah walaupun dokter Rajiman Wedyodiningrat sudah berstatus sebagai pensiunan dan pada saat itu (1945) telah berusia 66 tahun, masih tetap berprestasi dan masih tetap mendarma-baktikan dirinya terhadap nusa dan bangsanya. Sesudah Proklamasi, Rajiman masih tetap terus berkecimpung dalam dunia perjuangan, bahkan nasehat-nasehatnya masih tetap diharapkan. Tiga tugas dalam masa Revolusi Fisik (1945--1949) beliau pegang, ialah sebagai anggota PPKI, anggota KNIP dan sebagai anggota DPA. Satu tugas yang beliau pegang menjelang masa akhir hidupnya, ialah sebagai anggota DPR (1950--1952).

Tujuh puluh tiga tahun Rajiman telah mengabdi kepada nusa dan bangsa yang dia cintai. Seluruh tenaga, pikiran dan waktunya ditumpahkan untuk ibu pertiwi. Banyak tonggak-tonggak sejarah ikut menanamkannya. Tersebar karya-karya emas gemerlapan di persada ibu pertiwi. Tiada sedikit monumen berdiri tegak di ibu pertiwi sebagai saksi pengabdiannya. Indonesia yang indah dan permai, membentang dan menantang setiap insan Indonesia adalah juga sebagai amanat yang lahir dari tetesan air mata dan tetesan keringat bahkan tetesan darah para pahlawan kita.

Apakah yang kita warisi? Hayati dan amalkan setiap nilai luhur yang terkandung di dalam Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia! Para Pahlawan akan senantiasa merasa puas, bilamana setiap putra Indonesia tetap berdiri tegak diatasnya, dan senantiasa prihatin bilamana telah mencoba-coba bergeser dari jiwanya.

BAB I

MENGENAL DARI DEKAT RAJIMAN WEDYODININGRAT

Nama Rajiman Wedyodiningrat telah melekat erat dalam kelangsungan hidup Negara Republik Indonesia dan bahkan tak seorangpun dapat menghapuskan coretan tinta emas dalam bangunan gedung Repubhk ini. Mengapa demikian? Rajiman Wedyodiningrat adalah salah satu pejuang kemerdekaan dan peletak dasar Negara Republik Indonesia. Oleh karena itu, setiap kita mendengar nama Republik Indonesia selalu terkilas dalam benak kita nama Rajiman Wedyodiningrat.

Rajiman, nama yang telah dikenal setiap insan Indonesia yang dengan cermat mengikuti setiap langkah perjuangan Bangsa Indonesia. Ia terkenal sebagai salah seorang tokoh pergerakan yang bersama-sama kawan-kawannya telah berhasil mengantarkan rakyatnya ke dunia percaturan politik internasional. Bangsa Indonesia bangkit pada permulaan abad XX bersama-sama tokoh-tokoh seperti dokter Wahidin Soedirohusodo, dokter Soetomo, RTA Tirto Koesoemo. Budi Utomo adalah organisasi pergerakan yang ia cintai, ia pelihara, ia bina dan kemudian Rajiman termasuk tokoh tua dari organisasi tersabut. Sebagai seorang penasehat dalam organisasi, Rajiman dituntut memiliki pandangan jauh ke depan, keluhuran budi, suri tauladan dan jiwa kepemimpinan yang terpuji. Rajiman adalah pendamai dan penenteram sewaktu organisasi itu dilanda kegoncangan. Rajiman adalah penunjuk jalan dan pengarah sewaktu

organisasi itu mengalami kegelapan. Begitulah nama Rajiman melekat terus dalam sejarah perjuangan Budi Utomo, walaupun kadang-kadang ia juga bertindak sebagai pengamat terhadap organisasi ini, sewaktu tampil pemimpin-pemimpin yang telah cukup mampu mengendalikan jalannya organisasi. Oleh karena itu, kadang-kadang nama Rajiman tidak muncul dalam permukaan percaturan politik, tetapi hal ini tidak berarti ia absen dalam perjuangan. Rajiman tetap berpadu dalam gerak pergerakan itu sendiri, dalam posisi yang setiap waktu berbeda sesuai pasang surutnya perjuangan.

Rajiman tokoh pemikir yang tangguh, penuh kesabaran, tawakal dan berkepribadian. Sebagai seorang pemikir, Rajiman telah banyak menyumbangkan gagasan-gagasannya, karya tulisnya yang amat bermanfaat bagi kemajuan perjuangan bangsanya, kemajuan kemanusiaan, kemajuan kemasyarakatan, kemajuan budaya bangsa dan berhasil menjunjung harkat martabat bangsanya baik di dalam maupun luar negeri. Sebagai tokoh teosofi, Rajiman tidak jemu-jemunya memikirkan nasib manusia dan kemanusiaan, serta tidak jemu-jemunya memikirkan tentang kebenaran, kemuliaan dan keluhuran. Pemikiran-pemikiran itu kait mengkait satu sama lain bagaikan gumpalan mutiara yang gemerlapan memancarkan sinarnya.

Kecintaannya akan kemanusiaan, tertempa sejak kecil dan kemudian tumbuh subur sejak ia mendapat kesempatan untuk menghirup pendidikan di sekolah dokter Jawa di Batavia (Jakarta). Pembawaan yang mengalir sejak kecil kemudian merekah bagaikan bunga yang sedang mekar, ketika ia lulus dari sekolah ini. Kecintaan menolong kepada sesama kemudian berkembang dengan suburnya. Jiwa pengabdian kepada masyarakat hidup subur bagaikan tumbuhan yang senantiasa mendapat pupuk dan siraman air setiap harinya. Profesi sebagai seorang dokter merupakan tempat yang amat nyaman baginya, oleh karenanya ia tekuni, ia miliki sepenuh hati dan ia dambakan sampai akhir hayatnya. Banyak desa, bahkan sampai ke pelosok-pelosok yang pernah ia kunjungi. Di sana, tidak ada kegiatan yang amat ia senangi kecuali menolong sesamanya. Begitu dekat hatinya dengan rakyat pedesaan, seolah tidak dapat dibedakan lagi antara Rajiman dengan jiwa rakyat. Rajiman telah menyatu padu dengannya. Maka dari itu sampai akhir hayatnya, ia tetap berada di

tengah-tengah rakyat desa. Walaupun Rajiman sering berkunjung ke luar negeri, bahkan pernah studi di luar negeri, dan tidak jarang bergaul dengan orang Barat, tetapi nilai-nilai budaya Barat tidak mampu menggoncangkan apalagi merusak kepribadiannya.

Sebagai seorang pejuang pergerakan, menjelang Proklamasi Kemerdekaan, Rajiman ikut mengukir bangunan gedung Negara Proklamasi 17 Agustus 1945. Rajiman termasuk salah satu peletak dasar Negara Republik Indonesia. Rajiman sebagai ketua Badan Penyelidik Usaha-usaha. Persiapan Kemerdekaah bukanlah suatu hasil mendadak bagaikan jatuhnya embun di waktu pagi hari, tetapi merupakan suatu proses yang panjang. Karier ini merupakan hasil dari perjuangan jauh sebelumnya. Suatu puncak prestasi yang pernah ia darma baktikan kepada Nusa dan Bangsa adalah pada saat kelahiran Negara Republik Indonesia ini. Oleh karena itu, seluruh kepribadiannya, pemikirannya, falsafah hidupnya tercermin pada dokumen-dokumen hasil badan tersebut. Berkat kepemimpinannya, badan tersebut dapat bekerja sebaik-baiknya, berhasil guna dan berdaya guna, yang sama sekali tetap berpijak secara luhur pada kepribadian bangsa Indonesia. Rajiman adalah pemimpin yang berpandangan jauh ke depan, pemimpin yang mengayomi semua pihak dan semua kepentingan, pemimpin yang mencerminkan budi luhur. Oleh karena itu, kepemimpinannya diterima oleh semua pihak, maka semua sidang dalam badan ini berjalan dengan lancar, penuh persahabatan, penuh persatuan, berdasarkan musyawarah-mufakat.

Sebagai seorang negarawan, Rajiman sampai akhir hayatnya terus menerus mengabdikan dirinya pada kepentingan Negara dan Bangsa. Sesudah Proklamasi Kemerdekaan, Rajiman mengabdikan dirinya baik sebagai anggota Dewan Pertimbangan Agung maupun sebagai anggota Dewan Perwakilan Rakyat. Seluruh waktu dan tenaga maupun pikirannya dicurahkan untuk kepentingan Negara dan Bangsa.

Namun demikian perlu diingat, bahwa pribadi Rajiman bukan sesuatu yang jadi sejak lahir, tetapi merupakan hasil tempaan berpuluh-puluh tahun. Pribadi Rajiman merupakan perpaduan yang harmonis nilai-nilai yang ia arungi selama hidupnya. Bahkan tiada sedikit terjadi benturan antar nilai sehingga tidak mustahil banyak nilai

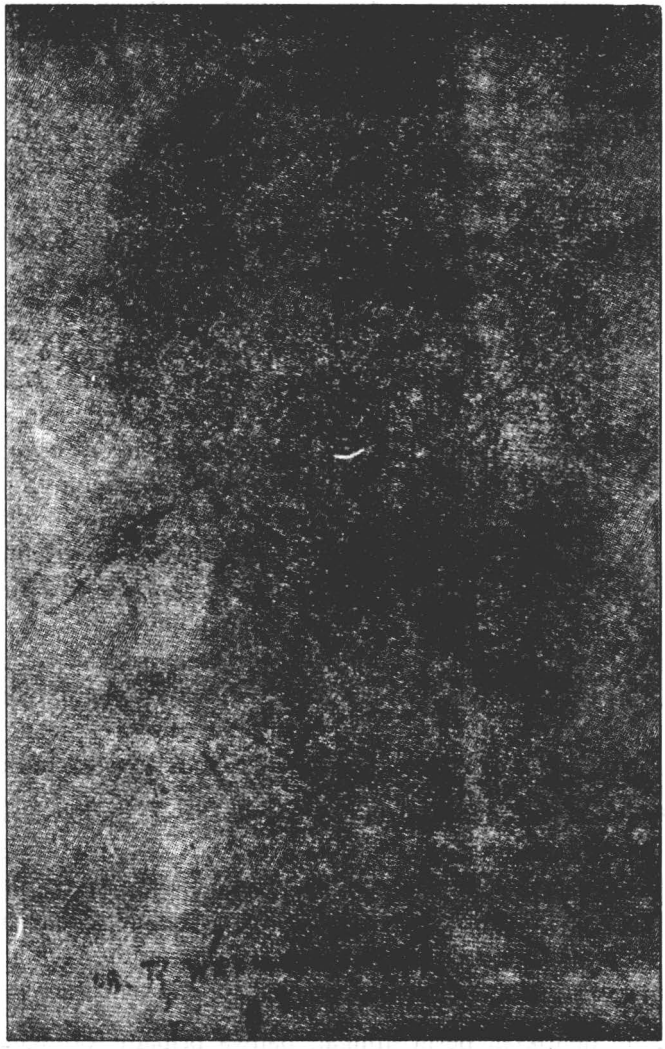

Dokter KRT Rajiman Wedyodiningrat
(Lukisan Basuki Abdullah).

yang berhempas. Namun demikian nilai luhur akan senantiasa bersatu memadu menjelma menjadi pribadi, yang kemudian kita kenal tokoh Rajiman Wedyodiningrat.

Betapa benihnya luhur, seorang pribadi yang dilahirkan di dunia, mustahil tidak terjadi perjumpaan dengan nilai-nilai lain. Bahkan nilai-nilai di luar diri seseorang inilah yang kadang menentukan, apalagi bilamana pribadi tersebut amat miskin akan nilai hidup. Pergaulan dengan pribadi-pribadi yang lain, perjumpaan dengan keadaan-keadaan masyarakat, baik berupa kesenangan ataupun penderitaan, kemiskinan dan kebodohan, semuanya memberi warna dalam pembinaan kepribadian seseorang. Rajiman seorang yang senang bermasyarakat, sudah pasti tidak tertutup oleh nilai-nilai luar. Keadaan masyarakat terjajah dengan segala penderitaannya, kemiskinan dan kebodohannya ikut mewarnai pribadi Rajiman. Sifat dan watak pemerintah kolonial yang serba angkuh, kejam, tidak mengenal kemanusiaan, juga ikut mewarnai pribadinya. Tetapi sekali lagi, pribadi Rajiman bukan pribadi yang miskin akan nilai luhur, tetapi sebaliknya, maka kepribadian yang luhur pulalah yang kemudian berkembang dengan suburnya.

Rajiman lahir pada hari Kamis Pahing, tanggal 21 April 1879 di kota Yogyakarta. Hari Kamis Pahing, menurut pandangan orang Timur ("Jawa" khususnya) memiliki watak "tentrem anteng, tan amikir, maju gawe temen, dadi priyayi cedak marang wong agung, sedengan samubarang gawene"[1] Artinya, kurang lebih, berkepribadian tenteram, tenang, tidak banyak yang dipikirkan, rajin bekerja, sebagai pegawai dekat para pembesar, serba bisa dalam semua pekerjaan. Inilah watak yang telah dibawanya sejak lahir. Bagaimana watak pembawaan itu dapat berkembang, tergantung kepada lingkungannya.

Kota Yogyakarta, tepatnya di Lempuyangan, adalah kota yang ikut menempa pribadinya. Keadaan kota ini memang memungkinkan lahirnya putra-putra bangsa yang baik. Kota budaya yang tenang, penuh kedamaian, berhawa sedang, melahirkan insan-insan berjiwa luhur-berkepribadian. Kota kesultanan, pusat kegiatan politik pemerintahan, sudah barang tentu membawanya suasana dinamis, orang berlomba dengan kemajuan zaman, maka dibutuhkan manusia-manusia yang terampil, cekatan, kreatif, dinamis dan peka terhadap

perkembangan jaman. Sebagai kota pusat pemerintahan pada masa kolonial, sudah barang tentu ada sesuatu yang menarik, misalnya di kota ini disamping di hidup-hidupkan budaya nasional, namun tidak mustahil pula masuknya nilai-nilai budaya asing yang dibawa oleh para tamu maupun pejabat-pejabat kolonial. Keadaan yang kontroversial inilah yang tampaknya menjadi menarik, dan terbukanya hati manusia terhadap nilai asing serta semakin mengokohkan nilai budaya nasional.

Namun demikian, sebagai seorang anak yang dilahirkan di lingkungan keluarga biasa, bukan keluarga bangsawan, sudah barang tentu mempunyai perasaan lain pula, terutama terhadap tingkah laku para pejabat kolonial pada waktu itu. Perasaan nasional senantiasa tetap membara di hatinya, sebagai pelita hati yang tak kunjung padam. Kecintaan kepada bangsanya tidak dapat ditawar lagi. Hidup penuh kesederhanaan merupakan perwujudan penolakan terhadap kemewahan yang setiap hari dipertontonkan oleh para pejabat kolonial.

Rajiman dilahirkan di kalangan keluarga yang tidak cukup kaya, bahkan lahir dari kalangan masyarakat biasa. Ki Sutodrono adalah ayahnya, dan ibunya adalah seorang keturunan dari Gorontalo (Manado, Sulawesi Utara). Ki Sutodrono sendiri adalah keturunan ke tujuh dari Kraeng Naba, saudara Kraeng Galesong anak buah Trunojoyo yang melawan Mataram, tetapi Kraeng Naba adalah anak buah Kesultanan Mataram.[2] Jadi Ki Sutodrono bukan darah keturunan bangsawan Yogyakarta Hadiningrat, bahkan ia dilahirkan di daerah perantauan, bilamana melihat asal usul ayah dan neneknya. Namun demikian, bagi Rajiman tidak pernah merasa asing di negerinya sendiri. Ia telah menyatu dengan daerah di mana ia dilahirkan. Yogyakarta adalah kota kelahirannya, Indonesia adalah negerinya.

Ki Sutodrono, mempunyai saudara seorang perempuan yang kemudian kawin dengan Aryo Sudiro. Perkawinannya dengan Aryo Sudiro ini kemudian melahirkan Wahidin Sudirohusodo.[3] Jadi dengan demikian antara Rajiman dengan Wahidin masih saudara, dan Wahidin adalah pamannya.[4]

Rajiman mempunyai seorang saudara perempuan, bernama ibu Marido, tetapi meninggal dalam usia yang masih muda, dengan meninggalkan dua orang anak perempuan.[5]

Betapa gembiranya keluarga Ki Sutodrono dengan kelahiran putra pertamanya, sulit untuk dilukiskan dengan kalimat apapun. Sebagai orang timur yang memiliki anak pertama, seorang laki-laki, amat dicita-citakan dan didambakan. Orang Jawa sering mempunyai "kudangan" (ucapan) bahwa "anak lanang mikul duwur, mendemjero" (Jawa) (anak laki-laki jika memikul tinggi, menanam dalam). Begitulah, suatu cita-cita yang terpancar pada setiap keluarga yang mempunyai seorang anak laki-laki, diharapkan dikemudian hari dapatlah mengharumkan nama orang tua, menjunjung tinggi nama keluarga dan berbakti kepada orang tua.

Apakah cita-cita ini dapat terwujud? Di samping bakat yang telah dimiliki oleh anak, peranan kedua orang tua ikut menentukan. Ki Sutodrono, bukan keluarga yang cukup waktu dan biaya untuk memanjakan anaknya. Keterbatasan ekonomi ikut juga mewarnai kehidupan sehari-hari keluarga itu. Ki Sutodrono, membina keluarganya dengan berpijak kepada kenyataan hidupnya sehari-hari. Pendidikan yang agak "keras" dalam pengertian penuh berdisiplin merupakan suatu hal yang diutamakan. Hidup disiplin adalah suatu nilai yang terus menerus dipompakan kepada putranya. Di samping itu, hidup bersahaja adalah kebiasaan yang terus menerus dijalankan. Bersahaja dalam segala hal, baik dalam sopan santun, berpakaian maupun di dalam kehidupan rumah tangga sehari-hari. Ki Sutodrono dalam kehidupannya banyak menghadapi tantangan, hambatan dan permasalahan. Oleh karena itu, jawabannya tidak ada lain kecuali harus bekerja keras. Maka "suka bekerja keras" terus menerus ditanamkan kepada semua anggota keluarganya, termasuk anak-anaknya. Sebagai seorang bekas anggota KNIL, Ki Sutodrono berpendirian, bahwa seorang tidak boleh putus asa maupun mudah menyerah bilamana menghadapi segala permasalahan. Dengan jiwa kesatria seorang harus berani menghadapi persoalan hidup, sebab seorang yang melarikan diri dari kenyataan hidup berarti tidak ksatria. Begitulah cara dan nilai apa yang terus ditanamkan kepada anak-anaknya. Anak adalah penerus orang tua dan sekaligus pewaris keluarga, maka Ki Sutodrono menganggap bahwa pendidikan anak harus ditangani secara sungguh-sungguh. Walaupun cita-cita ini tidak selalu mudah untuk dilaksanakan. Di samping keterbatasan baik dalam

bidang ekonomi maupun sarana dan prasarana yang lain, juga keterbatasan sifat-sifat manusianya sendiri. Rajiman ternyata bukan seorang anak yang selalu baik, penurut ataupun sifat-sifat suci yang lain, tetapi, seperti halnya anak-anak yang lain, ia juga memiliki sifat nakal, bandel dan kadang-kadang keras. Tidak setiap nilai yang ditanamkan kepada dirinya sendiri ia terima. Bahkan ia kadang-kadang menolak keras. Namun sebagai seorang yang memiliki prinsip, sudah tampak sejak kecil. Bilamana, apa yang ia terima adalah sesuatu yang benar, adil dan luhur. Rajiman tidak pernah menolak, bahkan berdisiplin keras untuk melaksanakannya. Di tengah-tengah teman sepermainannya, Rajiman termasuk anak yang tidak terlalu nakal tetapi sifat tegas, disiplin dan berpendirian telah mulai tampak. Terhadap kawan-kawannya, Rajiman lebih banyak mengalah "ngemong" (menjaga) dan tarnpak lebih sabar daripada teman-temannya. Jika dibandingkan dengan teman-temannya Rajiman tampak paling sederhana, baik tingkah laku maupun cara berpakaiannya.

Pendidikan yang dilaksanakan kedua orang tuanya inilah tampaknya yang kemudian mewarnai segala peri hidupnya sehari-hari, di samping pengaruh lingkungan kota dan masyarakat Yogyakarta juga ikut menentukan. Rajiman sejak kecil didik untuk memiliki jiwa disiplin, bersahaja, suka bekerja keras, tabah dan ksatria. Hal ini dapat dimaklumi, karena keluarga Ki Sutodrono adalah keluarga bekas serdadu KNIL. Karena Ki Sutodrono adalah bekas KNIL inilah tampaknya, kemudian Rajiman diijinkan oleh pemerintah untuk mengikuti pendidikan di *Tweede Europese Lagere School* yaitu suatu Sekolah Rendah Belanda di Yogyakarta.[6)] Dengan diterimanya Rajiman di sekolah ini bararti banyak tuntutan dan persoalan yang dihadapinya. Sebab jika dibandingkan dengan kawan-kawannya, sebagian besar adalah putra para pejabat yang sudah barang tentu serba kecukupan. Maka Rajiman harus berani menghadapi suatu kenyataan. Ia tidak mungkin dapat seratus prosen mencukupi segala kebutuhannya, maka ia harus berani tetap hidup sederhana, tetapi dalam hal prestasi belajar tidak boleh kalah dengan teman temannya. Rajiman harus berani hidup menderita di tengah-tengah kemewahan teman-temannya. Rajiman tetap tertawa walaupun hatinya menangis.

Suatu ketika Rajiman terhibur bilamana mengingat bahwa tidak semua anak dapat bersekolah di *Tweede Europese Lagere School* (ELS). Hal ini ia anggap sebagai anugerah, bahkan ia yakini sebagai rahmat Tuhan Yang Maha Esa.

Hal ini yang mendorong Rajiman untuk lebih bersemangat belajar. Oleh teman-temannya, Rajiman dikenal sebagai seorang anak yang rajin dan tekun. Begitulah suka duka seorang anak, bukan keluarga bangsawan, dapat bersekolah di suatu sekolah elite. Tetesan air mata sering membasahi pipinya manakala ia menghadapi tuntutan yang terlalu tinggi di luar kemampuan orang tuanya. Berkat ketekunannya, akhirnya ia dapat menamatkan sekolahnya pada tahun 1893. Jadi, Rajiman dapat menamatkan sekolahnya di ELS pada usia 14 tahun. Sudah barang tentu, peristiwa tersebut amat menggembirakan kedua orang tuanya. Penderitaan yang begitu panjang akhirnya ditebus dengan kegembiraan.

Beberapa tahun kemudian Rajiman dapat diterima di Sekolah Dokter Jawa di Betawi. Berbeda dengan ketika bersekolah di ELS, ia pada saat ini mendapat beasiswa, sehingga sedikit mengurangi penderitaannya. Sudah barang tentu hal ini juga membawa pengaruh yang amat besar baginya, khususnya semangat belajarnya semakin meningkat. Akibatnya, di lingkungan teman-temannya ia terkenal sebagai seorang yang pandai dan terampil dalam bidangnya. Apalagi pada saat ini, Rajiman mendapat teman belajar yang cocok sekali ialah Sulaeman tidak lain adalah putra dari dokter Wahidin Sudirohusodo. Mereka berdua belajar bersama sehingga keduanya saling mendorong dalam belajar. Akhimya pada tanggal 22 Desember 1898 Rajiman berhasil lulus dari sekolah Dokter Jawa ini. Jadi bertepatan ia menginjak usia 20 tahun. Sekarang Rajiman telah berhasil menyandang gelar sebagai dokter Jawa. Peristiwa ini amat membahagiakan keluarganya, khususnya kedua orangtuanya.

Keberhasilan studi di sekolah Dokter Jawa ini menuntut lebih banyak pada diri Rajiman untuk secara langsung berpartisipasi dalam kegiatan pemerintahan dan kemasyarakatan. Sebutan Dokter Jawa membawa suatu konsekuensi, ialah harus berani melaksanakan tugas dalam bidangnya sesuai dengan profesinya. Lebih-lebih pada saat ini Rajiman telah menginjak usia dewasa, sudah barang tentu dituntut

untuk dapat berdiri di atas kakinya sendiri. Ia harus bekerja keras membanting tulang, agar tidak lagi menggantungkan hidupnya pada orang lain. Sejak bulan Januari 1899 Rajiman diangkat sebagai pegawai Gubermen dengan tugas di Rumah Sakit Umum (dahulu namanya CBZ) di Betawi (Jakarta). Disinilah Rajiman memulai kariernya sebagai seorang dokter Jawa. Ini berarti sebagai titik awal dari kariernya yang dikembangkan kemudian. Pada permulaannya, sudah barang tentu ia menghadapi segala permasalahannya baik masalah pribadi maupun masalah yang menyangkut kedinasan. Apalagi, ia sebagai seorang dokter yang masih muda sudah diberi tugas untuk memegang *potongan* (mungkin sekarang disebut bedah mayat) di bagian *Chirurgie*, (Bedah). Segala persoalan ia hadapi, namun berkat semangat dan kepribadian yang ia miliki semuanya dapat teratasi. Walaupun dokter Rajiman ketika bertugas di CBZ Betawi tidak begitu lama, tetapi cukup mengesankan baginya, bahkan mempunyai kenangan yang abadi melekat terus menerus pada dirinya. Dari kota inilah tampaknya hatinya merasa terpanggil untuk mengabdikan dirinya pada profesi ini.

Tahun itu pulalah akhirnya dokter Rajiman mendapat tugas di daerah lain, berturut-turut di Banyumas, Purworejo, Semarang dan Madiun. Banyak pengalaman yang diperoleh dari tugas di daerah tersebut. Suka dukanya pasti banyak sekali, bahkan tidak jarang ikut merasakan penderitaan rakyat di pedesaan. Dari sini pulalah dokter Rajiman mendapat inspirasi sebagai pejuang pergerakan. Sebagai dokter, yang setiap hari menghadapi pasien dari desa, yang keadaannya amat menyedihkan, maka terkilas betapa kejamnya penjajahan itu. Hal inilah yang lebih memberi dorongan kepadanya untuk bersama dengan kawan-kawannya memperjuangkan nasib bangsanya, walaupun perwujudannya masih membutuhkan waktu. Kehidupan bangsa yang menderita, miskin dan sengsara adalah tantangan yang dihadapi pada tahun-tahun ini. Benih cinta bangsa dan anti penjajahan telah bersemayam di hatinya. Maka ketika dokter Rajiman berkesempatan sebagai *assisten leraar* pada STOVIA di Batavia (1903--1904), hal ini selalu mendapat tempat di hatinya dengan menghadiri diskusi-diskusi, ceramah-ceramah, tukar pikiran dan sebagainya, bahkan dia mempelajari keadaan bangsa lain melalui perpustakaan, sehingga benih perjuangan itu semakin subur.

Pada saat itu, dokter Rajiman telah menginjak usia 25 tahun. Sebagaimana biasanya, seorang yang telah berusia dewasa, disamping dituntut untuk lebih produktif mengembangkan karier dan prestasinya, juga dituntut untuk semakin siap menghadapi masa depannya. Terkilas di dalam hatinya, suatu kewajiban yang segera harus dilaksanakan, ialah menunaikan kewajiban sebagai seorang laki-laki calon kepala rumah tangga. Semuanya harus dipersiapkan baik-baik. Rajiman sebagai seorang yang berdisiplin dan berkepribadian, sudah pasti tidak sembarangan menghadapi masalah ini. Dia pikir masak-masak dengan segala resikonya. Maka akhirnya, pilihannya jatuh pada seorang gadis kelahiran Pekalongan Jawa Tengah, yang sebenarnya juga masih berdarah Sumatra, ialah Rohani. Rohani pada waktu itu berdomisili di Betawi yang kemudian ayah dan ibunya pindah ke Bandung.[7] Bagi Rajiman, berhubungan dengan seorang wanita memang masih terlalu asing, maka rumah tangga yang dibangunnya benar-benar merupakan sesuatu yang baru sama sekali dan dilaksanakan tanpa modal. Modal utama hanyalah kejujuran, disiplin dan cinta kasih antara kedua belah pihak. Memang banyak kesulitan yang dihadapinya. Apalagi hidup berumah tangga di kota besar seperti Betawi. Sehubungan dengan tugasnya sebagai seorang dokter, maka harus pandai mengatur waktu, antara kepentingan dinas dan keluarga. Bahkan pada saat ini ia sedang diberi kepercayaan sebagai Assisten Leraar di STOVIA tidak sedikit tugas-tugas pengembangan ilmu yang harus dilaksanakannya. Di depannya bertumpuk buku-buku yang harus dibaca, disamping tugas pembimbingan dan konsultasi. Sebagai seorang assisten minimal mempunyai tugas bercabang tiga, ialah mengembangkan ilmu sesuai dengan pengarahan atau pembimbingan dari dosennya, memperdalam ilmu karena juga harus menyelesaikan studi di STOVIA ini disamping sehari-harinya membimbing para mahasiswa asuhannya. Sedang rumah tangga yang baru dibangunnya juga perlu mendapat perhatiannya. Tetapi semua itu hampir tidak ada persoalan baginya, sebab Rajiman terkenal sebagai seorang yang tekun dan berdisiplin. Sifat-sifat ini amat dirasakan oleh para mahasiswa nya. Berkat ketekunannya itulah maka pada tanggal 5 Nopember 1904 Rajiman berhasil meraih gelar *Indisch Art*. Hal ini merupakan prestasi yang gemilang bagi Rajiman serta sebagai suatu sumbangsih yang tidak sedikit bagi Nusa dan Bangsanya. Sebab paling tidak ikut

membuktikan pada dunia internasional, bahwa bangsa Indonesia juga mampu berprestasi.

Dokter Rajiman

Gelar *Indisch Art* bagi Rajiman amat dirasakan sebagai suatu panggilan yang amat mulia, karena dia perjuangkan dengan tetesan keringat dan penuh keprihatian, serta dia anggap sebagai tantangan baru dalam kehidupannya. Prestasi tersebut harus dipertanggung jawabkan demi kemanusiaan dan martabat bangsanya. Tugas berikutnya membentang amat luas di depannya. Masyarakat telah menunggu uluran tangannya. Lebih-lebih, semangat nasional yang semakin tumbuh di hatinya semakin mendorong pengabdiannya. Bahkan dalam pengabdian berikutnya ini akan semakin meningkatkan perasaan nasionalnya. Selama dua tahun berturut-turut setelah lulus dari STOVIA. Rajiman ditugaskan sebagai dokter di Sragen dan Lawang (Jawa Timur).

Setelah dokter Rajiman berumah tangga genap dua tahun, ternyata belum ada tanda-tanda bahwa ibu Rohani mengandung. Seorang yang telah berkeluarga, pasti mengharapkan kelahiran putranya. Maka, dokter Rajiman merasa gelisah dan setiap kali berdo'a memohon kepada Tuhan agar segera dikaruniai seorang anak. Suasana keprihatinan tampak sekali dalam keluarga dokter Rajiman. Namun suasana keprihatinan itu tidak mengurangi kemesraan keluarga, kedua insan ini tetap teguh imannya, saling memadu cinta. Setiap pagi, selalu tampak berjalan-jalan berdua menghirup udara sejuk. Dokter Rajiman amat rajin melakukan senam pagi dan berjalan-jalan. Apalagi keadaan udara di Lawang memang amat menyegarkan. Dari pengalaman bekerja di kedua kota inilah dokter Rajiman berangan-angan dan sering menceriterakan hal ini kepada isterinya, bahwa besuk bilamana diijinkan oleh Tuhan, akan membuat rumah di daerah Jawa Timur, di tempat yang sejuk. Dokter Rajiman memang termasuk seorang pecinta keindahan, pecinta alam, penggemar berkebun dan bertani. Oleh karena itu, dokter Rajiman selalu dekat hatinya dengan orang pedesaan. Tiada lama, menjelang tahun ketiga dari kehidupan keluarganya, Tuhan mengabulkan permohonannya, ibu Rohani mengandung. Betapa gembira hatinya sebab hal inilah selama ini yang diharap-harapkan. Kebahagiaan muncul dengan begitu cepat di antara dua insan ini. Kemesraan keluarga semakin bertambah, keharmonisan semakin terpupuk dan akhirnya ketenangan bekerja semakin meningkat. Tetapi, manusia tetap manusia, tidak mengetahui apa yang

dikehendaki Khaliknya. Ternyata setelah kandungan sudah cukup umur dan cukup lama pula kedua orang tuanya menanti, bayi itu lahir tetapi tidak panjang umurnya.[8]

Tuhan menghendaki demikian, manusia tinggal melaksanakan kehendak Nya. Peristiwa ini amat memilukan, suasana keprihatinan melanda dua insan itu kembali, walaupun keduanya tidak pernah berputus asa. Berdua terus berdo'a ke hadirat Tuhan agar segera dikaruniai anak lagi. Berkat do'a itu, terkabullah permohonannya, dan tidak terlalu lama ibu Rohani mengandung lagi. Betapa tidak, kebahagiaan keluarga muncul kembali, harapan tampak lagi, kemesraan tumbuh subur kembali, ketenangan pulih kembali. Hari ke hari, bulan ke bulan, akhirnya, kandungan cukup umurnya. Kedua insan kelihatan penuh keprihatinan menghadapi kelahiran putra kedua ini. Peristiwa yang lalu, kadang-kadang menggodanya, walaupun kadang-kadang memperlihatkan ketabahannya. Kelahiran putra yang kedua inipun tidak berumur panjang. Dua orang putranya sudah tiada, tetapi dokter Rajiman tidak tergolong orang yang mudah putus asa, tidak tergolong orang yang cepat menyerah. Dia tetap tawakal dan teguh imannya. Dia kembalikan suasana keprihatinan itu ke suasana kemesraan, istrinya dihiburnya, dan berkat bimbingan pamannya, ialah dokter Wahidin Sudirohusodo, mereka dinasehati agar mengambil saja putra angkat untuk membangkitkan kebahagiaan keluarganya. Nasehat pamannya ini diterimanya dan kebetulan putra dari dokter Wahidin yaitu Abdullah mempunyai beberapa orang anak diantaranya ialah Basuki Abdullah dan Asri. Maka terjadilah perundingan antara keluarga Rajiman dengan keluarga Abdullah, ialah saudara sepupunya sendiri itu "anak dulur" (Jawa). Akhirnya disepakati bersama bahwa sejak saat itu putra terkecil dari keluarga Abdullah diserahkan kepada keluarga Rajiman sebagai putra angkatnya.[9]

Maka, Asri sejak itu resmi menjadi putra dari keluarga Rajiman. Pengambilan anak ini tidak ada masalah, sebab Asri memang masih putranya sendiri. Munculnya Asri di tengah-tengah keluarga dokter Rajiman membawa pengaruh yang amat besar. Keadaan keluarga semakin semarak, kebahagiaan keluarga semakin meningkat. Suara tangis anak kecil di tengah-tengah keluarga ini menambah keagungan. Di waktu senggang, dokter Rajiman menggendong si Asri dengan

kasihnya. Setiap pagi, berdua membawa putrinya berjalan-jalan. Kehangatan keluarga semakin tumbuh dengan suburnya. Asri bagaikan untaian bunga mungil yang menambah keindahan taman sari keluarga dokter Rajiman. Berkat kehadiran bunga mungil ini pulalah kemudian bunga-bunga lain akan tumbuh dan mekar. Pada saat Asri berusia dua tahun lebih, ibu Rohani kelihatan mengandung lagi. Betapa bahagianya dokter Rajiman, setiap kali menggendong Asri ditatapnya wajah isterinya yang mengandung itu dengan penuh kemesraan dan kebanggaan.

Hal ini seolah-olah melupakan peristiwa sedih yang pernah dialaminya. Bertepatan Asri berumur 3 tahun, lahirlah "jabang bayi" itu dan kelahiran ini disambut dengan penuh kehangatan dan kebanggaan oleh dokter Rajiman. Setelah dokter Rajiman melihat bahwa yang lahir juga bunga mungil, maka serayalah dokter Rajiman bersyukur ke hadirat Illahi, begitulah Tuhan Maha Pencipta dan Maha Adil Asri sebagai bunga mungil, sejak ini (1906) tidak tumbuh sendirian. Taman sari ini sudah tumbuh dua untaian bunga mungil, sehingga menambah harum dan semerbak serta semakin indah. Kehidupan keluarga semakin bahagia, dua orang putri ini semakin hari semakin besar dan semakin menyenangkan tingkah lakunya.

Sejak kelahiran putrinya (1906) keadaan keluarga tampak semakin tenang, begitu pula pengabdian dokter Rajiman pada bidang kesehatan semakin mantap.

Di Lawang yaitu di Porong daerah Malang, beliau bekerja sebagai dokter di Rumah Sakit Jiwa. Di Rumah Sakit ini sebenarnya beliau sudah menyenanginya, disamping udaranya menyegarkan juga keadaan masyarakatnya amat menyenangkan. Pada waktu dokter Rajiman bertugas di Sragen, sempat berkenalan dengan seorang bupati yaitu Bupati Sumonegoro. Perkenalan ini bukan saja perkenalan dalam kedinasan tetapi tampaknya lebih dalam lagi, ikatan batin semakin dalam dan terjadilah tali persaudaraan yang amat akrab. Berkat perkenalan inilah kemudian membuka suatu suasana hidup baru, suatu iklim baru dan bahkan alam yang baru. Atas usaha bupati inilah kemudian dokter Rajiman diminta oleh pihak kraton Solo untuk seterusnya dapat mengabdikan dirinya di kraton. Maka akhirnya

diputuskan, sejak 1906 dokter Rajiman mengajukan permohonan untuk mengundurkan diri dari dinas Gubernemen. Kemudian sampai dengan tahun 1934 mengabdikan dirinya sebagai dokter kraton Solo.

Belum begitu lama dokter Rajiman bertugas sebagai dokter kraton Solo, keadaan keluarga digoncang oleh kesedihan lagi. Pada tahun 1909, ketika putrinya yang kedua baru berumur 3 tahun, ibu Rohani sakit keras dan terpaksa dirawat di Betawi, mengingat permintaan mertuanya yang berdiam di sana. Tenyata telah menjadi kehendak Tuhan, peristiwa yang satu disusul oleh peristiwa yang lain sedih dan senang silih berganti, suka dan duka berarak berganti, kenangan lama belum musnah dari hatinya datang pula kejadian baru. Ibu Rohani belum sempat mendidik putri-putrinya, belum sempat menyaksikan pertumbuhan lebih lanjut putri yang ia cintainya, telah mendahului memenuhi panggilan Illahi. Ibu Rohani dimakamkan di makam Karet Betawi

Ibu Rohani sudah tiada, dokter Rajiman dirundung kesedihan, hidup hanya dengan putri-putrinya yang masih kecil-kecil. Isteri yang dicintainya dan diajak menderita hidup penuh kepedihan, sekarang telah tiada disampingnya lagi. Setiap dokter Rajiman menimang-nimang putri terkecilnya, serasa ingat kepada ibu almarhumahnya. Begitulah dokter Rajiman, ditimpa oleh keadaan, dihimpit dan dilanda kesedihan. Seolah-olah tetesan air mata belum mengering telah disusul dengan tetesan air mata berikutnya. Peristiwa inilah yang membentuk jiwa Rajiman dan bahkan pribadi Rajiman yang penuh religius, bersahabat, berbudi pekerti luhur, cinta kasih sesama, rendah diri, bersahaja dan bijaksana.

Mengingat kedua putrinya masih kecil-kecil, sedang dokter Rajiman harus melaksanakan kewajibannya sebagai dokter sehari-harinya, maka agar putri-putrinya tidak terlantar, maka diputuskan segera mengambil isteri sebagai pengganti Ibu Rohani. Untuk melaksanakan keputusan ini memang terasa amat berat, sebab goncangan jiwa dan suasana berkabung belum juga selesai. Akhimya, dipilihlah Ibu Karsinah dari Yogyakarta sebagai isteri pendamping yang setia. Ternyata harapan tersebut terkabul. Ibu Karsinah benar-benar seorang ibu yang mencintai suami dan juga mencintai kedua

orang putrinya. Hal inilah tampaknya yang mendorong dokter Rajiman lebih dapat meningkatkan pengabdiannya. Ketenteraman keluarga semakin dapat meningkatkan pengabdiannya. Ketenteraman keluarga semakin hari tampak bertambah, apalagi setelah ibu Karsinah mengandung semakin menambah kebahagiaan tersebut. Dengan ketabahan hati dokter Rajiman menantikan kelahiran putranya, seraya berdoa siang dan malam agar dilimpahkan kekuatan dan keselamatan baik untuk isterinya maupun untuk putranya nanti. Memang kenangan lama sulit untuk dihilangkan. Maka setiap menghadapi peristiwa yang sama yaitu menjelang kelahiran putranya, beliau tampak amat prihatin. Tetapi tampak pula, dokter Rajiman sekarang telah berbeda sekali dengan dokter Rajiman ketika masih bertugas di Sragen maupun di Lawang Jawa Timur.

Dokter Rajiman sejak bertugas di Kraton Solo, benar-benar telah memiliki kepribadian yang dewasa bahkan telah "ajur ajer", "limpat ing pambudi." "meneb" (Jawa). Maka betapapun hatinya gelisah dan khawatir akan datangnya sesuatu, tidak lagi tampak pada raut mukanya maupun setiap tingkah laku dan perbuatannya. Bahkan dengan kejernihan hatinya, keluhuran pribadinya, dokter Rajiman dapat meramalkan sesuatu yang akan terjadi. Begitulah berkat kemurahan Tuhan, manusia dapat diberi kemampuan memikirkan kerahasiaan alam

Ibu Karsinah akhirnya melahirkan seorang laki-laki dengan selamat dan oleh dokter Rajiman, putranya diberi nama Darmanu [14]. Kelahiran seorang laki-laki di tengah-tengah keluarga ini juga merupakan anugerah yang bernilai tinggi, sebab dengan demikian genap sudahlah putranya, wanita dan laki-laki. Hal ini juga menambah semaraknya keluarga dokter Rajiman. Akhirnya juga mempengaruhi ketenteraman dan kebahagiaan keluarga. Sewaktu di kota Solo, dokter Rajiman menempati rumah Wedyodiningrat di Jalan Pantisari, sebelah timur dalam Kepatihan [15]

Kota Solo memang merupakan kota budaya setelah Yogyakarta dan juga sebagai kota pusat kegiatan politik. Hal ini membawa pengaruh positip buat keluarga dokter Rajiman. Pendidikan untuk putra-putranya dapat dilaksanakan sebaik-baiknya, sebab pengaruh

lingkungan amat mendukung sehingga pembinaan kepribadianpun tidak ada masalah. Putra-putrinya semakin menjadi dewasa, terutama dua orang putrinya. Asri kemudian dipersunting oleh seorang pemuda benama Sukanto, oleh karena itu Asri sejak itu dipanggil Ibu Asri Sukanto, Sukanto bekerja di Jawatan Kereta Api dan yang terakhir menjabat sebagai *Ofzeter Stantspoorwerken* Jaman Belanda.[16] Adiknya kemudian dipersunting oleh seorang pemuda bernama Widodo, oleh karena itu sejak itu terkenallah dengan panggilan ibu Widodo. Widodo adalah seorang "*mister in de rechten*", seorang yuris atau seorang Sarjana Hukum. Mr Widodo adalah putra Bupati Sastrodiningrat, seorang bupati yang amat disenangi oleh Sultan Paku Buwono X karena kepribadiannya dan kecekatannya. Maka Bupati Sastrodiningrat ini setelah wafat dimakamkan di Imogiri.[17]

Setelah kedua putrinya berkeluarga, maka dokter Rajiman tinggal serumah dengan istri dan seorang putra laki-laki nya. Sebagai dokter kraton masih banyak hal yang harus dikerjakan di samping tugas-tugas rutin. Banyak gagasan yang dituangkan oleh dokter Rajiman dalam rangka menyelenggarakan pelayanan kesehatan di Kraton Surakarta Hadiningrat, misalnya memperbaiki kesehatan umum, kursus para pegawai kraton, kursus para abdi dalem rendah. Apotik Panti Husodo, Rumah Sakit Panti Raga (Rumah Sakit Kadipala) adalah peninggalan dari dokter Rajiman. Berkat kegigihannya untuk mengadakan pembangunan bidang pelayanan kesehatan dan kealihannya yang terus menerus dokter Rajiman belajar ke Luar Negeri, misalnya ke Amsterdam, Berlin serta peninjauan-peninjauan ke negara-negara maju seperti Amerika, Perancis, Sri Sultan Paku Buwono X akhirnya menyerahkan suatu gelar kehormatan bagi para abdi dalam kraton ialah "Kanjeng Raden Tumenggung" atau disingkat dengan KRT, dengan nama Wedyodiningrat. Dokter KRT Rajiman Wedyodiningrat begitulah akhirnya menjadi nama yang amat populer, walaupun dia sendiri masih amat menyukai nama Rajiman.

Sejak bertugas di kraton Solo dokter KRT Rajiman Wedyodiningrat seolah tidak sempat untuk beristirahat. Jumlah dokter ahli bedah di jaman itu tidak banyak, masih dapat dihitung dengan jari tangan. Maka dokter Rajiman sebagai ahli bedah amat berat tugasnya, belum dihitung tugas-tugas pembinaan ke rumah-rumah sakit yang lain.

Di samping itu, dokter Rajiman masih banyak tugas sosial yang harus ditangani. Sebagai seorang ahli filsafat dan kebudayaan, disamping harus bergumul dengan tumpukan buku-buku dalam perpustakaan, dia juga harus melayani permintaan-permintaan ceramah dan menulis artikel-artikel di surat kabar maupun majalah. Sebagai seorang Teosof, dokter Rajiman amat mencintai sesamanya, mencintai kebenaran dan mementingkan kepentingan masyarakat. Maka dapat dikatakan tidak ada waktu untuk istirahat sedikitpun. Hidup adalah pengabdian, begitulah rumus hidupnya.

Dokter Rajiman juga tokoh pergerakan seperti halnya kawan-kawan seprofesinya. Para dokter lulusan STOVIA tampaknya mempunyai pandangan yang sama terhadap nasib bangsanya. Mereka berpendapat. bahwa rakyat pribumi pasti harus diperjuangkan nasibnya. Dokter Rajiman terkenal sebagai tokoh tua dari Budi Utomo. Maka di samping tugas-tugas di atas masih ditambah lagi dengan kegiatan politik yang juga harus ditangani secara sungguh-sungguh Sebagai seorang Wakil Ketua perkumpulan Budi Utomo (1914--1923) tugasnya amat berat, padahal sejak berdirinya Dewan Rakyat (Volksraad) dokter Rajiman juga sebagai anggota dari badan tersebut (1918--1921). Betapa sibuknya dokter Rajiman pada waktu itu sulit untuk dibayangkan.

Kesibukan tanpa istirahat inilah tampaknya menyebabkan dokter Rajiman menjelang tahun 1934 pada usia 55 tahun dihinggapi penyakit encok. Maka untuk mengatasinya, agar penyakit yang diderita itu tidak berkelanjutan, pada tahun 1934 dokter Rajiman mengajukan permohonan ke pihak kraton untuk berhenti. Berdasarkan permohonan tersebut, pihak kraton kemudian mengijinkannya dengan mengeluarkan surat pensiun.

Sejak pensiun dokter Rajiman memutuskan untuk memilih tempat tinggal yang dianggap cocok ialah di desa Tretes (dekat Pandaan Jawa Timur). Di udara yang sejuk ini, dokter Rajiman berharap dapat beristirahat secara sungguh-sungguh. Di Tretes dokter Rajiman didampingi oleh isterinya, ibu Karsinah. Mula-mula memang dianggap cocok untuk beristirahat, tetapi karena udara terlalu sejuk dianggap kurang cocok. Akhirnya, setelah lima tahun di desa Tretes, diputuskan

untuk mencari tempat tinggal yang cocok, baik udara maupun keadaannya, terpilihlah desa Bulak Nglaran, dukuh Dirgo desa Walikukun, Ngawi Jawa Timur. Sejak tahun 1939 dokter Rajiman tinggal di desa Dirgo, Walikukun Ngawi dan tampaknya di desa ini merasa cocok.

Ibu Asri Sukanto dan ibu Widodo Sastrodiningrat keduanya telah berkeluarga, sehingga tinggal seorang putranya yang masih harus meneruskan pelajarannya. Studi yang terakhir pada fakultas tehnik dan sekarang sudah menyandang gelar insinyur. Ir Darmanu begitu sebutannya, bertugas di Yogyakarta dan kemudian meninggal dunia di kota ini sekembalinya bertugas dari negara Belanda.

Keluarga ibu Widodo Sastrodiningrat mempunyai seorang putri, ialah Rustarti Retno Widowati yang kemudian berhasil menjadi pewaris kakeknya, berprofesi sebagai dokter. Dokter Rustarti Retno Widowati kemudian dipersunting oleh dokter Subaryo Mangunwidodo. Kedua-duanya adalah dokter pada Rumah Sakit Dokter Cipto Mangunkusumo di Jakarta. Dari perkawinan mereka ini kemudian melahirkan dua orang putra, seorang putri dan seorang laki-laki ialah Retno Sri Widanari dan Danang Tri Wahyudi.

Ibu Widodo Sastrodiningrat setelah wafatnya Mr. Widodo Sastrodiningrat, bekerja pada Perpustakaan Pusat di Jakarta dan sekarang berstatus sebagai pensiunan serta berkumpul bersama putrinya, ibu dokter Nyonya Retno Widowati Subaryo di Menteng Atas - Jakarta. Walaupun berapa bulan sekali ibu Widodo ke desa Dirgo-Walikukum-Ngawi untuk menjenguk kampung halamannya. Sebab di desa Dirgo ini masih berdiri rumah peninggalan almarhum dokter KRT Rajiman Wedyodiningrat yang sampai saat ini ditunggui oleh ibu Asri Sukanto.

Selama dokter Rajiman bertugas di kota Solo, juga mendalami filsafat dan menekuni literatur tentang kebudayaan, serta meresapi ilmu theosofi. Pengalaman pribadi selama ini mendorong dokter Rajiman untuk mencari apa arti hidup ini. Dari sinilah dia menemukan mata rantai nilai hidup dan yang kemudian dipaparkannya secara sistematik dalam karya-karyanya. Karya-karya dokter Rajiman yang tersebar itu sebagian berhasil dihimpun oleh S. Brajanagara pada

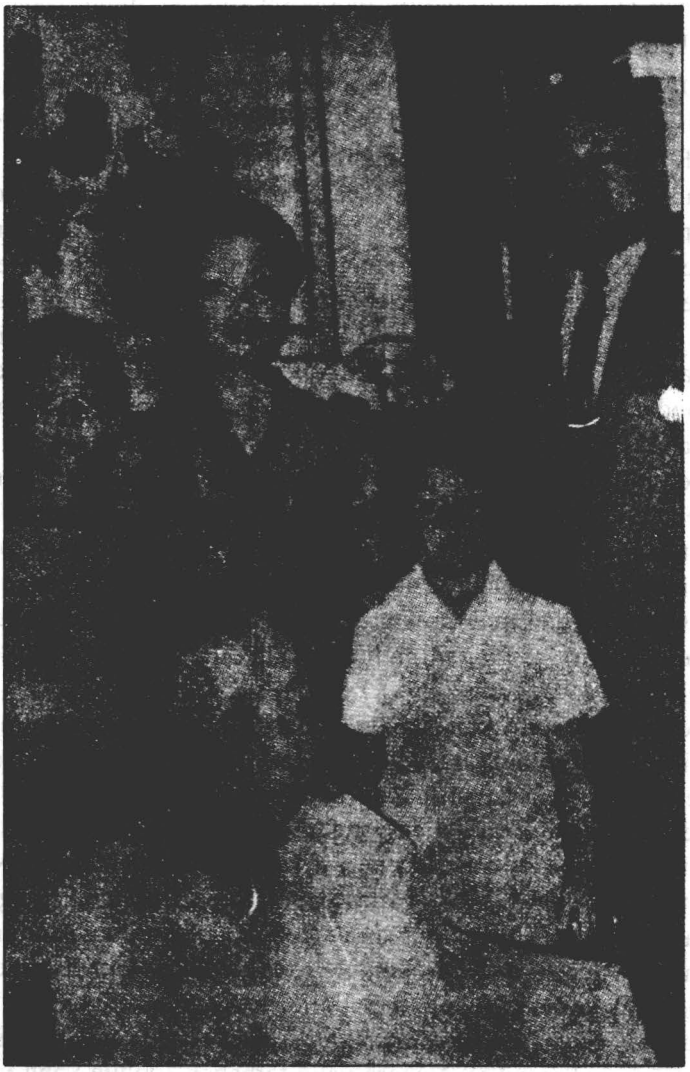

Ibu Widodo Sastrodiningrat bersama-sama Dokter Subaryo Mangunwidodo dan Dokter Ny. Retno Widowati Subaryi beserta cucu-cucunya.

tanggal 17 Agustus 1952, dalam rangka memperingati Proklamasi Kemerdekaan Negara Republik Indonesia yang ke tujuh. Dalam kata pengantar dari buku ini dikatakan sebagai berikut :

"Di dalam karangan-karangan ini kita dapat membaca sari-sari filsafat seorang sarjana Indonesia. Walaupun telah lanjut usia dr. KRT Rajiman Wedyodiningrat (73) tahun, masih berjiwa muda dan berminat mengikuti secara aktif perjuangan kita dalam lapangan politik, antara lain sebagai anggota DPR yang tertua.
Lebih tegas lagi perjuangannya dalam lapangan kebudayaan. Beliau adalah seorang dokter ahli bedah (chirurg) yang kenamaan di dunia ketabiban Internasional, beliau telah menyelami ilmu Barat sampai kepada akar-akarnya. Walaupun begitu, pandangannya tidak silau oleh gemerlapan kebudayaan Barat di mana terdapat kesesatan-kesesatan yang mendasar.
Dengan pengetahuannya yang amat mendalam tentang kebudayaan Timur, beliau dapat menunjuk dengan tegas intan-intan murni yang bersembunyi di dalam kebudayaan bangsa sendiri, dengan nama sesungguhnya seluruh hidup manusia dapat disehatkan, dan masyarakat baru dapat dibangun ke arah jurusan yang benar . . . agar menjadi rahayulah bangsa kita, dunia seluruhnya.
Dengan menerbitkan sebagian dari buah pikirannya, mudah-mudahan di antara kita makin banyak yang benar, atas kenyataan-kenyataan yang dalam-dalam ... dan abadi.
Sesuai dengan jiwa beliau yang cinta bangsa dan tanah air, maka kitab ini diterbitkan pada hari peringatan Kemerdekaan Negara kita ulang tahun ke-7, yaitu tepat pada 17/8-1952, yang pada gambar kulit (lihatlah bagian tengah-tengah, yaitu gelambir pada dada banteng yang berbentuk jantung segilima, dan terbentang diantara kedua karna), dapat diciri dengan sengkala: "Karna Pancasila Terus Saekapraya" . . . sebab tidak dengan persatuan hati . . . sukar sekali Negara yang terbabar 7 tahun yang lalu itu dapat kita jadikan negara rahayu. Topik-topik yang dihimpun dalam buku ini adalah :

1. Penjaga Diri
2. Penyakit Bangsa Indonesia dan Dunia.

3. Pengakhiran Peristiwa Hidup.
4. Hal Bhagawat Gita.
5. Arjuna Wiwaha.
6. Hening-hening.
7. Kebudayaan kita dengan perjalanan Dunia.
8. Mistik dan Dewa kuci.
9. Pendahuluan Ilmu Filsafat dan beberapa contoh dari wayang.
10. Tentang kenalilah dirimu yang berhubungan dengan cara hidup seseorang bangsa Djawa dan nilainya pada masa sekarang.

Untuk mengikuti bagaimana pola pemikirannya, di bawah ini dikutipkan sebagian yang dijelaskan dalam beberapa topik di atas. Pada uraian tentang "*kebudayaan kita dengan perjalanan dunia*" dokter Rajiman menyatakan bahwa kita dapat menyumbang dunia ke arah perdamaian. Kemudian beliau menjelaskan : "Jika kita melihat jalannya dunia pada masa ini dengan *tarwaca* (teliti = pen), tentu kita mendapat kesimpulan, bahwa jalan kemanusiaan masih jauh sekali dari cita-cita manusia, yakni Damainya Dunia. Barulah berhenti Perang Dunia II. Kita sudah mendengar suara tafsiran meskipun tidak keras, akan meletusnya perang dunia III.

Jika kita mengikuti riwayat dunia, sudah tidak boleh disangkal, bahwa antara tiga empat ratusan tahun yang lalu, dunia, termasuk pula Asia, Afrika dan Australia, dituntun oleh bangsa Barat. Dengan kenyataan ini teranglah, bahwa dunia Barat menanam biji, yang hasilnya timbul sebagai kegelapan dunia sekarang ini. Bahkan di alam kebaratan sudah ada suara yang memperbincangkan, bahwa peradaban alam kebaratan tidak hanya menuju cita-cita saja, tetapi juga menunjukkan tanda-tanda peradaban itu mengandung biji yang buruk sekali untuk kemasyarakatan manusia, yang dianggap dapat merusakkan peradaban itu sendiri. Menurut kami keadaan seperti itu terjadi karena sistem pendidikan yang diterapkan hanya memelihara pikiran manusia (intelek) dengan baik dan sempurna, sedangkan pendidikan rasa kemanusiaan diabaikan. Kepentingan di dalam pendidikan ini menimbulkan pertentangan di dalam batin manusia, yang tentu menimbulkan kesulitan-kesulitan yang terjadi di dalam kehidupan manusia zaman sekarang, dan yang menyebabkan

kelemahan rohani. Ilmu Pengetahuan yang timbul di barat, terdidik oleh cara pengajaran sekarang, meskipun menemui pengetahuan yang baru, tidak hanya bergantung pada pikiran saja, tetapi sering terletak pula pada intuisi. Segala sesuatu yang ditemukan oleh ilmu pengetahuan itu, kita akui bahwa semuanya itu netral, tidak mempunyai sifat baik atau buruk, tetapi manusia sendirilah yang memakainya ke arah keburukan"[11]

Berikutnya, bagaimana dokter Rajiman menanggapi akibat revolusi industri di dunia Barat di mana nilai kemanusiaan dicampakkan ibarat mesin. Dia mengatakan: "Ini membuktikan bahwa rohani manusia moderen itu lemah sekali dan betapa pentingnya kesehatan kebatinan masyarakat moderen. Peradaban mode dan industri itu, tidak baik untuk manusia (kemanusiaan), karena melemahkan batin dan jasmani yang menimbulkan kesengsaraan. Bahwa di dalam peradaban itu lenyaplah kemanusiaan manusia" (*De Ontmenschlijking van den mensch*).[12]

Bagaimana manusia mendapat ketenteraman dan perdamaian? Dia menjawab: "*Ketahuilah Diri Pribadimu*" Filsafat Barat telah menunjukkan hal tersebut, tetapi hanya dipikir hingga subyek belaka, tidak dapat menunjukkan dengan jalan manakah manusia mendapat ketentraman dan perdamaian. Sebaliknya kebudayaan Indonesia, teristimewa di Jawa, arti "mengetahui diri sendiri" itu dinamakan : "Karem mawas diri mrih sampurneng kawruh. Kawruh marang mekasing dumadi, dadine lelakon, datan samar pudwa wusanane". Artinya : "Gemar pada meninjau diri pribadi, agar supaya mendapat pengetahuan yang sempurna. Pengetahuan hal batasnya kejadian, hal terjadinya perbuatan tak ragu-ragu, tentang permulaan dan penghabisannya segala kejadian". Mawas Diri Pribadi itu dapat mendapat pengalaman di dalam perbuatan manusia. Pengalaman ini letaknya ada di rasa. Hal ini sama dengan keterangan filsafat Barat yang menunjukkan, bahwa rasa itu berhubungan erat dengan rasa Aku. Tetapi di dalam kebudayaan Indonesia terkupaslah Rasa Aku itu, saat timbul manusia yang tidak dipengaruhi oleh keinginan. Keinginan ini yang menimbulkan rasa Aku, dapat dikatakan pula, bahwa Rasa Aku itu sama dengan keinginan, ialah yang mendorong timbulnya segala kenafsuan. Jadi di dalam pendirian seperti itu boleh

dikatakan, bahwa rasa Aku itu tidak nyata dan menyebabkan segala kesengsaraan manusia. Bagaimana jalannya jiwa manusia yang ingin mendapatkan sesuatu hal atau barang? Keinginan untuk mementingkan diri sendiri itu membawa pada kegelapan, karena sering kali di dalam keadaan seperti itu tidak ada perhitungan tentang baik dan buruknya untuk orang lain dan masyarakat. Hal ini sudah menjadi satu hukum di dalam alam kemanusiaan. Rasa Aku yang mementingkan diri sendiri sehingga menyebabkan kesengsaraan dunia, karena tidak mempunyai perasaan kemanusiaan, dan hanya berdiri di atas perasaan manusia yang tidak nyata, (keinginan), serta pendorong nafsu, maka di dalam kebudayaan Indonesia harus dihilangkan. Berikutnya beliau menyatakan "demikianlah manusia dapat membuka kesucian, yang sangat ditakuti oleh angkara murka. Jika dimasyarakatkan Indonesia beberapa warganegara dapat memperbuat peninjauan diri sendiri, teristimewa para pemimpin, tentulah timbul suasana yang bersih ke arah kesucian, yang berarti pula lenyapnya tabiat, terutama selalu mementingkan diri sendiri. Disitulah sukar disangkalnya, bahwa masyarakat bangsa Indonesia tentu akan tenteram, karena tabiat takut hilang pula, yang ada tentu hanya : perjalanan untuk memenuhi segala perbuatan guna keperluan bersama, agar supaya Negara dan Bangsanya selalu berdiri di atas keadilan dan kebenaran".

Begitulah sekelumit cuplikan dari hasil pemikiran dokter Rajiman tentang filsafat dan kebudayaan, khususnya kebudayaan Indonesia. Beliau memang telah mendapat pengakuan dari beberapa pihak, tentang keahliannya dalam bidang pengupasan filsafat dan kebudayaan. Hasil pemikirannya tersebar di seluruh media pada masa itu. Pendapat-pendapatnya telah mendapat tempat di hati setiap pemimpin bangsa Indonesia, baik sebelum atau sesudah beliau dihormati dan disegani oleh semua pemimpin bangsa Indonesia karena kepandaiannya, kecerdasannya dan kewibawaannya.

Karena hal itulah, buku Kumpulan Karangan diterbitkan pada tanggal 17 Agustus 1952 dalam rangka memperingati ulang tahun Proklamasi Kemerdekaan Negara Republik Indonesia yang ke tujuh, jelas amat tepat, bukan saja karena mutu tulisannya tetapi yang lebih

penting daripada itu adalah jiwa kepemimpinannya dan kewibawaannya yang diakui oleh para pemimpin bangsa Indonesia pada saat menjelang Proklamasi Kemerdekaan. Dokter Rajiman pada saat yang amat menentukan kelahiran Negara Republik Indonesia itu terpilih sebagai Ketua Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan (BPUPK). Berkat kepemimpinannyalah, BPUPK dapat bersidang dengan lancar dan produktif.

BAB II

KARIER DAN PERJUANGAN RAJIMAN WEDYODININGRAT PADA MASA PENJAJAHAN

2.1 Karier Rajiman Wedyodiningrat Sebagai Seorang Dokter

Dokter Kanjeng Raden Tumenggung Rajiman Wedyodiningrat di kota Sala dan sekitarnya amat terkenal sebagai dokter Kraton Surakartahadiningrat. Termasyurnya nama ini memang melebihi batas-batas tembok kraton Sala, sebab hampir setiap insan pada masanya mengenal dan paling tidak mendengar nama kesohor itu, walau belum pasti ia telah mengenalnya siapa pemilik nama tersebut. Hal tersebut, di samping sebagai akibat kesohornya para sultan dan punggawa kraton, juga sebagai buah pengabdian yang cukup panjang dan buah karya gemilang dari tangan serta pikiran luhur Rajiman sendiri. Pengabdian Rajiman di kraton Sala bukan sesuatu yang kebetulan tanpa tujuan dan makna. Tetapi suatu sumbangsih, suatu darmabakti yang penuh makna dan sebagai perwujudan dari prestasi seorang yang berkarya.

Perjalanan yang penuh duri, himpitan kepedihan dan cucuran keringat dan keprihatinan semenjak dia menginjakkan kakinya di ruang sekolah, menghasilkan karya-karya besar baik di bidang profesinya sebagai dokter ataupun sebagai ahli filsafat, kebudayaan dan teosofi maupun sebagai tokoh pergerakan dan negarawan.

DOKTER KRT RAJIMAN WEDYODININGRAT
(Sebagai Dokter Kraton Sala (1906--1945)

Riwayat pendidikan dokter Rajiman adalah sebagai berikut :

1. Tahun 1886--1893 sebagai siswa di Tweede Guropese Lagere School (ELS) di Yogyakarta;
2. Tanggal 22 Desember 1898 tamat dari Sekolah Dokter Jawa di Batavia;
3. Tahun 1903--1904 sebagai mahasiswa di STOVIA (School Ter Opleiding Van Inlandsche Artsen = Sekolah Pendidikan dokter bumiputera) Batavia, sambil menangani tugas sebagai Assisten Leraar di STOVIA; tanggal 5 Nopember 1904 mendapat gelar Indisch Arts.
4. Tahun 1910 belajar di Universitas Amsterdam-Nederland. Pada tanggal 22 Desember 1910 mendapat gelar Guropees Art.
5. Tahun 1911 belajar ilmu kebidanan, penyakit wanita dan bedah serta Gudascopie Urinoir di Berlin, Jerman.
6. Tahun 1919--1920 belajar ilmu rontgenologie di Amsterdam Nederland.
7. Tahun 1930 mengadakan peninjauan ke Amerika.
8. Tahun 1931 memperdalam Gudascopie Urinoir di Paris Perancis, dan mendapat 3 sertifikat dari Paris.

Pengalaman pendidikan yang amat panjang tersebut di atas memberikan gambaran kepada kita betapa tekun dan uletnya tokoh ini. Di samping dituntut kepandaian, kecerdasan dan kematangan berpikir juga kemahiran berbahasa. Hal tersebut, mungkin tidak termasuk aneh atau sesuatu yang amat sulit untuk dimiliki, bilamana dia sebagai salah seorang keluarga bangsawan atau setidak-tidaknya dilahirkan di tengah-tengah keluarga kaya. Akan tetapi dokter Rajiman dilahirkan di tengah-tengah keluarga biasa, bukan keluarga bangsawan juga bukan keluarga kaya. Orang tuanya tergolong orang biasa, bahkan seorang pensiunan prajurit rendahan, ialah pensiunan KNIL.[1] Rajiman tidak pernah menempati rumah yang berpagar tembok tetapi tinggal di rumah kampung biasa di Lempuyangan-Yogyakarta. Betapa jerih-payahnya, ketika akan memasuki sekolah ELS, sebab sekolah ELS adalah termasuk sekolah elite pada masa itu. Persyaratan menjadi siswa amat berat bagi penduduk pribumi tanpa pangkat apapun. Hal ini merupakan tantangan bagi orang tua Rajiman pada waktu itu, sedang mereka mencita-citakan agar anaknya menjadi seorang yang

pandai, apalagi setelah dalam pengamatannya melihat potensi yang terpendam di dalam diri putranya tersebut. Tampaknya, berkat usaha kedua orang tuanya dan rahmat Tuhan Yang Maha kuasa, akhirnya Rajiman dapat diterima sebagai siswa di ELS. Mungkin karena ayahnya adalah pensiunan KNIL tersebut.[2)]

Pada saat Rajiman bersekolah di ELS Yogyakarta mengalami suatu penderitaan yang amat berat. Teman-temannya adalah para putra priyayi yang serba kecukupan, sedangkan Rajiman hanya berbekal kepandaian, kecerdasan dan didorong oleh cita-citanya sehingga penderitaan yang dialaminya tidak dia rasakan. Tetesan air mata akhirnya mempersubur benih yang tersimpan di dalam dirinya, akhirnya Rajiman berhasil menamatkan sekolahnya.

Setamatnya dari ELS, Rajiman juga menghadapi kesulitan dan bahkan penderitaan batin. Isi hatinya belum mau menerima untuk bekerja sebagai pekerja murahan pada pemerintah kolonial. Apalagi ia tahu bahwa sebenarnya ia mempunyai kemampuan. Terdorong oleh cita-citanya itu Rajiman beberapa tahun terdampar di dalam ketidak pastian, bekerja tidak sekolahpun tidak. Berkat ketekunan, keuletan dan kepandaiannya dalam bergaul, akhirnya Rajiman mendapat tawaran beasiswa untuk sekolah di Batavia ialah Sekolah Dokter Jawa. Hal ini dirasakan sebagai suatu anugerah yang luar biasa dan sebagai amanat suci untuk mencapai hasil gemilang di perantauan dengan gigih.

Studi di Sekolah Dokter Jawa di Batavia bukan sesuatu yang mudah untuk dilaksanakan, sebab kota Betawi masih amat asing baginya dan baru pertama kali itu berpisah dengan orang tua untuk hidup di perantauan. Hidup di perantauan banyak hal yang membutuhkan ketabahan. Pengaruh lingkungan kota sangat dirasakan menganggu konsentrasi belajar, maka ia harus pandai-pandai mengatur waktu. Dengan segala keprihatinan, akhirnya Rajiman lulus sebagai dokter Jawa. Jenjang Pendidikan inilah yang menentukan masa depannya, sebab dari hasil belajar di sini kemudian dipakai sebagai pedoman dan batu loncatan ke jenjang berikutnya. Karena prestasinya yang gemilang itu kemudian Rajiman diterima sebagai pegawai Gubernemer di RSU (CBZ) di Betawi (Januari 1899) dan bermula dari sinilah kemudian Rajiman diberi tugas sebagai dokter di daerah-

daerah. Tugas dari daerah ke daerah dan diselingi pendidikan dari jenjang yang satu ke jenjang yang lain merupakan kait mengkait dan akhirnya membentuk satu kumpulan hasil karya di dalam bangunan gedung Negara Republik ini.

Adapun tugas-tugas yang pernah dilaksanakan khususnya dalam profesinya sebagai seorang dokter adalah sebagai berikut :

1. Tahun 1899, bulan Januari, menjadi pegawai Gubermen Belanda dan bertugas di CBZ Betawi (RSUP Dr Cipto) sebagai dokter pada bagian bedah mayat;
2. Tahun 1899, bulan Mei, di pindah ke Banyumas, dengan tugas memberantas penyakit cacar di Kalirejo-Purworejo;
3. Tahun 1900, ditugaskan di Semarang, memegang bagian chirurgie dan bedah mayat;
4. Tahun 1901 sampai 23 Desember 1902, ditugaskan di Rumah Sakit Umum Madiun, (Jawa Timur).
5. Tahun 1903--1904, ditugaskan kembali ke Betawi menjadi *Assisten Leraar di STOVIA* (disini sambil studi di STOVIA tersebut).
6. Tahun 1904--1905, ditugaskan di Sragen sebagai dokter umum.
7. Tahun 1905--1906, ditugaskan di Lawang (Jawa Timur) di Rumah Sakit Jiwa.
8. Tahun 1906, mengajukan permohonan berhenti dari Gubernemen.
9. Tahun 1906--1934, bekerja sebagai dokter Kraton Surakarta (Tahun 1934 mengajukan permohonan untuk pensiun).

Berdasarkan pengalaman kerja seperti tersebut di atas, jelas menunjukkan kepada kita, bahwa bertugas sebagai dokter di Kraton Surakarta merupakan puncak pengabdiannya sebagai seorang dokter. Sedang tujuh tahun sebelumnya (1899--1906) merupakan tugas pendahuluan yang mengantarkan ke puncak pengabdiannya tersebut. Ukuran waktu memang amat singkat hanya tujuh tahun dalam melaksanakan tugas di daerah-daerah, tetapi justru dalam waktu yang amat singkat itu dirasakan oleh dokter Rajiman merupakan pengalaman yang amat panjang kenangannya. Sebab di samping baru pertama kali sebagai seorang dokter Jawa telah diberi tanggung jawab yang cukup berat juga karena banyak peristiwa pribadi yang dialaminya pada saat itu. Pengalaman sebagai seorang dokter Jawa

maupun sebagai dokter yang menyandang gelar *Indisch Arts* bila baru pertama kali bertugas, segudang suka dukanya. Keyakinan akan kemampuannya belum cukup kuat, masalah yang dihadapi bertubi-tubi. Sedang setiap masalah yang dihadapinya dengan serius, maka hal ini amat mengesankan, akhirnya membentuk suatu ceritera yang berliku-liku dan tetap menempel pada ingatannya. Apalagi pada saat pertama sekali bertugas di rumah sakit, melihat berjenis-jenis penyakit yang diderita oleh pasien semakin kecil hati dan kemampuan dokter tersebut. Ibarat seorang kerdil yang menghadapi bongkahan batu gunung yang harus ia pecahkan. Di pihak lain, mendorong bagi seorang dokter untuk senantiasa terus menerus meningkatkan kemampuannya. Di sinilah berlaku suatu prinsip, bahwa belajar (bagi dokter) adalah berlangsung seumur hidup. Kepuasan akan kemampuannya tidak ada pada diri seorang dokter, sebab semakin tinggi kemampuannya, semakin banyak pula jenis penyakit yang dihadapinya. Demikianlah dokter Rajiman pada mulanya bertugas sebagai dokter, masalah demi masalah, bertumpuk menjadi kenangan abadi yang melekat terus pada dirinya. Suka duka sebagai dokter baru kemudian bejalin dengan suka duka yang dialaminya sebagai seorang pribadi kepala rumah tangga. Bertepatan dia bertugas sebagai dokter baru juga bertugas sebagai kepala rumah tangga yang baru.

Dalam keluarga yang baru inipun banyak pengalaman pahit yang dihadapinya. Dua kali isterinya melahirkan tetapi tidak satupun yang hidup. Setelah anak ketiga hidup, isterinya tidak lama dapat momong putranya, sebab tiga tahun kemudian isteri yang dicintainya meninggal. Begitulah, berpadunya suka duka yang pernah dialami oleh dokter Rajiman yang kemudian mewarnai peri hidup yang diarungi. Perjalanan hidup tujuh tahun sebelumnya memberi warna dalam kehidupan berikutnya.

Demikianlah, setelah hidup dalam himpitan suka duka, dokter Rajiman memutuskan untuk membuka lembaran baru dalam hidupnya, ialah mengajukan berhenti dari Gubernemen dan sejak itu (1906) dia diterima sebagai dokter di kraton Surakarta. Lembaran baru kehidupan Rajiman sebagai dokter sebenarnya tidak terlalu berbeda, jika dilihat dari segi profesi. Bahkan pengertian baru di sini berarti peningkatan baik peningkatan pengabdiannya maupun peningkatan

kemampuannya. Sesuatu yang benar-benar baru dalam dirinya setelah bertugas di kraton ini adalah minatnya terhadap ilmu filsafat dan kebudayaan Timur, khususnya Jawa di samping itu dia memperdalam tentang teosofi.

Khusus tentang teosofi, dia perdalam sebab terasa setelah beberapa pengalaman yang pernah dialaminya, menunjukkan bahwa seorang itu hendaknya memiliki ketabahan dalam menghadapi segala permasalahan hidup. Untuk itu, dibutuhkan kesungguhan berfikir dan kejernihan hati, sehingga dapat diketahui rahasia apa yang terkandung dibalik kejadian itu. Hal itu perlu dibiasakan atau dilatih, walaupun seseorang harus tetap berpegangan pada agama dan kepercayaan masing-masing.

Di Indonesia, pikiran-pikiran teosofi sudah lama berkembang dan tujuan gerakan teosofi itu adalah :

a. untuk membentuk suatu inti persaudaraan sedunia dengan tidak membedakan bangsa, kepercayaan, jenis kelamin, kasta atau warna kulit.

b. untuk mendorong mempelajari lebih dalam perbandingan agama, filsafat dan ilmu pengetahuan pada umumnya, dan

c. untuk menyelidiki hukum-hukum alam yang belum teruraikan, dan kekuasaan-kekuasaan yang tersembunyi dalam diri manusia.[3]

Adapun pandangan teosofi mengenai kehidupan dan dunia sebagai berikut :

Masyarakat Teosofi tersusun dari orang-orang, wanita dan laki-laki yang tergabung karena permufakatan mereka akan tujuan tersebut di atas, karena keputusan mereka untuk mempertinggi rasa persaudaraan dan menghilangkan pertentangan agama, dan yang ingin mengumpulkan semua orang yang beritikad baik, sebagaimana pendapat masing-masing. Masyarakat ini tidak berdasarkan dogma-dogma atau kepercayaan dan sama sekali tidak termasuk suatu sekte dalam keanggotaannya termasuk sebagai penyokong dari semua kepercayaan dan dari tidak adanya kepercayaan. Masyarakat teosofi hanya menuntut dari tiap-tiap anggota toleransi terhadap kepercayaan orang lain, sehingga ia menginginkan mereka memamerkan

kepercayaan terhadap kepercayaannya sendiri. Ikatan dari organisasi mereka bukan merupakan persamaan kepercayaan, melainkan persamaan dalam menyelidiki dan bercita-cita akan kebenaran. Mereka berpegang, bahwa kebenaran harus dicari melalui penyelidikan, renungan, kesucian hidup dan berbakti untuk cita-cita yang luhur, dan mereka menganggap kebenaran sebagai hadiah yang harus diperjuangkan, tidak sebagai dogma yang dipaksakan oleh kekuasaan mereka menganggap bahwa kepercayaan seharusnya merupakan hasil dari penyelidikan atau naluri sendiri, dan bukan karena sesuatu yang terjadi dulu dan seharusnya berdasarkan pengetahuan, bukan pada pernyataan. Mereka mengulurkan toleransi terhadap semuanya, bahkan kepada mereka yang kurang tolerensi, tetapi sebagai tugas mereka jalankan, dan mereka mencari untuk menghilangkan sifat tidak tahu, bukan menghukumnya. Mereka melihat setiap agama sebagai suatu pernyataan dari kebijaksanaan yang suci, dan memilih penyelidikan terhadap hal-hal yang tercela dan praktek penyebaran agama. Damai merupakan semboyan mereka, seperti kebenaran adalah tujuan mereka. Tidak ada agama yang lebih tinggi dari Kebenaran; adalah semboyan masyarakat itu.[4] Begitulah sebenarnya pengajaran Teosofi, maka ajarannya banyak mendapat simpati dari setiap orang pada masanya, terutama yang dengan sungguh-sungguh memikirkan kemajuan umat manusia. Kepada pengikutnya, selalu dianjurkan untuk mempraktekkan tingkah laku yang baik dan bermoral.

Bagi dokter Rajiman, seorang yang berkepribadian *penuh pengabdian kepada umat manusia*, pengajaran Teosofi menarik baginya. Dokter Rajiman membiasakan untuk mencintai kebenaran dan kedamaian. Maka kebiasaan hidup yang suci dan berbakti kepada cita-cita yang luhur pasti terus di resapi sedalam-dalamnya. Dari sinilah memancar suatu kepribadian Rajiman yang memiliki daya tarik tersendiri. Dari sini pula lahirnya jiwa kepemimpinan dokter Rajiman yang kemudian diakui dan diterima oleh semua pihak terutama oleh para pemimpin bangsa Indonesia lainnya. Tumbuh dari sini pulalah kewibawaan dokter Rajiman sebagai seorang dokter kraton maupun pejuang dan negarawan.

Sebagai seorang dokter kraton, pribadi Rajiman amat sesuai dan bahkan menyatu dengan suasana kraton yang mementingkan keluhuran

budi, kesucian hidup, mencintai kebenaran dan kedamaian. Oleh karena itu pribadi Rajiman tumbuh bagaikan benih yang disebar di atas tanah yang penuh humus. Apalagi, dokter Rajiman juga menekuni soal filsafat dan kebudayaan, maka kedua hal ini akan senantiasa memberi semangat yang menambah kemesraan antara dirinya dengan suasana kraton. Semuanya ini bagaikan fondasi yang kokoh bagi kehadirannya di kraton Solo, dan mendukung keberhasilannya selama mengabdi sebagai dokter kraton. Sebagai contoh dapat diambil beberapa hasil karyanya, misalnya dalam rangka mempelopori pembangunan di bidang kesehatan khususnya pelayanan kesehatan untuk para abdi dalam kraton.

Pada tahun 1915--1917 atas usahanya kraton Solo membuka apotik sendiri dengan mendatangkan seorang apoteker dari negeri Belanda. Apotik ini kemudian diberi nama Panti Hoesodo. Inilah pertama kali ada suatu kraton memiliki apotik, sehingga sudah barang tentu akan memperlancar pelayanan kesehatan, khususnya penyediaan obat-obatan yang cukup memadai. Berkat pengalaman dokter Rajiman ketika studi di luar negeri, ialah di Negeri Belanda (1910) kemudian berhasil menyandang gelar Europees Arts, maupun pengalaman yang diperoleh dari Berlin-Jerman (1911). Gelar Europees Arts memang belum banyak yang memilikinya, bahkan dapat dihitung dengan jari tangan. Hal ini merupakan suatu prestasi yang gemilang, karena seorang pribumi dapat berhasil mencapai. Ketika studi di Berlin, dokter Rajiman memperdalam ilmu kebidanan, penyakit kandungan ilmu bedah dan *endoscopie urinoir*. Suatu keahlian yang luar biasa ini tidak mungkin dapat dipraktekkan, artinya dapat dinikmati oleh masyarakat bilamana tidak ada sarana yang menunjang. Maka dokter Rajiman kemudian mencetuskan suatu gagasan untuk mendirikan sebuah apotik di mana dia bertugas. Pendirian apotik ini dianggap amat penting karena di samping akan menunjang profesinya juga ilmu yang dimilikinya dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Karena tanpa penyediaan obat-obatan yang cukup memadai, keahliannya kurang cukup untuk menolong penderita. Jadi, pendirian sebuah apotik ini merupakan suatu keberanian pada saat itu, mengingat tenaga ahli untuk itu memang belum ada. Tetapi keahliannya dalam dunia kedokteran menuntut adanya sarana tersebut.

Keberanian dokter Rajiman dalam melaksanakan gagasannya tidak berhenti di situ. Tahun berikutnya, dia mengusulkan kepada pihak kraton untuk dapat didirikan sebuah rumah sakit yang dapat melayani para abdi dalem kraton. Mendengar gagasan tersebut, Sultan amat menyetujui. Langkah ini penting sekali bagi dokter Rajiman, sebab dengan berdirinya rumah sakit akan sangat membantu pengembangan dan peningkatan pelayanan kesehatan untuk masyarakat. Dokter Rajiman menyadari, betapapun keahlian yang beliau memiliki dalam dunia kedokteran, semuanya mustahil dapat dinikmati oleh masyarakat luas bila tanpa adanya suatu rumah sakit. Beliau tidak puas kalau ilmunya hanya dapat dinikmati oleh lingkungan keluarga sultan. Rumah Sakit ini kemudian diberi nama Panti Rogo yang terletak di Kadipala, maka juga terkenal dengan Rumah Sakit Kadipala Surakarta. Sebagai seorang pendiri rumah sakit tanggung jawabnya memang berat dan hal tersebut menuntut kecermatan, ketekunan, kepemimpinan dan keahlian baik dalam bidangnya sendiri maupun manajemen. Pengelolaan rumah sakit memang membutuhkan keahlian khusus. Disinilah tampak bakat kepemimpinan dokter Rajiman

Dengan dua sarana kedokteran ini, ialah Apotik Panti Hoesodo dan Rumah Sakit Panti Rogo (Kadipala) ini dokter Rajiman dapat mengembangkan keahliannya. Keahlian yang diperolehnya dari belajar di Universitas baik di dalam maupun di luar negeri, dapat dipraktekkan ke dalam kehidupannya, dan dari praktek ini beliau mendapat banyak sekali masukan sehingga semakin memperkaya khasanah pengetahuannya. Oleh karena itu, beliau kadang-kadang merasakan bahwa ilmu yang dimilikinya ternyata belum cukup memadai untuk memecahkan segala masalah yang dihadapinya. Di sini timbullah keinginan untuk memperdalam lagi ilmunya, baik dari membaca literatur maupun studi ke luar negeri.

Salah satu keahlian yang dimiliki dokter Rajiman dari belajar ke Berlin-Jerman adalah ilmu kebidanan dan penyakit kandungan Keahlian ini membutuhkan tenaga pembantu yang lain kecuali memang ketrampilan dokter Rajiman sendiri amat menentukan. Dalam hal ini dokter Rajiman merasa perlu untuk melaksanakan suatu gagasan lagi ialah mengadakan kursus kebidanan atau *voedvrouw*.

Pada waktu itu dapat dikatakan belum banyak bidan yang memiliki keahlian khusus. Kebanyakan orang masih menggunakan dukun bayi. Dia berpendapat berdasarkan pengalaman di luar negeri, dukun bayi itu perlu ditingkatkan pengetahuannya agar lebih bertanggung jawab dalam menunaikan tugasnya sehari-hari. Untuk keahliannya sebagai ahli kebidanan dan penyakit kandungan serta ahli bedah, tidak cukup hanya dibantu oleh tenaga yang kurang pendidikannya. Maka dia mendirikan kursus kebidanan untuk meningkatkan pelayanan kesehatan kepada masyarakat banyak. Hal ini untuk pertama sekali terjadi di lingkungan kraton Solo, dengan penanggung jawab dokter Rajiman sendiri. Hal ini ternyata mempunyai pengaruh yang besar dalam kehidupan masyarakat luas, karena dengan adanya kursus ini, kebutuhan masyarakat akan pelayanan kesehatan semakin terpenuhi. Di samping itu juga berarti peningkatan keahlian bagi kaum wanita yang perlu pendidikan. Pendidikan kewanitaan pada saat itu memang belum banyak diadakan, dan hal ini amat diperlukan sesuai dengan cita-cita pejuang wanita pada masa itu ialah RA Kartini. Kursus kebidanan ini kemudian juga diadakan ujian akhir dan yang lulus diterima sebagai abdi dalem kraton dan diberi nama seperti Martodoehito, Martokanyoko, Martosaroyo dan sebagainya. Para lulusan dari kursus ini juga ditugaskan di tempat-tempat lain seperti di Sragen, Klaten, Boyolali dan ada pula yang ditempatkan di kota Surakarta sendiri.

Kegiatan dokter Rajiman dalam dunia kedokteran tersebut menuntut peningkatan keahlian dan kemampuannya. Maka kegiatan untuk membaca buku-buku literatur dilipatgandakan sehingga seluruh waktunya tersita untuk itu. Namun demikian, karena belum merasa cukup dengan kemampuannya, maka pada tahun 1919--1920 dia belajar ilmu rontgenologi di Amsterdam Nederland. Hal ini berarti menambah keahliannya dalam satu cabang ilmu kedokteran lagi dan di pihak lain mendorong kegiatannya di dalam masyarakat. Pada hakekatnya, semangat pengabdian yang tinggi itulah yang mendorong dokter Rajiman menekuni ilmu kedokteran. Hal ini sesuai dengan filsafat yang dianutnya ialah hidup akan bernilai bilamana hidup itu diabdikan kepada umat manusia. "Cinta sesama" adalah salah satu nilai yang mendorong beliau untuk terus meningkatkan kemampuan

Peninjauan para dokter dari Eropa Barat ke Amerika (Mei 1930)
Tampak no. 3 dari kiri Dr. Rajiman

dan pengabdiannya. Seirama dengan pandangan politiknya, bahwa pendidikan pribumi perlu terus ditingkatkan, seperti yang ingin diperjuangkan oleh Budi Utomo, maka dokter Rajiman sebagai suri tauladan bagi para pribumi yang bersemangat tinggi untuk meningkatkan dirinya disamping berusaha secara nyata untuk menyelenggarakan pengajaran bagi pribumi. Dokter Rajiman adalah contoh seorang pemimpin yang konsekuen, beliau melaksanakan secara nyata terhadap apa yang diyakininya. Apa yang beliau katakan tercermin dalam segala perilakunya.

Untuk meningkatkan kualitas pengabdiannya, pada tahun 1930 beliau mengadakan kunjungan ke Amerika Serikat. Pada kesempatan ini beliau tidak saja belajar tetapi lebih banyak mengadakan studi perbandingan. Tujuannya tidak lain agar apa yang selama ini beliau lakukan di Tanah Air, yaitu dalam pembangunan di bidang kesehatan, dapat diadakan perbaikan maupun penyesuaian sesuai dengan perkembangan teknologi. Sepulangnya dari Amerika Serikat, beliau memperdalam lagi endoscopie urinoir ke Paris - Perancis (1931). Di negara ini beliau gunakan semaksimal mungkin untuk mendalami ilmu-ilmu kedokteran. Oleh karena itu, pada kesempatan ini beliau berhasil meraih suatu prestasi yang gemilang ialah sekaligus dapat mengondol tiga sertifikat dalam ilmu kedokteran. Prestasi ini merupakan sesuatu yang sangat mengagumkan karena justru beliau raih pada saat menginjak usia 52 tahun.

Dokter Rajiman sampai saat itu masih tetap bersemangat tinggi, penuh pengabdian dalam masyarakat, baik sebagai seorang dokter senior yang ahli, maupun sebagai pejuang pergerakan dan sebagai seorang ahli filsafat, ilmu kebudayaan Jawa dan teosof. Pada saat ini, dokter Rajiman tidak mempunyai waktu lagi untuk istirahat. "Hidup adalah pengabdian" benar-benar dialaminya, bukan sekedar kata mutiara, bukan sekedar kalimat yang diucapkan. Dokter Rajiman adalah seorang yang keras jika telah memiliki pendirian, maka tidak ada satu kekuatanpun yang mampu membendungnya. Karena hal inilah dia tidak pernah berpikir tentang "usia" bilamana telah memperjuangkan cita-cita. Dalam kegiatan yang memuncak tersebut, ternyata menjelang usia 55 tahun beliau menderita penyakit "encok" dan untuk pencegahannya, beliau mengajukan permohonan pensiun

kepada Sultan serta setelah mempertimbangkan segala alasannya akhirnya Sultan mengabulkannya.

Demikianlah maka sejak tahun 1934 beliau mulai menikmati masa pensiunnya, dan beliau gunakan untuk istirahat penuh di desa Tretes (dekat pandaan Jawa Timur) dan kemudian pindah ke desa Dirgo (Walikukun-Ngawi-Jawa Timur).

Amat tepat kiranya, kesan apa yang pernah diucapkan oleh Ahmad Subardjo Djoyoadisuryo, S.H. ketika pertama kali beliau berkesempatan bertemu dengan dokter Rajiman melalui RM Suryokusumo, pada acara Kongres Perkembangan Kebudayaan Jawa di Surakarta pada tanggal : 5--7 Juli 1918.

Ahmad Subardjo menyatakan : "Aku diperkenalkan kepada Dr. Wediodiputro, yang lebih dikenal dengan nama Dr. Rajiman, oleh RM Suryokusumo. Bagi ukuran jawapun ia termasuk pendek, berbadan tegap dengan dada yang bidang, mata yang kecil tetapi kelihatan cerdik, ramah dan selalu tersenyum, tetapi dengan perkataan yang lain menembus hati dalam pembicaraan. Ia termasuk di antara dokter-dokter yang sedikit jumlahnya dan telah meraih gelar kesarjanaannya dalam ilmu kedokteran di luar negeri Belanda, Belgia (Liege). Pada umumnya orang cenderung pada waktu itu untuk melanjutkan pelajaran-pelajaran dalam ilmu kedokteran di salah satu Universitas di negeri Belanda, kebanyakan di Amsterdam dan beberapa orang di Leiden. Aku tak mengetahui apakah yang menjadi sebab sebenarnya, sehingga ia menyimpang dari jalan yang umum. Ia mempunyai kemauan yang keras dan dijiwai dengan semangat dan mental yang bebas. Paling sedikit ia memberi kesan seperti orang yang tak mau menyesuaikan diri dengan pendapat orang lain. Pada waktu itu, untuk bertindak berlainan dengan mayoritas membutuhkan keberanian. Gelar dalam ilmu kedokteran yang ia peroleh dari Universitas di Belgia (Liege) merupakan bukti dari kepribadiannya yang khas. Hal itu menunjukkan jalan yang orisionil dalam mengejar cita-citanya. Melihat peranannya di tahun-tahun kemudian, Dr. Rajiman tidak hanya memainkan peranan penting sebagai ahli filsafat Jawa. Di samping ia dikagumi dan dihormati dalam lingkungan kesenian dan kesusasteraan Jawa, karena pengetahuannya mengenai nilai-nilai dasar dari

kebudayaan Jawa. la juga memainkan peranan penting dalam gerakan kebangsaan. la sering dimintai nasehat oleh pemimpin-pemimpin pergerakan karena kebijaksanaannya dalam politik. Tidaklah mengherankan, bahwa pada waktu-waktu terakhir dari penjajahan di Jawa ia telah diberikan kepercayaan untuk menjabat sebagai Ketua Komite Penyelidik Kemerdekaan Indonesia".[5]

Kongres Perkembangan Kebudayaan Jawa ini diadakan di Surakarta pada tanggal 5--7 Juli 1918, atas inisiatif Pangeran Prangwadono dari Mangkunegoro, di bawah perlindungan Sri Sunan Paku Buwono X dari Surakarta. Komite kongres diketuai oleh Raden Sastrowidjono. Sebagai pembicara dalam kongres ini adalah (1) Raden Ngabei Wedyodipuro (Dr. Rajiman), (2) Raden Mas Sutatmo Suryokusumo, (3) Dr. Satiman Wiryosanjoyo, (4) Dr. Cipto Mangunkusumo, (5) Raden Ayu Notosudirjo, (6) A. Muhlenfels, (7) Z. Stokvis, (8) D.Van Hinloopen Labberton, (9) J. Rattier. Kongres itu akan membahas uraian-uraian "Bagaimanakah seharusnya memperkembangkan pendidikan orang Jawa?". Kesembilan pembicara itu mengemukakan pendapat-pendapatnya mengenai pertanyaan-pertanyaan : (1). Ke arah manakah seharusnya perkembangan orang Jawa itu dipimpin mengingat pengaruh-pengaruh yang terdapat pada masyarakat Jawa : (a). sejauh manakah diperlukan bahwa perkembangan orang Jawa harus berdasarkan lembaga-lembaga pendidikan Barat? (b) dengan mengingat tingkat perkembangan orang Jawa pada masa ini, ilmu-ilmu pengetahuan Barat dan cara-cara Barat manakah yang harus diberikan prioritas dalam pendidikannya? (c) sampai di manakah kebudayaan Jawa itu bisa diambil sebagai dasar pendidikan bagi rakyat Jawa, yang secara sadar atau tidak sadar terdapat dalam jiwanya? (d) mungkinkah dan apakah perlu untuk menghidupkan kembali unsur-unsur tertentu dari kebudayaan Jawa Kuno yang sedang menghadapi proses penghancuran? dan (2) Berhubung dengan keadaan yang terdapat dalam masyarakat Jawa, perubahan-perubahan apakah yang harus disertakannya?

Ketua kongres dalam kesempatan tersebut menjelaskan, "bahwa telah tiba masanya membuat langkah-langkah permulaan supaya rakyat diberi dorongan untuk menginsyafkan mereka, bahwa mereka hanya bisa berdiri sebagai bangsa jika mereka sadar akan sejarah dan

tradisi mereka di samping perkembangan ekonomi dan politik. Kebudayaan adalah merupakan salah satu pokok untuk menyatakan kesadaran dan watak rakyat".[6]

Perjuangan dalam bidang kebudayaan inilah yang kemudian mewarnai perjuangan kaum pergerakan pada permulaan abad XX dan ide-ide inilah yang menggerakkan dokter Rajiman dan kawan-kawan untuk bangkit ke mimbar perjuangan. Memang amat "unik" seorang dokter yang berprestasi tinggi dalam bidangnya, masih sempat pula menerjunkan dirinya ke khasanah dunia kebudayaan dan filsafat. Bahkan akhirnya, hasil studinya dalam bidang kebudayaan dan filsafat inilah yang mampu mengantarkannya ke panggung perjuangan kemerdekaan bangsanya. Sepak terjang perjuangannya kemudian digetarkan oleh "keinginan mempertahankan dan meningkatkan nilai budaya asli dari cengkeraman budaya asing".

2.2 Rajiman Wedyodiningrat Sebagai Seorang Pejuang Kemerdekaan.

Sebagai seorang dokter pada masa kolonial pasti ikut merasakan penderitaan rakyat pribumi pada waktu itu, sebab setiap hari dalam rangka menjalankan tugasnya selalu menghadapi keluh kesah rakyat yang menderita. Apalagi dokter Rajiman yang sering ke luar negeri, berkesempatan lebih banyak melihat bagaimana kehidupan bangsa lain. Maka dengan memperbandingkan kehidupan bangsa-bangsa lain dengan bangsanya sendiri, pasti tergetarlah pribadi-pribadi seperti dokter Rajiman itu. Suara hatinya akan bergejolak dan pada waktu itu bertepatan dengan para mahasiswa STOVIA di Batavia, yang sedang mempelopori untuk mendirikan suatu organisasi pergerakan yang diharapkan dapat memperjuangkan nasib bangsanya. Pada tanggal 20 Mei 1908 didirikanlah suatu organisasi modern yang pertama di Indonesia dengan nama Budi Utomo. Maka hal ini bagaikan suara nyaring terdengar di hatinya dan gerakan itu kemudian memadu dengan dirinya, sebab hal itulah yang telah lama beliau nantikan.

Usaha-usaha untuk mengangkat derajat nasib pribumi telah lama dilakukan terutama oleh para cendekiawan, misalnya oleh dokter Wahidin Sudirohusodo dengan gagasan mendirikan Badan Bantuan

Pendidikan atau Studiefonds. Tujuannya adalah untuk menolong para pemuda Indonesia agar dapat menuntut pelajaran di Perguruan Tinggi. Usaha dokter Wahidin ini sejak awal telah diketahui oleh dokter Rajiman, bahkan kedua tokoh ini sering berdiskusi tentang usaha-usaha tersebut, walaupun telah disadari akan mendapat hambatan maupun tantangan.

Berdirinya Budi Utomo amat menggemparkan dunia khususnya pemerintah kolonial Belanda Budi Utomo berhasil dilahirkan di bumi ibu pertiwi ini berkat kesadaran para pemuda Sutomo, M Suraji, M Mohamad Saleh, Mas Suwarno, Muhamad Sulaiman, Gunawan dan Gumbreg. Sutomo sebagai pencetus ide, pada waktu pendirian organisasi itu mengatakan bahwa "berhasil dan tidaknya usaha ini hanya tergantung kepada kesungguhan hati kita, bergantung kepada kesanggupan kita bekerja. Saya yakin, bahwa nasib tanah air di masa depan terletak di tangan kita! "Karena Sutomo sendiri masih harus menyelesaikan studinya untuk tiga tahun lagi, maka pada Kongres pertama (Oktober 1908) Budi Utomo, dipilihlah RT Tirtokusumo. Bupati Karanganyar sebagai Ketua Bumi Utomo yang pertama dan dokter Wahidin sebagai Wakil Ketua (1908--1911)[7] Menurut statuta Budi Utomo, tujuannya mengadakan studiefonds untuk menolong anak-anak pribumi di Jawa yang akan melanjutkan belajar dan mengusahakan agar bumiputera di Jawa mengetahui adat-istiadat.[8] Rencana kerja Budi Utomo mencakup mengajukan pengajaran, pertanian, peternakan, perdagangan, tehnik dan industri.[9]

Kongres Pertama Budi Utomo diadakan di Kweekschool Yogyakarta, dihadiri oleh kurang lebih 300 peserta, 20 orang diantaranya wanita Jawa. Setelah pada hari pertama (3 Oktober 1908) kongres dibuka oleh Ketua Penyelenggara dokter Wahidin Soedirohusodo, maka kemudian disampaikan beberapa pidato pengarahan, diantaranya pidato dokter Rajiman Wedyodiningrat. Pada kesempatan ini dokter Rajiman menyatakan bahwa orang Jawa tidak hanya memerlukan peradaban Belanda/Barat, tetapi orang Jawa tidak dapat dipengaruhinya.[10] Sebagaimana lazimnya dalam suatu kongres, suatu pendapat yang dilontarkan oleh pembicara selalu melahirkan pro dan kontra. Terjadinya perbedaan pendapat, biasanya disebabkan perbedaan pandangan hidup ataupun persepsi seseorang terhadap suatu

masalah. Hal ini sebenarnya, biasa terjadi dalam forum semacam ini. Demikianlah, dalam kongres pertama Budi Utomo tersebut, setelah dokter Rajiman menyampaikan pidatonya, sebagian peserta menyetujui gagasannya, dan sebagian besar kelompok ini dari golongan tua dan para pejabat. Di pihak lain, melahirkan kelompok yang kurang setuju dengan gagasan tersebut, dan sebagian besar dari kelompok ini terdiri dari kaum muda. Sesuai dengan jiwanya, kaum muda menghendaki agar Budi Utomo menerjunkan dirinya ke dalam dunia politik, tetapi kaum tua lebih hati-hati dalam bertindak, maka Budi Utomo dianggap belum saatnya untuk tujuan ke kancah percaturan politik. Akhirnya kongres menetapkan program kerja, yang jelas-jelas tidak berpolitik. Berarti gagasan dokter Rajiman sangat mempengaruhi haluan politik Budi Utomo dalam awal perkembangannya.

Program kerja Budi Utomo untuk tahun 1908--1909 adalah sebagai berikut :

I. Mengusulkan kepada Pemerintah

   1) meninggikan tingkat pengajaran di sekolah-sekolah guru untuk guru-guru bumiputera dan sekolah-sekolah priyayi.
   2) memelihara tingkat pelajaran di sekolah-sekolah dokter Jawa;
   3) pendirian sekolah-sekolah Taman Kanak-kanak untuk putera dan puteri bumiputera. Penerimaan anak-anak bumiputera di sekolah-sekolah rendah Eropa, walaupun mereka tidak mengerti bahasa Belanda, paling tidak sekolah-sekolah bumiputera seperti Sekolah Tionghoa-Belanda;
   4) sekolah-sekolah vak bagi bumiputera juga bagi wanitanya;
   5) disediakan tempat lebih banyak dalam Sekolah Pertanian;
   6) menyediakan beasiswa-beasiswa bagi orang-orang bumiputera;
   7) ijin untuk mengadakan lotre uang;
   8) ijin untuk mendirikan sekolah-sekolah desa bagi Budi Utomo.

2. Sebanyak mungkin mendirikan sekolah-sekolah wanita.[11]

Sejak awal dalam tubuh Budi Utomo, terdapat dua pandangan yang amat mempengaruhi haluan perjuangan Budi Utomo. Pandangan pertama tergambar dalam gagasan dokter Rajiman yang kurang

memperhatikan keduniawian dan cenderung bersifat filsafat. Oleh kelompok muda, pandangan ini dianggap kolot. Unsur kedua, tercermin pada diri dokter Cipto Mangunkusumo yang menghendaki agar Budi Utomo merupakan wadah dari unsur-unsur radikal dan bercorak politik.[12] Dokter Cipto pada waktu itu terpilih sebagai komisaris Dewan Pimpinan Perkumpulan. Beliau pada waktu itu menjabat sebagai dokter Jawa di Demak.

Pandangan dokter Rajiman mencerminkan sebagai seorang ahli kebudayaan. Sebagai seorang ahli kebudayaan mempunyai pendirian bahwa suatu bangsa hanya dapat berdiri sebagai suatu bangsa jika mereka sadar akan sejarah dan tradisi mereka disamping perkembangan ekonomi dan politik. Kebudayaan adalah merupakan salah satu pokok untuk menyatakan kesadaran dan watak rakyat. Oleh karena itu, Budi Utomo, pada awal perkembangannya bersifat sosial, bidang kegiatannya adalah di bidang pendidikan dan budaya.

K.R.T. Tirtokusumo sebagai pemegang tampuk pimpinan amat patuh pada hasil kongres Budi Utomo. Maka Pengurus Besar memutuskan untuk membatasi jangkauan geraknya kepada penduduk Jawa dan Madura dan tidak akan melibatkan diri dalam kegiatan politik. Bidang kegiatan yang dipilihnya adalah bidang pendidikan dan budaya. Karena kebanyakan pendukungnya ialah golongan rendahan maka dapat dipahami mengapa Budi Utomo menganggap perlu meluaskan pendidikan barat. Pengetahuan bahasa Belanda mendapat prioritas pertama, karena tanpa bahasa itu seseorang tidak dapat mengharapkan kedudukan yang layak dalam jenjang kepegawaian kolonial.[13] Namun demikian, kepentingan yang amat mendesak bagi Budi Utomo adalah pengakuan secara formal terhadap kedudukan hukum Budi Utomo. Maka di samping berdasarkan pertimbangan bahwa Budi Utomo belum saatnya terjun ke dunia politik, karena sarananya memang belum tersedia, kemudian para tokoh Budi Utomo lebih cenderung untuk melaksanakan haluan perjuangan yang lebih moderat.

Dokter Cipto Mangunkusumo, sebagai cerminan kelompok muda yang radikal tampaknya sulit untuk mencerna pandangan tersebut. Dalam rapat Pengurus Besar Budi Utomo di Yogyakarta tanggal

9 September 1909, dokter Cipto mengajukan usul, supaya Budi Utomo memperluas keanggotaannya, yakni membuka pintunya bagi Indiees "Anak Hindia", bagi semua orang yang lahir, hidup, mati dan dikubur di tanah Hindia. Usul tersebut sudah jelas mengandung unsur politik. Demikianlah timbul perdebatan sengit antara dokter Cipto sebagai pemuka politik dan dokter Rajiman sebagai pemuka kebudayaan. Dengan gigih dokter Cipto mempertahankan usulnya untuk membuka jalan ke arah politik yang memperjuangkan kebangsaan dan membuka pintu selebar-lebarnya bagi siapapun yang ingin turut bergerak dalam aliran tua, dan bahkan ditolak, maka dokter Cipto meletakan jabatannya sebagai komisaris Pengurus Besar dan sekaligus mengundurkan diri dari Budi Utomo [14].

Demikianlah sudah sejak awal pertumbuhannya dalam Budi Utomo terbukti ada dua aliran yang sama kuatnya, yakni aliran politik dan aliran kebudayaan atau aliran sosial. Aliran kebudayaan dan sosial dipelopori oleh golongan tua; aliran politik dipelopori oleh golongan muda. Atau boleh dikatakan bahwa dalam Budi Utomo telah sejak awal pertumbuhannya kedapatan dua aliran yakni aliran yang lemah dan aliran yang keras, atau aliran moderat dan aliran progresif radikal[15]. RT Tirtokusumo, pada tahun 1912 meletakkan jabatannya sebagai Ketua dan diganti oleh Pangeran Arjo Noto Dirjo dari Istana Paku Alam. Walaupun, ketua baru ini seorang bangsawan tetapi ternyata cukup untuk memimpin organisasi dan lebih banyak memperhatikan kepentingan rakyat. Pada fase ini perluasan pengajaran maju setapak, walaupun belum sangat memuaskan bagi aliran politik.

Perluasan pengajaran untuk bumiputera meningkat bahkan amat menggembirakan pada masa dokter Rajiman menjabat sebagai Ketua Budi Utomo. Pada tahun 1914 usaha pendidikan rakyat di Jawa dan Sumatra mencapai tingkatan seperti tercatat sebagai berikut: di Pulau Jawa dan Madura terdapat 3521 sekolah desa dengan jumlah murid 23.9145. Di Sumatra Barat, Bengkulu, Palembang, Jambi dan Riau 621 sekolah desa dengan jumlah murid 37841. Di daerah Aceh 170 sekolah desa dengah jumlah 8480. Jadi jumlah sekolah desa pada tahun 1914 adalah 4312 dengan murid 235.736 guna pendidikan rakyat. Pada saat ini, menjelang pecahnya Perang Dunia I, terjadilah usaha melipat-gandakan kekuatan yang ada pada Budi Utomo.

Berdasarkan adanya kemungkinan intervensi kekuasaan asing lain, maka Budi Utomo melancarkan issu pentingnya pertahanan sendiri dan yang pertama menyokong gagasan wajib militer pribumi. Hal ini ternyata amat menarik perhatian pada tokoh Budi Utomo, akibatnya terjadilah diskusi dalam setiap pertemuan walaupun kemudian menggeser perhatian rakyat dari soal wajib militer ke arah soal perwakilan rakyat. Mosi tentang penegasan perlunya diadakan milisi ini dicetuskan dalam rapat umum Budi Utomo di Bandung pada tanggal 5 dan 6 Agustus 1915.

Dalam rapat umum tersebut Budi Utomo menimbang, bahwa untuk kepentingan kemajuan daerah-daerah ini maka ketenteraman tidak boleh terganggu sesaatpun; menimbang bahwa untuk menjamin ketenteraman tersebut rakyat wajib memberikan sumbangan. Mengingat, bahwa adanya tentara tetap akan makan lebih banyak biaya daripada milisi. Berpendapat, bahwa perlu diadakan milisi bumiputera, tetapi berhubungan karena rapat belum mengetahui dengan jelas bagaimana hal itu akan dilaksanakan sampai kepada bagian yang terperinci, mengingat timbulnya berbagai keberatan, menyatakan perlunya menimbang pendapat rakyat tentang hal ini sehingga perlu dibentuk dewan perwakilan rakyat.

Sikap ini diambil dengan kesadaran. Budi Utomo tidak mau tinggal jadi penonton, karena keadaan negara memaksa minta sikap tegas. Dalam hal ini Budi Utomo harus merumuskan sikap sejelas-jelasnya untuk menghindar kemungkinan timbulnya tuduhan yang bukan-bukan. Hal ini berarti, Budi Utomo mengalami pergeseran dari lapangan kebudayaan atau lapangan sosial ke lapangan politik. Dokter Rajiman sebagai Ketua Budi Utomo, dalam rapat umum tersebut meletakkan jabatannya dan diganti oleh RM Aryo Suryo Suparto (kelak Mangkunegoro VII), walaupun dokter Rajiman masih tetap aktif mengikuti perkembangan Budi Utomo, sebagai Wakil Ketua sampai dengan tahun 1923.

Budi Utomo terjun ke arah politik, bukan kalah atau menang antara kelompok politik dan kebudayaan yang ada pada Budi Utomo, tetapi pada fase ini terjadi suatu cita-cita dan pandangan umum berubah ke arah politik[16]. Hal ini, juga dipengaruhi oleh politik

kolonial Belanda dan organisasi-organisasi perjuangan lainnya ialah Sarekat Islam dan Indische Partij.

Pada tahun 1916--1917 dikirimkan sebuah misi ke Negeri Belanda oleh Komite "*Indie Weebaar*" untuk pertahanan Hindia. Dwijosewoyo sebagai wakil Budi Utomo dalam misi tersebut, berhasil mengadakan pendekatan dengan pemimpin-pemimpin Belanda terkemuka. Dari sinilah, telah diperoleh keterangan bahwa akan segera dibentuk *Volksraad* (Dewan Rakyat). Undang-undang Wajib Militer gagal, sebaliknya Undang-undang pembentukan *Volksraad* disahkan pada bulan Desember 1916. Budi Utomo segera membentuk sebuah Komite Nasional untuk menghadapi pemilihan anggota *Welksraad,* tetapi komite ini tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya. Budi Utomo kemudian bekerjasama dengan partai kaum etika dalam kampanye pemilihan, sehingga Budi Utomo dapat menduduki jumlah kursi nomor dua besarnya di antara anggota pribumi di dalam *Volksraad.* Dokter Rajiman termasuk salah seorang yang mewakili Budi Utomo dalam *Volksraad* tersebut (1918--1921).

Di dalam sidang *Volksraad*, wakil-wakil Budi Utomo masih tetap berhati-hati dalam melancarkan kritik terhadap kebijaksanaan politik pemerintah. Sebaliknya, para anggota pribumi yang lain lebih radikal dan juga anggota sosialis Belanda di dalam *Volksraad* melakukan kritik terhadap pemerintah. Bertepatan dengan krisis bulan Nopember 1918 di Negeri Belanda, mereka menuntut perubahan bagi *Volksraad* dan kebijaksanaan politik Negeri Belanda umumnya sampai akhirnya dibentuk sebuah komisi pada tahun 1919. Perubahan sikap Gubernur Jenderal terhadap perjuangan pergerakan amat mempengaruhi gerak perjuangan organisasi perjuangan khususnya Budi Utomo. Budi Utomo juga bertindak semakin keras, sehingga berdasarkan kongres pada bulan Desember 1930, Budi Utomo terbuka untuk penduduk seluruh Indonesia, walaupun perbedaan pendapatan antara golongan moderat dan radikal semakin keras pula, yang baru berakhir setelah terjadinya fusi ke dalam Parindra (Partai Indonesia Raya) pada tahun 1935.

Demikianlah perjuangan dokter Rajiman pada masa pergerakan nasional, baik sebagai seorang dokter yang mengabdi kepada profesinya maupun sebagai seorang pejuang. Di satu pihak, dokter

Rajiman dituntut terus menerus meningkatkan keahliannya dalam bidang kedokteran, tetapi di pihak lain dituntut lebih banyak lagi menyediakan waktu dan pikiran untuk mempertingkat keahliannya baik sebagai seorang ahli filsafat, kebudayaan maupun sebagai seorang pemain politik di dunia perjuangan.

Sebagai seorang yang mencintai profesinya, dokter Rajiman selalu memanfaatkan waktunya untuk belajar, terutama ke luar negeri, agar dapat selalu mendukung pengabdiannya kepada masyarakat di bidang pelayanan kesehatan. Sekaligus hal ini juga mendukung cita-cita politiknya, sebagai tokoh budi Utomo yang berhasil mewarnai haluan politik Budi Utomo ke arah kebudayaan dan sosial. Sebagai seorang tokoh kebudayaan dan filsafat, dokter Rajiman selalu memperdalam ilmunya, semata-mata agar semakin dapat mengenal dengan sesungguhnya keadaan masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Jawa. Untuk itu, beliau sering ikut dalam pertemuan malam Rabu Wage di rumah Ki Hajar Dewantoro di Yogyakarta. Bertepatan hari kelahiran Pangeran Diponegoro dan hari jadi Taman Siswa, diadakan pertemuan antara tokoh-tokoh politik, sosial dan kebudayaan. Tujuannya adalah untuk mengadakan diskusi tentang masalah-masalah yang dianggap bermanfaat bagi pergerakan nasional.[17] Dalam kesempatan ini, Ki Ageng Suryamataram sering menguraikan falsafahnya yang lebih terkenal dengan sebutan "ilmu begjo", dan juga oleh dokter Rajiman Wedyodiningrat. Dalam pertemuan ini, sering hadir Mr. Singgih, Mr. DR. Supomo, DR. Sukiman Wiryosanjoyo, dokter Rajiman dan Mr. Ali Sastroamijoyo.

Kesadaran akan keadaan masyarakat Jawa telah berhasil mendorong dokter Rajiman terjun ke dunia perjuangan pada masa pergerakan nasional dan beliau telah cukup banyak berbuat untuk bangsanya, bahkan beliau berhasil, bersama tokoh-tokoh yang lain, mengantarkan bangsanya ke depan pintu kemerdekaan. Begitulah, perjuangannya tidak putus-putusnya, dari fase yang satu ke fase yang lain, sebagai darma bakti yang tidak pernah dapat dilupakan oleh setiap insan manusia Indonesia.

BAB III

PERANAN RAJIMAN WEDYODININGRAT PADA MASA MENJELANG DAN SESUDAH PROKLAMASI KEMERDEKAAN

3.1 Rajiman Wedyodiningrat sebagai Ketua BPUPK.

Salah satu fase yang amat heroik menjelang diucapkan Proklamasi Kemerdekaan bagi bangsa Indonesia adalah proses persidangan Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPK) antara bulan Mei -- Juli tahun 1945. Sebab, dalam persidangan ini para pemimpin bangsa Indonesia terkemuka bermusyawarah, memeras otak dengan segala keahliannya masing-masing untuk merumuskan konsep Dasar Negara dan konsep Undang-undang Dasar (UUD) 1945 yang kemudian setelah mengalami perubahan amandemen dalam prosesnya sejarah kedua hal tersebut merupakan fondasi yang amat kokoh dimana di atasnya didirikan bangunan Negara Republik Indonesia. Oleh karena itu Pancasila Dasar Negara dan UUD 1945 merupakan suatu perjanjian luhur bangsa Indonesia[1], sebagai konsensus nasional yang wajib dijunjung tinggi oleh generasi berikutnya.

BPUPK dibentuk sebagai perwujudan Janji Politik yang pernah diucapkan oleh Perdana Menteri Kairo di dalam sidang istimewa Dewan Perwakilan Rakyat Jepang pada tanggal 7 September 1944, bahwa Hindia Timur (To Indo = Indonesia) akan dimerdekakan di

kemudian hari. Oleh karena itu BPUPK dibentuk sebagai badan yang bertugas mengadakan penyelidikan (penelitian = research) tentang kebutuhan-kebutuhan obyektif bangsa Indonesia berkenaan dengan persiapan kemerdekaannya. Berkenaan dengan Janji Kemerdekaan itu. Pemerintah Balatentara Jepang di Jakarta memberi penjelasan sebagai berikut : "jika dikenangkan masa yang lampau, sejak Balatentara Dai Nippon mendarat di Jawa, maka seluruh rakyat Indonesia terus-menerus bekerja seia-sekata dan berbakti kepada Balatentara Dai Nippon dengan mengorbankan kepentingan diri sendiri serta dengan sumpah sehidup semati, dan berjuang dalam usaha membentuk benteng pembelaan dan melaksanakan usaha pembangunan yang maha besar. Adapun Dai Nippon Taikoku sejak dari dahulu sebelum pecahnya peperangan Asia Timur Raya sudah mulai berikhtiar untuk membebaskan bangsa Indonesia yang berkeluh-kesah dalam tindasan Pemerintah Hindia, maka Yang Maha Mulia menurunkan Sabdanya untuk membinasakan Amerika dan Inggris, maka dengan menjunjung tinggi Sabdanya, Balatentara Dai Nippon dengan serentak memajukan angkatan perang, baik di darat, di laut maupun di udara, untuk menghancur-leburkan musuh yang jahanam itu, dan dengan segera mereka itu disapu bersih dari seluruh Asia Timur Raya. Sejak itu Dai Nippon Taikoku memandang bangsa Indonesia sebagai saudara muda, serta membimbing bangsa Indonesia serta giat dan tulus ikhlas, yaitu baik dengan jalan melatih mereka bekerja dalam lapangan politik dengan memberi kesempatan kepadanya turut serta menjalankan pemerintahan negeri, dengan jalan memperbesar tenaga ekonominya dengan mengadakan berbagai tindakan, maupun dengan meninggikan derajatnya dengan memperluas pendidikan dan usaha-usaha lain. Maka sekalian usaha dan daya upaya yang dilakukan oleh Balatentara dan rakyat bersama-sama selama dua setengah tahun itu telah memperoleh hasil yang sangat memuaskan sehingga sekarang nyatalah bahwa bangsa Indonesia sudah siap dan sanggup untuk berdiri sendiri di kemudian hari sebagai bangsa Asia Timur Raya. Oleh karena itu, untuk memenuhi keinginan yang sangat diidam-idamkan oleh bangsa Indonesia bertahun-tahun itu, maka menurut tujuan dasar Dai Nippon Teikoku sudah diadakan perjanjian untuk memerdekakan Hindia Timur di kemudian hari. Peristiwa yang gilang-gemilang ini pasti akan termaktub dengan tinta emas dalam halaman sejarah Asia Timur pada

abad . . . . . "[2] Begitulah sebagian keterangan dari Pemerintah Balatentara Jepang di Jakarta, yang sudah barang tentu hal ini sangat menggembirakan rakyat Indonesia. walaupun sudah pasti masih dengan syarat bilamana Jepang memang terhadap Sekutu. Bilamana kalah, sudah barang tentu Jepang tidak mempunyai wewenang apapun untuk memberi kemerdekaan bagi bangsa Indonesia.

Mengingat situasi peperangan yang tampaknya keadaan Jepang semakin mengkhawatirkan, maka pada tanggal 1 Maret 1945, sebagai peringatan mulainya pembangunan Jawa Baru dengan mendaratnya tentara Jepang pada tanggal 1 Maret 1942 di pantai Utara Pulau Jawa, diumumkan antara lain dua hal yang oleh Pemerintah Jepang dikira akan menggembirakan bangsa Indonesia, yaitu (1) akan didirikan *Dekuritzu Zyunbi Tyoosakai* atau Badan untuk menyelidiki usaha-usaha persiapan kemerdekaan, dan (2) akan diperluas pembicaraan tentang kemerdekaan, yang sudah dijanjikan pada tanggal 7 september 1944 itu. Kemudian bertepatan dengan Hari Raya Tentioosetsu atau Hari Ulang Tahun Tenne Heika maharaja Jepang, tanggal 29 April 1945 dibentuklah BPUPK dengan nama-nama Ketua, Wakil-wakil Ketua dan para anggota. Setelah kantor tata usaha, tempat perundingan dan sebagainya diselesaikan, baru pada tanggal 28 Mei 1945 diadakan upacara Pembukaan BPUPK yang dipimpin oleh Saikoo Sikikan sendiri[3]

Adapun susunan anggota BPUPK adalah sebagai berikut :

Ketua (Kaicoo)	:	Dr. KRT. Rajiman Wedyodiningrat
Ketua Muda	:	lehibangase (seorang anggota luar
(Fuku Kaicoo)	:	biasa Tokubetsu Iin).
Ketua Muda	:	RP. Soeroso (merangkap Kepala Tata
(Fuku Kaicoo)	:	Usaha atau Zimukyoku Kucoo).
Anggota	:	1. Ir. Soekarno, 2. Mr. Muh.Yamin, 3. Dr. R. Kusumah Atmadja, 4. R. Abdulrahim Pratalykrama, 5. R.Aris, 6. KH. Dewantara, 7. K.Bagus Hadikusumo, 8. MPH Bintaro, 9. AK. Maezakhir, 10. BPH Poerebojo, 11. RAA Wiranatakoesoema, 12. Ir. R. Asharsoetedjo Moenandar, 13. Oei Tjiang 14. Drs. Moh Hatta, 15. Oei Tjong Hauw,

16. H. Agus Salim, 17.M. Soetardjo Kartahadikusumo, 18. R.M.Margono Djojohadikusumo, 19. KH. Abdul Halim, 20. KH.Masjkoer, 21. R. Soedirman, 22. Prof Dr. PAH Djajadiningrat, 23. Prof. Dr. Soepomo, 24. Prof. Ir. Soeseno, 25. Mr. RP. Singgih, 26. Mr. Ny. Maria Ulfah Santoso, 27. RMTA Soerjo, 28. R. Roeslan Wongsokusumo, 29. R. Soesanto Tirtoprodjo; 30. Ny. RSS. Soemaijo Mangunpoespito, 31. Dr. R. Boentaran Martoatmodjo, 32. Liem Koen lean, 33. Mr. J. Latuharhary, 34. Mr. R. Hindremartono, 35. R. Soekardjo Wiijopranoto, 36. Haji Ah.Sanoesi, 37. AM Dasaad, 38. Mr. Tan Eng Hoa, 39. Ir. RMP Soerachman Tjokroadisoerjo, 40. RAA Soemitro Kalapaking Poerbonegoro, 41. KRM TH Woerjaningrat, 42. Mr. A.Soebardjo, 43. Prof. Dr. R. Djenal Asikin Wijayakoesoema, 44. Abikoeno Tjokrosoejoso, 45. Parada Harahap, 46.Mr. RM. Sartono, 47 KHM Mansoer, 48. DRS. KRMA Sosrodiningrat, 49. Mr. R. Soewandi, 50. KHA. Wachid Hajim, 51. PF. Dahler, 52. Dr. Soekirman, 53. Mr. KRMT. Wongsonegoro, 54. R. Otolskandar Dinata, 55. A Baswedan, 56. Abdul Kadir, 57. Dr. Sanusi, 58. Mr. AA. Maramis, 59. Mr. Samsoedin, 60. Mr. R. Sastromoelyono.[4]

Enam puluh orang anggota biasa (lin) bangsa Indonesia (tidak termasuk Ketua dan Ketua Muda). Yang kebanyakan berasal dari pulau Jawa, tetapi terdapat juga beberapa dari Sumatera, Maluku, Sulawesi dan beberapa orang peranakan Eropa, Cina, Arab. Semuanya bertempat tinggal di Jawa, karena BPUPK ini diadakan oleh Saikoo Sikikan Jawa.[5]

Di samping nama-nama tersebut di atas masih ada beberapa orang yang ikut aktif, terutama dalam penyelenggaraan administrasi ketatausahaan. Karena Kepala Kantor Tata Usaha RP Soeroso sebagai Kedu Syuucookan bertempat tinggal di Magelang, dengan sendirinya sehari-hari tidak dapat berada di Jakarta, sedang seorang wakilnya yang merangkap menjadi anggota luar biasa BPUPK adalah seorang pembesar Jepang, maka di dalam praktek yang menjalankan pimpinan Kantor Tata Usaha adalah seorang Wakil Kepala Kantor atau Zimukyoku Zicoo berbangsa Indonesia yaitu Mr. MG. Pringgodigdo, yang dibantu oleh Mr. Iskandar Gondowardoyo, Mr. Assat gelar Datuk Mude dan M. Anggris Joedodiprodjo.[6]

Begitulah BPUPK dibentuk dengan dokter Rajiman sebagai ketua. Menjabat sebagai ketua memerlukan kecakapan dan ketrampilan khusus. Apalagi BPUPK merupakan badan research yang akan merumuskan segala hal yang diperlukan dalam rangka mendirikan suatu negara merdeka. Di samping jiwa kepemimpinan, kewibawaan dan kebijakan juga dituntut kesadaran yang tinggi melebihi anggota-anggota yang lain, akan tugas dan hasil yang akan lahir dari kegiatan tersebut. Bilamana tidak, bagaimana seorang ketua akan dapat mengarahkan jalannya persidangan, dapat mencari manusia-manusia sumber (*resouse persens*) yang diharapkan dapat menjawab permasalahan dan tugas yang dihadapi lembaga tersebut. Pandangan yang luas dituntut oleh seorang pemimpin, sehingga senantiasa tidak kehilangan arah dalam mengarungi samudera kebebasan berpendapat dan berbicara dalam persidangan. dokter Rajiman, merupakan figur pemimpin yang dapat diterima oleh semua pihak, oleh karena itu sidang BPUPK senantiasa berjalan lancar berhasil guna dan berdaya guna.

Rajiman tampil sebagai Ketua BPUPK bukan semata-mata prestasinya dalam bidang kedokteran, tetapi lebih dari itu, beliau terkenal seorang yang telah tua usia tetapi masih jernih pemikirannya dan ahli kebudayaan serta filsafat amat menentukan kehadirannya sebagai ketua. Tugas BPUPK adalah mempersiapkan hal ihwal yang berkenaan dengan kelahiran suatu negara sehingga masalah kebudayaan dan filsafat merupakan kuncinya. Suatu bangsa yang ingin membangun, dan pembangunan itu diharapkan dapat berhasil, haruslah

paham benar akan kebudayaannya dan pandangan hidupnya (filsafatnya). BPUPK akan merumuskan "dasar falsafah" apakah yang akan dipakai oleh bangsa Indonesia untuk membangun Negara Indonesia Merdeka. Pertanyaan itu, jelas pertanyaan dalam dunia kebudayaan dan filsafat. Tepatlah kiranya, bahkan seharusnyalah demikian Rajiman sebagai ketua badan ini, sebab sejak semasa masih aktif sebagai dokter kraton (1906--1934) beliau terkenal sebagai seorang ahli kebudayaan dan filsafat. Setelah beliau pensiun sejak 1934, semakin banyak waktu untuk mendalami masalah-masalah filsafat. Sebelas tahun setelah beliau pensiun, berarti tidak lagi terlalu disibukkan oleh tugas dinas di bidang kedokteran, beliau semakin matang dan semakin dalam pengetahuannya tentang filsafat dan kebudayaan. Kematangan filsafat terlihat pada ungkapan kalimat yang pernah diucapkan oleh salah seorang pembicara pada sidang BPUPK tahap pertama (29 Mei--1 Juni 1945), ialah Ir. Soekarno pada pidatonya tanggal I Juni 1945: "Paduka tua Ketua yang mulia! Sesudah tiga hari berturut-turut anggota-anggota Dokuritzu Syunbi Tyoosakai mengeluarkan pendapat-pendapatnya, maka sekarang saya mendapat kehormatan dari Paduka tuan Ketua yang mulia untuk mengemukakan pendapat saya. Saya akan melaksanakan permintaan Paduka tuan Ketua yang mulia. Apakah permintaan Paduka tuan Ketua yang mulia? Paduka tuan Ketua yang mulia minta kepada sidang Dokuritzu Syunbi Tyoosakai untuk mengemukakan dasar Indonesia Merdeka. Dasar inilah nanti akan saya kemukakan di dalam pidato saya ini. Maaf, beribu maaf! Banyak anggota telah berpidato, dan dalam pidato mereka itu diutarakan hal-hal yang sebenarnya bukan permintaan Paduka tua Ketua yang mulia, yaitu bukan dasarnya Indonesia Merdeka. Menurut anggapan saya yang diminta oleh Paduka Tuan Ketua yang mulia ialah, dalam bahasa Belanda : "*Philosefische granslag*" dari pada Indonesia Merdeka. "*Philosofische gronslag*" itulah fondamen, filsafat, pikiran yang sedalam-dalamnya, jiwa, hasrat yang sedalam-dalamnya untuk di atasnya didirikan gedung Indonesia Merdeka yang kekal dan abadi".[7] Di sini menunjukkan kepada kita, bahwa Rajiman sebagai ketua tampaknya masih belum puas dengan pidato-pidato terdahulu karena belum secara tepat menjawab apa yang beliau harapkan, walaupun sidang pada hari itu belum juga ada kesepakatan untuk menetapkan suatu Dasar Negara. Maka pada akhir

sidang pertama ini dibentuklah Panitia Kecil yang terdiri dari Soekarno, Moh. Hatta, Sutarjo, Machid Hasyim, Hadikusumo, Oto Iskandardinata, Muh.Yamin dan Maramis yang bertugas menggolong-golongkan dan memeriksa catatan-catatan yang tertulis.[8] Hasil kerja panitia kecil ini kemudian dilaporkan pada sidang kedua BPUPK (10--17 Juli 1945).[9] Hal ini sekaligus menunjukkan kepemimpinan yang demokratis, sebab di samping anggota yang ditunjuk untuk mengutarakan pendapatnya secara lisan, juga anggota-anggota lain diberi kesempatan untuk mengutarakan usul-usulnya secara tertulis kepada Panitia Kecil dan sesudah semua pendapat dapat ditampung, kemudian dimusyawarahkan untuk mencapai mufakat. Sidang-sidang BPUPK merupakan perwujudan "Demokrasi Pancasila" sebagai demokrasi yang berkepribadian Indonesia, sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kerangka kebudayaan nasional.

Sikap kepemimpinan Rajiman yang demokratis terlihat secara jelas dari pidato pembukaan yang diucapkannya di dalam sidang kedua BPUPK sebagai berikut : "Para anggota-anggota sekalian yang terhormat, persidangan Dokuritzu Zyunbi Tyoosakai yang kedua ini, saya buka dengan menghaturkan selamat dan bahagia serta terima kasih atas kedatangan tuan-tuan anggota yang terhormat Sebelum membicarakan acara persidangan, perkenankanlah saya mengucapkan sepatah dua patah kata pendahuluan seperti berikut : Di dalam persidangan ini haruslah kita senantiasa ingat, bahwa kita terikat oleh suatu kewajiban yang dilimpahkan Pemerintah Balatentara Dai Nippon kepada kita, yakni menyelidiki usaha-usaha persiapan Indonesia. Maka dari itu di dalam pertukaran pikiran tentang soal-soal yang termasuk kewajiban kita bukanlah tujuan kita hendak tentang-menentang, berdebat-debatan, melainkan kita harus selalu berusaha mencari jalan yang sebaik-baiknya untuk memenuhi kewajiban kita tadi. Oleh karena itu, sekalipun kita tidak dapat menyetujui pendirian orang lain, kita wajib menghormati pendirian itu, dan kita jangan memaksa orang lain, supaya menerima dan menyetujui pendirian kita sendiri. Di dalam persidangan ini pula, setiap anggota menyatakan pendiriannya dengan merdeka, bebas dari pada pengaruh atau paksaan, oleh karena jika tidak demikian, keputusan yang harus ditentukan oleh persidangan ini bukan pendapat badan penyelidik yang sejati.

Kemerdekaan, kebebasan di dalam menyatakan pendirian harus dihargai dan dihormati sepenuhnya, selain itu kita tidak boleh ragu-ragu menyatakan pendirian kita, yaitu merasa kedudukannya terikat oleh orang lain, ataupun kuatir akan mendapat celaan dari pihak di luar Badan Penyelidik, yang tentu tidak mungkin akan terjadi, karena persidangan ini bersifat rahasia. Maka di dalam suasana yang bebas dari segala paksaan itu kita akan mulai memenuhi persatuan yang tersusun dengan ikhlas dan suci hati, dan hasil-hasil yang diperoleh dalam persidangan pasti murni dan sejati. Dengan demikian kita menunjukkan persatuan yang kokoh dan sejati sebagai lambang persatuan masyarakat Indonesia yang kita kehendaki".[10]

Sikap demokratis Rajiman juga tampak bilamana ada salah seorang yang telah menyampaikan pemikirannya, pandangan ataupun karyanya, langsung beliau menyampaikan penghargaannya. Hal ini terlihat dari ucapannya, setelah ketua Panitia Kecil Sukarno menyampaikan laporannya, kemudian beliau menyatakan : "Pertama kali saya mengaturkan banyak terima kasih atas laporan anggota yang terhormat tuan Soekarno tentang pekerjaan Panitia Kecil yang dibentuk oleh persidangan Dokuritsu- Zyunbi Tyoosakai yang pertama, yang begitu jelas dan begitu dalam menjalankan pekerjaan menyelidiki catatan-catatan, atau usul-usul pendirian yang dikirimkan oleh para anggota, meskipun belum terang dan nyata kemauan anggota yang diambil dan ditangkap oleh Panitia Kecil dan dilaporkan hari ini dengan perantaraan anggotanya yang terhormat tuan Soekarno. Yang kedua kali saya menghaturkan banyak terima kasih dan rasa terharu sekali sebagai Kantyoo dan sebagai manusia, karena anggota Panitia Kecil menjalankan kemanusiaan yang sebetulnya. Dalam pembentukan Indonesia Merdeka kita memerlukan sekali *zelferitiek*. Pengakuan Panitia Kecil yang dengan perantaraan tuan Sukarno menyatakan bahwa Panitia Kecil melangkah dari kewajiban yang rendah dilimpahkan oleh persidangan, mengharukan sekali perasaan, dan hati saya, karena dikatakan begitu terang dan karena di dalam Panitia Kecil ada suasana yang bersih, asas-asas kemanusiaan, keberanian mengakui apa yang betul dan apa yang tidak tepat Tetapi anggota sekalian, saya kira, menerima asas dari apa yang dijalankan itu. Apa yang diwajibkan sudah terang sekali dan asasnya sudah jelas. Maka saya ulangi lagi :

Tuan Soekarno haraplah menyampaikan kepada para anggota Panitia Kecil yang ini hari bersidang disini, ucapan terima kasih saya sebagai Kaityoo dan sebagai manusia. Suasana dalam Panitia Kecil yang mengindahkan *zelferitieek*, adalah satu tanda bahwa di situ ada biji kesatriaan dan kepewiraan. Itulah menurut pendirian saya. Atas hal itu saya mengucapkan terima kasih. Dan lagi karena ini kita mendengarkan pendirian yang dalam-dalam, maka sekarang saya berikan istirahat 15 menit".[11] Begitulah sikap hidup seorang pemimpin yang patut dicontoh.

Bagaimana Ketua Rajiman bilamana akan memutuskan sesuatu dalam persidangan? Pertama-tama, beliau minta kepada beberapa orang untuk mengemukakan pendapatnya kemudian diharapkan setiap anggota dapat menyampaikan pendapat dan kritiknya, barulah diadakan permufakatan. Sebelum diputuskan hal-hal yang penting, seperti pada saat membicarakan soal Negara Republik atau Kerajaan, dan setelah anggota puas, didahului dengan mengheningkan cipta agar mendapat pikiran yang suci dan murni dalam pemikiran[12] baru kemudian di tetapkan.

Demikianlah, bilamana anggota memilih Negara Republik, benar-benar atas hasil pikiran yang suci dan murni.

Demikian berkat kerja keras dan yang didukung rasa persatuan yang tinggi akhirnya BPUPK berhasil menetapkan beberapa rancangan yang kemudian akan menjadi bahan pembicaraan sidang PPKI pada sidangnya tanggal 18 Agustus 1945.

Walaupun sidang-sidang BPUPK telah dinyatakan selesai, tidak berarti tugas Rajiman selesai. Rajiman sebagai ketua masih harus mempertanggung-jawabkan tugas dan kewajibannya kepada Pemerintah Balatentara Jepang. Bersamaan dengan itu, pada tanggal 7 Agustus 1945 *Nanpee Gun* (Pemerintahan Tentara Jepang untuk seluruh Daerah Selatan) mengumumkan bahwa pada pertengahan bulan Agustus 1945 akan dibentuk Panitia Persiapan Kemerdekaan yang telah memeriksa hasil-hasil Badan Penyelidik. Untuk mempersiapkan pembentukan Panitia tersebut, pada tanggal 8 Agustus 1945, Ir. Soekarno, Drs. Moh Hatta dan Dokter Rajiman Wedyodiningrat diberangkatkan ke Saigon atas panggilan Jenderal

Besar Terauchi, Saiko Sisikan untuk Daerah Selatan. Pada tanggal 9 Agustus 1945 Jenderal Terauchi menetapkan : (1). Soekarno diangkat sebagai Ketua Panitia Persiapan Kemerdekaan (Dekuritzu Zynbi Linkai), Moh Hatta sebagai Wakil Ketua dan Rajiman Wedyodiningrat sebagai anggota; (2) Panitia Persiapan Kemerdekaan boleh mulai bekerja pada tanggal 9 Agustus 1945; (3) cepat atau tidaknya pekerjaan Panitia diserahkan seluruhnya kepada Panitia.[13)]

Panitia Persiapan Kemerdekaan itu terdiri dari 21 orang;

Ir. Soekarno	: Ketua
Drs. Muh.Hatta	: Wakil Ketua
Anggota-anggotanya	: (1) Dokter Rajiman Wedyodiningrat, (2) Ki Bagus Hadikusumo, (3) Oto Iskandardinata, (4) Pangeran Paruboyo, (5)Pangeran Soerjohamijoyo, (6) Soetarjo Kartohadikoesoemo, (7) Prof. Mr. DR. Soepomo, (8) Abdul Kadir, (9) Drs. Yap Tjwan Bing, (10) Dokter Mohammad Amir, (11) Mr. Abdul Abbas. (12) Dokter Ratulangi, (13) Andi Pangeran, (14) MP. Soeroherhary, (15) Mr. Puja, (16) AH Hamidan, (17) RP Soeroso, (18) Abdul Wachid Hajim, (19) Mr. Muhammad Hassan.

Menurut rencana Pemerintah Tentara Jepang di Jakarta, Panitia itu akan dilantik pada tanggal 18 Agustus 1945 dan mulai bersidang pada tanggal 19 Agustus 1945 dengan mempergunakan bahan-bahan yang sudah disiapkan oleh Badan Penyelidik, dan kemudian kemerdekaan akan direncanakan pada tanggal 24 Agustus 1945. Tetapi semua rencana tersebut kemudian tidak pernah terwujud sebab pada tanggal 6 Agustus 1945 Amerika Serikat menjatuhkan bom atom di Hirosima dan pada tanggal 9 Agustus 1945 menjatuhkan bom atom di Nagasaki yang kemudian tanggal 15 Agustus 1945 Jepang menyerah tanpa syarat kepada sekutu.

Maka para pemimpin bangsa Indonesia meningkatkan perjuangan kemerdekaan Indonesia dan akhirnya kemerdekaan itu

berhasil diproklamasikan oleh bangsa Indonesia sendiri pada tanggal 17 Agustus 1945.

3.2 Aktivitas sesudah Proklamasi Kemerdekaan

Dalam perjalanan perjuangannya, Dokter Rajiman tercatat telah banyak darma baktinya untuk nusa dan bangsa bahkan menjelang proklamasi kemerdekaan beliau termasuk salah satu peletak dasar Negara Republik Indonesia. Secara garis besar, kronologi perjuangannya adalah sebagai berikut :

1.	Tahun 1914--1923	:	Ketua/Wakil Ketua Budi Utomo.
2.	Tahun 1918--1921	:	Anggota Dewan Rakyat (Volksraad).
3.	Tahun 1943	:	Anggota Tjoe Sangi In.
4.	Tahun 1945	:	Ketua Badan Persiapan Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPK).
5	Tahun 1945	:	Anggota Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI).
6.	Tahun 1945	:	Anggota Komite Nasional Indonesia Pusat (KNIP).
7.	Tahun 1945	:	Anggota Dewan Pertimbangan Agung (DPA) Republik Indonesia.
8.	Tahun 1950 - 1952	:	Anggota DPR SR di Jakarta.

Melihat angka tahun pengabdian dokter Rajiman Wedyodiningrat tersebut di atas, maka tahun 1945 merupakan tahun puncak pengabdiannya sebagai negarawan-pejuang. Pada saat ini, beliau telah berusia 66 tahun. Enam belas tahun sebelumnya, beliau juga pernah menaiki tangga tertinggi dari pengabdiannya sebagai seorang dokter.

Pengabdiannya sebagai negarawan pada masa proklamasi kemerdekaan, dapat dibedakan antara pengabdiannya pada masa menjelang proklamasi dan masa sesudah proklamasi. Sebagai seorang pemikir dan ahli di bidang filsafat dan kebudayaan, beliau amat dibutuhkan pada saat menjelang proklamasi kemerdekaan. Gagasan - gagasannya, pemikirannya, konsepsinya amat dibutuhkan oleh nusa dan bangsanya pada detik-detik seperti itu. Apalagi pada masa itu,

beliau amat patut disebut sebagai "sesepuh" bagi para pemimpin bangsa Indonesia. Namun demikian, tidak berarti bahwa pada masa sesudah proklamasi, pengabdiannya tidak dibutuhkan lagi. Peranannya sebagai "sesepuh", sebagai orang yang patut dimintai pertimbangan ataupun petunjuk. Oleh karena itu, setelah tugasnya sebagai Ketua BPUPK selesai, beliau masih tetap diharapkan untuk ikut serta dalam perjuangan untuk mengisi kemerdekaan tersebut. Sebagai awal keikutsertaannya pada masa sesudah proklamasi adalah sebagai anggota Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI).

PPKI mula-mula memang dibentuk Pemerintah Balatentara Jepang maka oleh beberapa pihak badan tersebut dianggap tidak mewujudkan kemauan rakyat, tetapi atas inisiatif dan tanggungjawab Ir. Soekarno, badan itu ditambah anggotanya, sehingga dengan demikian berubahlah sifat badan itu menjadi badan nasional, badan pendahuluan Komite Nasional.

Anggota-anggota baru itu adalah (1) Wiranatakusumah, (2) Ki Hajar Dewantara, (3) Mr. Kasman Singodimejo, (4) Sayuti Melik, (5) Mr. Iwa Kusuma Sumantri, (6) Mr. Ahmad Subarjo. Demikianlah maka pada tanggal 18 Agustus 1945 PPKI bersidang yang pertama sekali sesudah proklamasi. Pada sidang ini, PPKI berhasil (1) Mengesahkan dan menetapkan UUD RI, yang kemudian dikenal sebagai UUD 1945, (2) Memilih Ir. Soekarno sebagai Presiden dan Drs. Mohammad Hatta sebagai Wakil Presiden, (3) Sebelum terbentuknya MPR, pekerjaan Presiden untuk sementara waktu dibantu oleh Komite Nasional (4) Melihat alokasi waktunya, sidang ini memang sangat pendek, tetapi ternyata hasilnya amat besar, bahkan merupakan tonggak sejarah yang amat penting bagi kelangsungan hidup negara dan bangsa Indonesia. Hal ini merupakan prestasi para negarawan yang tergabung dalam PPKI tersebut. Prestasi yang disemangati oleh rasa persatuan yang tinggi, jiwa penuh pengabdian, perjuangan tanpa pamrih dan kesadaran akan panggilan sejarah.

PPKI kemudian bersidang pada tanggal 22 Agustus 1945 dan salah satu keputusannya adalah membentuk Komite Nasional. Seperti yang telah ditetapkan dalam keputusan PPKI 18 Agustus 1945, Komite Nasional sementara bertugas membantu Presiden selama MPR belum terbentuk. Komite Nasional yang dibentuk di seluruh Indonesia dan

berpusat di Jakarta, dimaksudkan sebagai "penjelmaan tujuan dan cita-cita bangsa Indonesia untuk menyelenggarakan kemerdekaan Indonesia yang berdasarkan kedaulatan rakyat ".[15] Komite Nasional Indonesia Pusat (KNIP) diresmikan dan anggota-anggotanya dilantik pada tanggal 29 Agustus 1945. Pelantikan keanggotaan KNIP dilakukan oleh Ir. Soekarno di gedung Kebudayaan (dahulu Gedung Komidi) yang dihadiri oleh 200 anggota KNIP. Malam harinya, dalam persidangan KNIP terpilihlah ketua dan wakil ketua sebagai berikut :

1. Ketua : Mr. Kasman Singodimejo.
2. Wakil Ketua I : Sutarjo Kartohadikusumo
3. Wakil Ketua II : Mr. Johannes Latuharhary
4. Wakil Ketua III : Adam Malik.[16]

KNIP dibentuk dengan ketentuan sebagai berikut.

1. KNIP dibentuk di seluruh Indonesia dengan pusatnya di Jakarta;
2. KNI sebagai penjelamaan kebulatan kebulatan tujuan dan cita-cita bangsa Indonesia untuk menyelenggarakan kemerdekaan Indonesia yang berdasarkan kedaulatan rakyat;
3. Usaha-usaha KNI :
   a. menyatakan keinginan rakyat Indonesia untuk hidup sebagai bangsa yang merdeka;
   b. mempersatukan rakyat dari segala lapisan dan jabatan supaya terpadu pada segala tempat di seluruh Indonesia, persatuan kebangsaan yang bulat dan erat;
   c. membantu menenteramkan rakyat dan turut menjaga keselamatan umum;
   d. membantu memimpin dalam menyelenggarakan cita-cita bangsa Indonesia dan di daerah membantu Pemerintah Daerah untuk kesejahteraan umum.
4. KNI di pusat memimpin dan memberi petunjuk kepada Komite-komite Nasional di daerah. Di mana perlu, di daerah didirikan pusat daerah, yaitu untuk Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Sumatera, Borneo, Sulawesi, Maluku, Sunda Kecil.
5. KNI dipusat, di pusat daerah dan di daerah dipimpin oleh seorang Ketua dan beberapa orang anggota pengurus, yang bertanggung

jawab kepada Komite Nasional. Untuk pertama kali Ketua Pusat Daerah ditetapkan oleh Pemimpin Besar Presiden Soekarno.

Dalam kesempatan tersebut Bung Karno memberi amanat sebagai berikut : "Didirikan Komite Nasional di Jakarta dan seluruh tempat-tempat di Indonesia di atas dasar kebangsaan yang selebar-lebarnya. Komite Nasional di pusat dan di daerah-daerah ini adalah penjelmaan kebulatan jutaan cita-cita bangsa Indonesia untuk menyelenggarakan kemerdekaan Indonesia yang berkedaulatan rakyat. Pemimpin-pemimpin rakyat dari segala golongan, segala aliran, segala lapisan kini harus bersatu dalam Komite Nasional itu. Pangreh projo, alim-ulama, kaum pergerakan, pemuda-pemuda, kaum dagang dan perniagaan dan lain-lain harus bekerjasama dalam Komite Nasional".

Seperti halnya di dalam PPKI, dokter Rajiman Wedyodiningrat sudah sebagai anggota KNIP. Dibanding dengan ketika menjadi anggota PPKI, banyak hal yang beliau hadapi pada masa KNIP, lebih-lebih setelah terjadi pergeseran politik. Sejak lahirnya Maklumat Wakil Presiden Nomor X Tahun 1945 tanggal 16 Oktober 1945 dan kemudian disusul dengan Maklumat Pemerintah tertanggal 14 November 1945, KNIP disamping berkedudukan sebagai badan legislatif, muncul sistem parlementer Kabinet merupakan sesuatu yang amat bertentangan dengan pandangannya. Dalam sidang-sidang BPUPK sebelum proklamasi, beliau sering mengemukakan suatu prinsip bahwa bangsa Indonesia menolak pandangan yang bersifat individualistis. Hal ini pernah beliau katakan : "Sekalian yang terhormat, menurut perasaan saya, melihat ini tepuk tangan dari para anggota, tentu tidak ada yang menentang penjelasan ketua Panitia Undang-Undang Dasar. Itu harapan saya. Saya ajukan di sini, karena tadi diterangkan, bahwa undang-undang yang kita bentuk untuk Indonesia yang akan merdeka ini, tidak saja tidak berdasar pada individualis tetapi menentangnya juga, memeras, melebur, memusnakan individualisme. Itu saya ajukan di sini lagi, karena kita harus insyaf sedalam-dalamnya, bahwa menurut Ketua Panitia-panitia tadi, Undang-undang Dasar berasas gotong-royong atau berasas hidup bersama-sama di dunia ini manusia yang satu dengan manusia yang lain, bangsa yang satu dengan bangsa yang lain dan selanjutnya.[17] Begitulah pendirian beliau, tetapi setelah kemerdekaan, pada fase

permulaan telah mulai ada kecenderungan untuk melaksanakan pandangan hidup yang individualistis yaitu liberalisme. Beliau sebagai anggota KNIP memang dihadapkan pada kemauan sebagian besar pemimpin-pemimpin muda pada waktu itu yang amat gigih untuk melaksanakan pandangan liberal. Bagaimanapun bendungan itu besar, bila datangnya kemauan itu deras bagaikan air bah, akhirnya air itupun melimpah, walaupun bendungan itu tidak patah. Para pemimpin tua pada saat itu tampaknya lebih bersifat "tut wuri handayani' terhadap kemauan para pemimpin muda. Namun demikian, hal tersebut memang terasa sebagai batu ujian bagi pandangan kaum tua yang sejak semula mencita-citakan terselenggaranya Negara Republik Indonesia berdasarkan pandangan hidup kekeluargaan. Kemauan politik generasi pada waktu itu berjalan terus, walaupun usaha golongan tua untuk menyadarkannya berpacu dengan kecepatan arus politik itu.

Dokter Rajiman, baik sebagai anggota KNIP maupun sebagai anggota DPA tetap menghendaki adanya persatuan di antara para pemimpin Bangsa Indonesia, oleh karena itu demi persatuan itu pulalah kemauan ke arah demokrasi liberal seperti yang dianut oleh para pemimpin muda diikutinya. Maka akhirnya terjadilah pergeseran politik pemerintahan yang sangat cepat. Kabinet Pertama Republik Indonesia yang ditetapkan pada tanggal 19 Agustus 1945 diganti dengan kabinet yang bersifat parlementer dibawah seorang Perdana Menteri yang bertanggung jawab kepada KNIP. Kabinet ini dipimpin oleh Perdana Menteri Sutan Syahrir, oleh karena itu sering disebut Kabinet-Syahrir.

Adapun Kabinet Republik Indonesia yang pertama, sesuai dengan sistem pemerintah berdasarkan UUD 1945, dipimpin oleh Presiden Soekarno adalah sebagai berikut :

1.	Menteri Dalam Negeri	:	RAA. Wiranata Kusumah
2.	Menteri Luar Negeri	:	Mr. Ahmad Soebaijo
3.	Menteri Keuangan	:	Mr. AA. Maramis
4.	Menteri Kehakiman	:	Prof. Mr. DR. Soepomo
5.	Menteri Kemakmuran	:	Ir. Surachman Tjokroadirusyo
6.	Menteri Keamanan Rakjat	:	Soepriyadi
7.	Menteri Kesehatan	:	DR. Boentaran Martoatmojo

8.	Menteri Pengajaran	:	Ki Hajar Dewantara.
9.	Menteri Penerangan	:	Mr. Amir Syarifuddin
10.	Menteri Sosial	:	Mr. Iwa Koesoema Soemantri
11.	Menteri Pekerjaan Umum	:	Abikusno Cokrosuyoso
12.	Menteri Perhubungan	:	Abikusno Cokrosuyoso
13.	Menteri Negara	:	Wachid Hasjim.
14.	Menteri Negara	:	Dr. M. Amir
15.	Menteri Negara	:	Mr. R.M. Sartono
16.	Menteri Negara	:	R. Otto Iskandar

Sejak 14 Nopember 1945 Kabinet Pertama Republik Indonesia itu resmi diganti dengan Kabinet Syahrir. Dalam kabinet menteri-menteri tidak lagi menjadi pembantu Presiden yang bertanggung jawab kepada Presiden tetapi selanjutnya bertanggung jawab kepada KNIP. Menurut pengumunan Badan Pekerja KNIP Nomor 5 Tahun 1945 tanggal 11 November 1945. mengenai pertanggungjawaban menteri kepada Perwakilan Rakyat itu dimaksudkan supaya lebih tegas adanya kedaulatan rakyat dalam susunan Pemerintah Republik Indonesia. Dalam maklumat Pemerintah 14 Nopember 1945 dinyatakan bahwa Pemerintah Republik Indonesia setelah mengalami ujian-ujian yang hebat dengan selamat, dalam tingkatan pertama dari usahanya menegakkan diri, merasa bahwa saat sekarang sudah tepat untuk menjalankan macam-macam tindakan darurat guna menyempurnakan tata usaha Negara kepada susunan demokrasi, yang terpenting dalam perubahan-perubahan susunan kabinet baru ialah, tanggung jawab di dalam tangan menteri. Komite Nasional Indonesia pusat (KNIP) dalam sidangnya pada tanggal 25--27 Nopember 1945 menyetujui adanya pertanggungjawaban menteri tersebut dengan kata lain "membenarkan kebijaksanaan Presiden perihal mendudukkan Perdana Menteri dan Menteri-menteri yang bertanggung jawab kepada KNIP sebagai suatu langkah yang tidak dilarang oleh UUD dan perlu dalam keadaan sekarang".

Begitulah perkembangan politik pemerintah sejak 14 Nopember 1945 jelas bergeser dari Presidensial Kabinet ke Parlemen Kabinet. Hal ini berarti, bergesernya sistem kekeluargaan ke sistem individualisme, dari Demokrasi Pancasila ke Demokrasi Liberal. Goncangan politik semacam ini memang dirasa amat berat bagi

seorang seperti dokter Rajiman Wedyodiningrat yang sejak menaiki jenjang karirnya sebagai ahli kebudayaan dan filsafat selalu mengemukakan pendapatnya bahwa "individualisme" adalah kekurangan kebudayaan Barat, sebaliknya kelebihan kebudayaan kita adalah "kekeluargaan" atau "kegotong royongan". Pada fase ini, dokter Rajiman benar-benar mendapat ujian, lebih-lebih setelah lahirnya partai-partai pohtik, gerakan ke liberalisme semakin cepat dan akar-akarnya semakin kokoh di bumi Indonesia.

Untuk melengkapi unsur-unsur sistem parlementer, sebelumnya telah lahir Maklumat Pemerintah tanggal 3 Nopember 1945. Atas usul Badan Pekerja KNIP kepada Pemerintah, agar rakyat diberi kesempatan seluas-luasnya untuk mendirikan partai politik, keluarlah Maklumat Pemerintah 3 Nopember 1945 tersebut Maklumat yang ditanda tangani Wakil Presiden, lengkapnya adalah sebagai berikut : "Partai Politik, anjuran Pemerintah tentang pembentukan partai-partai politik. Berhubung dengan usul Badan Pekerja Komite Nasional Indonesia Pusat kepada Pemerintah, supaya diberikan kesempatan kepada Rakyat seluas-luasnya untuk mendirikan partai-partai, dengan restreksi bahwa partai-partai politik itu hendaknya memperkuat perjuangan mempertahankan kemerdekaan dan menjamin keamanan masyarakat. Pemerintah menegaskan pendiriannya yang telah diambil beberapa waktu yang lalu, bahwa : (1). Pemerintah menyukai timbulnya partai-partai politik karena dengan adanya partai-partai itu dapat dipimpin ke jalan yang teratur segala aliran paham yang ada dalam masyarakat. (2). Pemerintah berharap supaya partai-partai politik itu telah tersusun, sebelumnya dilangsungkan pemilihan anggota Badan-badan Perwakilan Rakyat pada bulan Januari 1946". Partai-partai politik yang kemudian secara resmi berdiri setelah dikeluarkannya Maklumat tersebut ialah :

1. Masyumi (Majelis Syura Muslimin Indonesia), dipimpin oleh DR. Soekiman Wiryosanjoyo, 7 Nopember 1945.
2. PKI, dipimpin oleh Mr. Moh. Yusuf, 7 Nopember 1945; Partai Komunis ini sebelumnya telah didirikan pada tanggal 21 Oktober 1945.
3. PBI (Patai Buruh Indonesia), dipimpin oleh Nyono, 8 Nopember 1945.

4. Partai Rakyat Jelata, dipimpin oleh Sutan Dewanis, 8 Nopember 1945.
5. Parkindo (Patai Kristen Indonesia), dipimpin oleh DS. Probowinoto, 10 Nopember 1945
6. PSI (Partai Sosialis Indonesia), dipimpin oleh Mr. Amir Syarifuddin 10 Nopember 1945.
7. PRS (Partai Rakyat Sosial), dipimpin oleh Sutan Syahrir 20 Nopember 1945.
8. PKRI (Partai Katholik Repubiik Indonesia), dipimpin oleh TS. Kasimo, 8 Nopember 1945.
9. Permasi (Persatuan Rakyat Marhaen Indonesia), dipimpin oleh JB. Assa, 17 Desember 1945.
10. PNI (Partai Nasional Indonesia), dipimpin oleh Sidik Joyosukarto 29 Januari 1946, sebagai penggabungan antara PRI Gerakan Republik Indonesia dan Serikat Rakyat Indonesia yang masing-masing telah berdiri dalam bulan-bulan Nopember 1945.

Berdirinya partai-partai politik pada masa ini, mengandung beberapa maksud : (1) untuk menjunjung asas Demokrasi Pancasila yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/ perwakilan, tidak dapat didirikan hanya satu partai saja; (2) dianjurkan pembentukan partai dan organisasi itu untuk memudahkan maksud mengukur kekuatan perjuangan bangsa Indonesia; (3) bahwa dengan adanya partai politik dan organisasi politik bagi Pemerintah mudah untuk minta tanggung jawab kepada pemimpin barisan perjuangan.[18] Begitulah perkembangan dalam politik pemerintahan, penyusunan kabinet sesudah Maklumat Pemerintah 14 Nopember 1945 selalu berorientasi pada aliran-aliran politik yang berkembang dalam masyarakat, terutama harus mencerminkan partai-partai politik yang berkembang dalam masyarakat. Demikianlah keadaan Kabinet Syahrir I, II dan III serta Kabinet Amir Syarifuddin. Keadaan ini akan semakin meningkat dan kokoh pada saat bangsa Indonesia menggunakan UUD Sementara Tahun 1950., Sejak 1950. kehidupan Demokrasi Liberal semakin kuat sehingga ide Demokrasi Pancasila semakin jauh ditinggalkan. Hal ini berjalan sampai tahun 1959.

Berbicara tentang partai politik, dokter Rajiman sebagai seorang yang terkenal dan tetap konsekuen terhadap pendirian politiknya, tidak

berpartai politik sejak mudanya. Beliau menganggap, dengan adanya partai-partai politik, bangsa Indonesia dikuatirkan terpecah belah, karena terkotak-kotak dalam ideologinya masing-masing. Beliau tetap berpijak pada pendapatnya, bahwa dengan berdirinya partai-partai politik akan senantiasa menghidupkan pandangan individualistis yang bertentangan dengan pandangan hidup bangsa Indonesia.

Dalam keadaan politik semacam inilah dokter Rajiman rnerasakan sebagai masa yang memprihatinkan, lebih-lebih setelah mengamati gerakan ofensif politik kolonial Belanda. Perjuangan fisik-militer bangsa Indonesia semakin ditingkatkan dan hal ini sudah barang tentu merupakan hambatan perkembangan pemerintahan Republik Indonesia yang baru lahir. Akibatnya, penyelenggaraan kesejahteraan masyarakat menjadi terhambat. Satu pihak, pertikaian politik antara para pemimpin politik tidak terelakan akibat politik liberal, di pihak lain gerakan ofensif politik kolonial Belanda semakin meningkat, sehingga penderitaan rakyat semakin meningkat. Padahal dokter Rajiman, di samping terkenal sebagai seorang yang amat mencintai persatuan, juga amat membenci adanya penderitaan dan kemiskinan dalam masyarakat. Gejolak politik yang semakin menunjukkan perpecahan antara para pemimpin bangsa Indonesia amat merisaukan hatinya. Seorang yang telah berusia 70 tahun, perasaannya semakin halus dan sensitif, sehingga situasi politik 1945--1950 dan pada masa UUD Sementara 1950 sungguh banyak pengaruhnya terhadap dirinya. Namun dokter Rajiman tetap menggunakan sisa waktunya untuk tetap mengabdi kepada kepentingan nusa dan bangsanya. Pada masa UUD Sementara 1950 beliau masih tetap mendapat kepercayaan sebagai anggota DPR di Jakarta sampai akhir hayatnya.

Periode 1950--1959 adalah masa yang sering disebut Masa Demokrasi Parlementer.[9] Berbeda dengan masa 1949--1950, yaitu masa Konstitusi RIS, belum sepenuhnya stelsel parlementer dapat dilaksanakan, sebab menurut Konstitusi RIS Pemerintah tidak dapat dijatuhkan oleh Parlemen dan Parlemen tidak dapat dibubarkan oleh Presiden. Tetapi pada masa UUD Sementara 1950, Pemerintah dapat jatuh karena kebijaksanaannya tidak didukung oleh Parlemen, sedang Presiden berhak membubarkan DPR. Walaupun pergeseran ke dalam politik liberal sudah terjadi sejak bulan Nopember 1945.

DPR Negara kesatuan menurut UUD Sementara 1950, terdiri dari ketua, wakil-wakil ketua dan anggota-anggota DPR Republik Indonesia Serikat, Ketua, wakil ketua dan anggota-anggota Senat, Ketua, wakil ketua dan anggota-anggota Badan Pekerja Komite Nasional Pusat dan Ketua, wakil ketua dan anggota Dewan Pertimbangan Agung. Tetapi menurut persetujuan Pemerintah Republik Indonesia Serikat, Republik Indonesia 19 Mei 1950, DPR Negara Kesatuan terdiri atas gabungan DPR Republik Indonesia Serikat dan Badan Pekerja KNIP.

Seperti halnya pada masa 1945--1949, pada masa Demokrasi Parlementer (1950--1959) stabilitas politik menjadi amat goyah bahkan amat rawan. Kabinet jatuh-bangun sehingga rakyat dan Pemerintah Indonesia belum berhasil mengisi kemerdekaan sebaik-baiknya. Akibatnya, rakyat tetap menderita dan hidup di garis kemiskinan. Hal ini, jelas tidak menarik bagi pejuang seperti dokter Rajiman yang sejak semula menghendaki agar Indonesia Merdeka ini dapat digunakan semaksimal mungkin untuk membangun bangsanya. Pandangan hidup yang telah lama dimulai oleh Bangsa Indonesia tidak dimanfaatkan sebagai modal utama dalam pembangunan, bahkan semakin ditinggalkan. Pandangan individualistis, telah berhasil membawa Bangsa dan Pemerintah Indonesia ke situasi yang amat parah, baik di bidang politik, ekonomi, sosial dan budaya.

Tokoh seusia dokter Rajiman (70 tahun) sudah dianggap kolot pandangannya oleh generasi muda pada saat itu, maka mereka dengan cepat mengesampingkan nasehat-nasehatnya dan bahkan mereka tinggalkan dalam percaturan politik. Regenerasi pada saat itu tampak sekali kurang alamiah, sehingga pemikiran-pemikiran orang tua yang secara langsung terlibat pada pembentukan negara ditinggalkannya. Peniruan praktek politik liberal demikian derasnya sehingga terasa amat dipisahkan berlakunya. Akibatnya, benturan tata nilai asli dan nilai asing tidak dapat dihindarkan. Kesadaran politik rakyat berbeda sama sekali dengan kemauan politik para pemimpinnya. Demikianlah, dokter Rajiman akhirnya bersikap lebih memberi kesempatan kepada mereka agar mendapat pengalaman politik praktis. Begitulah masa terakhir yang sempat diamati oleh dokter Rajiman dan tampaknya keadaan ini berjalan terus sampai dengan lahirnya Dekrit Presiden 5 Juli 1959.

BAB IV

MASA AKHIR HAYATNYA

4.1 Rajiman Wedyodiningrat Meninggalkan Kita

Rajiman Wedyodiningrat telah mendarma baktikan segala-galanya untuk nusa dan bangsanya. Sejak berumur dua puluh tahun (1899) beliau telah memulai berkarya sebagai seorang dokter. Profesi ini kemudian beliau cintai selama tiga puluh lima tahun (1899--1934). Puncak kariernya sebagai seorang dokter pada saat bertugas sebagai dokter Kraton di Surakarta (1906--1934). Kariernya menjulang berkat ketekunan, kesabaran, kecermatan, kecerdasannya dan semangat pengabdiannya. Dari setiap tangga pendidikan keahlian beliau tempuh dengan penuh semangat dan berjalan secara pasti dan tujuan yang jelas pula. Setiap tantangan yang dihadapi dalam hal-hal kesehatan, beliau jawab dengan meningkatkan studinya. Beliau adalah seorang yang mencintai profesi, bagaimanapun tantangan yang dihadapinya. Beliau termasuk seorang yang berpandangan maju, bahwa Bangsa Indonesia mampu menyelesaikan masalahnya sendiri, Bangsa Indonesia mampu mengangkat derajatnya sendiri, oleh karenanya tidak perlu menyerah kepada nasib, tidak perlu menyerah kepada pendapat-pendapat yang sesat. Pendapat sesat yang berkembang pada waktu itu, bahwa Bangsa Indonesia adalah bangsa yang dikodratkan untuk menerima dengan puas terhadap nasibnya. Nasibnya adalah sebagai bangsa terjajah, maka cukup menerima segala-galanya dari penjajah.

Hal inilah yang beliau tolak. Bangsa Indonesia mampu berbuat seperti halnya bangsa lain. Orang-orang Indonesia mampu berpikir dan mampu mengembangkan budi luhurnya seperti orang-orang yang lain.

Bertolak dari pendirian inilah, Rajiman kemudian berusaha keras untuk membuktikan kepada dunia, bahwa beliau mampu menjadi dokter seperti halnya dokter-dokter yang lain. Apakah yang dapat diraihnya? Dokter Rajiman akhirnya berhasil menyandang sebagai dokter spesialis yang diakui oleh universitas-universitas di mana beliau pernah belajar, baik di dalam maupun di luar negeri, di negara-negara Eropa, Amerika maupun negara Asia. Kemampuan inilah yang pertama-tama dapat beliau tunjukkan ke dunia lain, bahwa Indonesia bukan bangsa kecil. Rajiman memang tidak banyak bicara, tidak banyak tingkah, tetapi lebih banyak berbuat, bekerja dan berpikir untuk bangsanya. Pengabdiannya di dunia kesehatan telah menghasilkan banyak karya bahkan yang lebih penting dari pada itu adalah hasil karyanya langsung dapat dinikmati oleh masyarakat banyak. Semakin nyata masyarakat dapat menikmati hasil karyanya, semakin bergairah beliau mengembangkan profesinya dan semakin meluas medan pengabdiannya. Hal ini menuntut semakin banyak waktu yang tersita untuk mengejar cita-cita luhur tersebut. Bukan saja waktu, tetapi lebih dari itu, seluruh jiwa dan raganya semata untuk masyarakat. Padahal, umur semakin hari semakin tua, tenaga semakin lemah, pikiran semakin hari semakin mengendor, tetapi tuntutan dan tantangan masyarakat tidak pernah berhenti, tuntutan dan tantangan dunia ilmu pengetahuan tidak pernah lesu, tuntutan dan tantangan pengabdian terus membara. Di tengah-tengah titik itulah akhirnya Rajiman berada. Maka bertepatan menginjak usia 55 tahun, beliau harus dapat berpikir realitis. Di sini Rajiman dituntut untuk berbuat bijaksana, bijaksana terhadap profesi, tantangan masyarakat, semangat pengabdian dan bijaksana pula terhadap dirinya. Maka beliau putuskan untuk mengajukan pensiun agar dapat beristirahat untuk mempersiapkan dirinya agar tetap menyalurkan pengabdiannya ke masyarakat tanpa mengabaikan kondisi badannya.

Kelemahan fisik bukan semata-mata Rajiman sebagai dokter lazimnya seorang dokter. Rajiman adalah dokter pejuang. Sejak berdirinya Budi Utomo, Rajiman telah ikut di dalamnya, bersama-

sama tokoh yang lain, telah memberi nyawa kepada Budi Utomo, sehingga Budi Utomo mampu berbuat, mampu mengetengahkan gagasan-gagasannya di tengah-tengah tarik-menarik diantara organisasi-organisasi perjuangan itu sendiri, pendeknya telah berhasil memberi warna kepada Budi Utomo yang berkepribadian berbeda dengan organisasi perjuangan yang lain. Berjuang di dalam organisasi perjuangan tidak sedikit waktu dan tenaga yang harus dikurbankan. Apalagi dokter Rajiman dalam organisasi ini telah dipercaya sebagai sesepuh dalam pengertian orang yang diminta pendapatnya dan nasehatnya, di samping beliau harus menyumbangkan tenaganya juga pikirannya. Bahkan dokter Rajiman juga dipercaya sebagai Ketua Budi Utomo, sehingga tanggung jawabnya semakin besar dan pada saat itu (1914--1915) di dalam tubuh Budi Utomo terjadi gejolak akibat perbedaan pendapat antara golongan tua dan muda. Hal ini menambah beban dan tanggung jawab yang semakin tinggi. Dalam keadaan ini dibutuhkan kepemimpinan yang lebih bijaksana dan membutuhkan pengorbanan yang lebih banyak lagi. Sejak berdirinya Volksraad (1918), dokter Rajiman dipercaya juga sebagai anggota badan tersebut. Tugas sebagai dokter dan sekaligus pejuang memang amat berat, kedua-duanya membutuhkan tenaga, pikiran dan pengorbanan waktu. Akibatnya, seluruh waktu tersita habis untuk memikul tugas-tugas tersebut. Bagi dokter Rajiman tidak ada waktu lagi untuk beristirahat.

Sejak bertugas di kraton Solo, dokter Rajiman semakin tertarik untuk mendalami filsafat dan kebudayaan Jawa. Dokter Rajiman sebagai seorang yang percaya pada diri sendiri, tidak mau menggantungkan pada orang lain. Maka bilamana beliau sudah mempunyai kemauan atau cita-cita, beliau kejar sampai berhasil. Karena beliau berkemauan untuk mendalami filsafat dan kebudayaan, beliau ingin mencapainya sampai berhasil. Apakah hal itu harus terpaksa menyumbangkan tenaga, pikiran dan waktu, tidak pernah dipersoalkan. Hidup harus berani berkorban, demikianlah semboyannya. Ditunjang oleh jiwa disiplin, akhirnya berhasillah dokter Rajiman menjadi seorang yang ahli dalam bidang filsafat dan kebudayaan. Keahliannya dalam bidang filsafat dan kebudayaan telah diakui oleh siapapun. Dalam seminar, simposium maupun diskusi tentang filsafat dan kebudayaan, dokter Rajiman sering tampil sebagai

pemrasaran. Pandangannya tentang kebudayaan sangat berpengaruh dan dari sini pulalah akhirnya beliau dipercaya untuk menjabat sebagai Ketua BPUPK, di samping memang kepemimpinannya dapat diterima oleh siapapun, bahkan pada saat itu (1945) beliau adalah sesepuh dari para pemimpin bangsa Indonesia.

Semenjak beliau menjalani masa pensiun beliau memilih tempat di desa Tretes (Jawa Timur). Di daerah yang dingin ini diharapkan dapat beristirahat, namun demikian penyakit reumatik (encok) yang beliau derita pada saat menjelang masa pensiunnya, bahkan semakin menjadi. Jadi, beliau putuskan untuk pindah ke desa Dirgo Walikukun (1939--1952). Di desa yang tenang seperti desa Dirgo ini memang amat sesuai buat seorang yang telah pensiun seperti dokter Rajiman. Apalagi beliau pada saat itu ingin meningkatkan keahliannya di bidang filsafat dan juga teosofi. Hal ini amat serasi lagi, karena beliau juga senang berkebun dan bertani. Di desa, beliau terpandang sebagai sesepuh yang bijaksana, pengayom masyarakat dan pecinta usaha-usaha sosial. Oleh karena itu, beliau dicintai, dihormati dan mendapat tempat di hati masyarakat.

Dokter Rajiman memang ditakdirkan sebagai seorang tidak pernah dapat istirahat. Beliau merasa selalu terpanggil untuk mengabdi pada masyarakat. Jabatan-jabatan penting masih tetap beliau pegang selama masa pensiun ini. Di samping sebagai anggota Volksraad, masih tetap sebagai "penasehat" dalam Budi Utomo. Suatu jabatan penting beliau pegang pula pada usia tua ini, ialah sebagai Ketua BPUPK. Beliau harus sering ke Jakarta walaupun domisilinya di Walikukun (Ngawi). Sebagai Ketua BPUPK merupakan puncak pengabdiannya sebagai seorang pejuang kemerdekaan. Tugas yang amat berat di pegangnya. Pada badan ini berkumpullah para cerdik-cendekiawan, para pemimpin bangsa Indonesia terkemuka. Maka dituntut suatu kepemimpinan matang dan yang mampu mengarahkan semua gagasan dan pikiran yang berkembang, pemimpin yang benar-benar merupakan perwujudan dari aliran yang berkembang di dalam masyarakat, pimpinan yang mencerminkan kemauan bersama. Badan ini bertugas memikirkan dasar-dasar filsafat di mana di atasnya akan dibangun suatu perumahan negara, maka sebagai pemimpin haruslah memiliki kemampuan bepikir falsafati. Hal ini, memang dokter Rajiman adalah

orangnya. Beliau adalah ahli filsafat, kebudayaan dan teosofi. Maka dari itu badan ini dapat bekerja secara baik, sesuai dengan apa yang diharapkan, bahkan sidang-sidangnya berjalan lancar sekali, walaupun membicarakan hal-hal yang amat pelik. Akhirnya badan ini menghasilkan sesuatu yang amat berharga dan bahkan sesuatu yang menjamin kelangsungan hidup bangsa dan negara Indonesia ialah Pancasila Dasar Negara dan Undang-Undang Dasar 1945. Dan merupakan karya besar para pemimpin bangsa Indonesia. Dua hal ini kemudian menjadi landasan idiil dan konstitusional Negara Republik Indonesia yang diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945, setelah disahkan oleh PPKI pada tanggal 18 Agustus 1945 sebagai Dasar Negara dan Undang-Undang Dasar Negara.

Begitulah walaupun dokter Rajiman sudah berstatus sebagai pensiunan dan pada saat itu (1945) telah berusia 66 tahun masih tetap berprestasi dan masih tetap diminta pengabdiannya bagi nusa dan bangsa. Sesudah Proklamasi, dokter Rajiman masih tetap diminta darma baktinya, ialah ditunjuk sebagai anggota PPKI dan kemudian ditunjuk sebagai anggota KNIP, anggota Dewan Pertimbangan Agung dan sejak tahun 1950 ditunjuk sebagai anggota DPR.

Walaupun dokter Rajiman telah berusia tua, tetapi pikirannya masih jernih dan gemilang. Oleh karena itu, para pemimpin yang lain tidak ingin melepaskannya. Bahkan para pemimpin pada saat itu sering berdatangan, berkunjung ke desa Walikukun untuk berbincang-bincang soal pemerintahan. Begitulah, bilamana kebetulan dokter Rajiman tidak sempat ke Jakarta, karena fisiknya, para pemimpin yang lain datang berkunjung ke Walikukun.

Sebagai anggota KNIP dan DPA pada masa Revolusi Fisik (1945--1949) bukan tugas yang ringan, sebab begitu negara dan bangsa Indonesia merdeka, kolonialisme bercokol kembali, maka mengakibatkan kegoncangan dalam pemerintahan yang luar biasa. Lebih-lebih keadaan politik di dalam negeri terjadi pergeseran-pergeseran kekuasaan yang menjurus ke parlementer, semakin menambah keruhnya suasana. Dari luar, bangsa dan pemerintah Indonesia menghadapi tantangan bercokolnya kembali kolonialisme Belanda, dari dalam terjadi jatuh-bangunnya kabinet akibat

penggunaan sistem parlementer sejak bulan Nopember 1945. Peperangan demi peperangan silih berganti, di sela-sela itu terjadi perjanjian-perjanjian antara pemerintah Republik Indonesia dengan pihak Belanda, disusul dengan gencatan senjata setelah turunnya revolusi Dewan Keamanan PBB. Di pihak lain, bangsa dan negara Indonesia banyak mendapat simpati dari negara-negara lain di dunia, maka mengalirlah pernyataan pengakuan terhadap Republik Indonesia.

Sistem parlementer telah melahirkan sistem oposisi, dan oposisi yang tidak efektif akan melahirkan suatu pemberontakan. Kekeruhan dalam pemerintahan itu masih ditambah lagi adanya pemberontakan PKI di Madiun pada tahun 1948. Hal ini merupakan pengkhianatan PKI yang pertama terhadap Republik Indonesia. Begitulah keadaan yang terjadi pada masa Revolusi Fisik. Seorang pemimpin seperti dokter Rajiman, merasakan masa ini sebagai masa keprihatinan. Prihatin, sebab beliau tahu persis bahwa sejak semula, para pemimpin Indonesia yang tergabung di dalam BPUPK maupun PPKI menghendaki suatu tatanan hidup yang berkepribadian Indonesia ialah dilaksanakannya pandangan hidup yang bersifat kekeluargaan, dengan dilaksanakannya sistem pemerintahan menurut UUD 1945 bukan pemerintahan parlementer yang bersifat individualistis. Apalagi setelah melihat, lahirnya partai-partai politik yang demikian banyak, perpecahan antar bangsa Indonesia sendiri tidak dapat dihindarkan.

Sistem pemerintahan parlementer ini kemudian mendapat tantangan yang amat kuat di dalam Konstitusi RIS 1949 dan Undang Dasar Sementara 1950. Ini berarti, para pemimpin seperti dokter Rajiman semakin berlipat ganda keprihatinannya. Padahal, pada saat beliau menjabat sebagai anggota DPR (1950--1952) hampir setiap hari hilir mudik Walikukun-Jakarta dengan naik kereta api. Hati merasa tidak puas melihat perkembangan politik yang individualistis, fisik amat lelah karena tugas-tugasnya. Disinilah, dalam diri seorang yang tidak mendapat pemenuhan kebutuhannya, baik lahir maupun batin. Dokter Rajiman tidak tahan melihat perkembangan politik yang liberal. Hal ini sama sekali tidak sesuai dengan kehendak batinnya. Maka, beliau tidak rela untuk membiarkannya.

Beliau bersama-sama dengan para tokoh yang lain tetap mengabdi, paling tidak bermanfaat untuk ikut mengarahkan agar tidak terlalu ke luar dari rel semangat 45. Dokter Rajiman bukan orang yang berjiwa mudah putus asa. Perjuangan membutuhkan keuletan, kecermatan dan kesabaran. Walaupun gelombang telah bergelora, perahu harus tetap berjalan dalam pasang surutnya gelombang itu. Tali kemudi tidak boleh dilepaskan sehingga arah tetap, walau jalan yang dilaluinya cukup terjal. Begitulah semangatnya. Namun itu semua akan terjadi bilamana tangan yang memegang tali kemudi masih cukup kuat dan tenaga pengemudi masih tetap bertahan. Dokter Rajiman, masih bersemangat tinggi walau telah berusia 73 tahun, pikirannya masih jernih dan terang. Tetapi situasi politik yang dihadapi setiap hari tidak mau tahu, bahkan tidak kenal kompromi. Pergeseran politik semakin cepat bagaikan tiupan angin taufan yang dalam perjalanannya angin ini membawa debu yang membuat sesaknya napas. Rajiman yang telah berusia 73 tahun diharuskan bergumul dalam tiupan angin yang berdebu. Apapun semangat tetap bertahan dan tidak karatan karena gesekan angin, tetapi nafasnya tetap terengah-engah.

Tanggal 20 September 1952, bangsa Indonesia berbela sungkawa atas kepergian seorang putra bangsa Indonesia yang berhati tulus. Dokter Rajiman Wedyodiningrat, sudah tiada lagi. *Innalillahi wainnalillahi rojiun.* Semua adalah miliknya sewaktu-waktu akan kembali ke hadapan-Nya. Tuhan telah menghendakinya, apa daya manusia tinggal melaksanakan.

Bangsa Indonesia telah kehilangan warganya yang terbaik. Para pemimpin Indonesia telah ditinggalkan untuk selama-lamanya oleh seorang pemimpin senior yang selama ini mereka hormati. Pemerintah Indonesia merasa kehilangan seorang negarawan, salah seorang peletak dasar negara Indonesia. Para cendekiawan merasa ditinggalkan pemikir besar yang selama ini telah berhasil melahirkan pemikiran-pemikiran otentik. Masyarakat kraton Surakarta merasa kehilangan seorang dokter peletak dasar pelayanan kesehatan, begitu pula masyarakat desa Walikukun sejak terdengamya berita *lelayu*, jalan menuju ke rumah kediaman almarhum menjadi penuh sesak. Rakyat datang berbondong-bondong untuk ikut menyatakan berduka cita.

Perasaan haru meliputi seluruh masyarakat Walikukun, masyarakat desa Dirgo dan sekitarnya dengan penuh kesadaran menyumbangkan segala apa yang ia miliki. Semua tenaga dicurahkan untuk ikut mengantarkan kepergian seorang yang mereka hormati, tidak ada yang bekerja di sawah dan di ladang maupun berdagang. Apalagi setelah terbetik berita bahwa semua pejabat negara baik dari pusat maupun daerah akan menghadiri upacara pemberangkatan jenasah, perasaan haru tiada terbendung lagi. Tidak ada kalimat yang dapat diucapkan lagi kecuali tetesan air mata dan isak tangis yang memadati setiap kerumunan manusia.

Bung Karno, Presiden Republik Indonesia yang pada waktu itu mengadakan kunjungan kerja ke wilayah Surakarta, setelah mendengar tentang wafatnya seorang pemimpin yang selama ini beliau hormati, segera beliau berdo'a kehadirat Illahi Robbi. Di sela tetesan air mata terdengar do'a agar arwah almarhum diterima disisi-Nya sesuai dengan darmabaktinya di dunia untuk nusa dan bangsa. Begitulah akhirnya semua acara kunjungan kerja diubah dan hari itu pula beliau memutuskan untuk datang ke desa Dirgo. Bung Kamo bersama-sama masyarakat memberi penghormatan terakhir kepada jenasah almarhum.

Begitulah, seorang pemimpin telah ditinggalkan pemimpin yang lain, bagaikan terungkap suatu amanat untuk tetap terus mengobarkan semangat perjuangan demi kesinambungan semangat proklamasi.

Begitu rombongan Bung Karno memasuki desa Dirgo, tetesan air mata dan tangis masyarakat tidak dapat tertahan lagi. Demikian pula, setelah Bung Karno memasuki halaman rumah kediaman almarhum, tangis seluruh anggota keluarga tak tertahan lagi. Pertemuan dua pemimpin yang terakhir terjadi amat mengharukan. Teringat kenangan lama, di mana pada sidang-sidang BPUPK, almarhum pernah memimpin sidang dan Bung Karno sering diberi tugas untuk memimpin panitia-panitia kecil. Terngiang suara gemuruh pidato para pemimpin pada waktu itu, demikian pula pidato Bung Karno menggelegar, dokter Rajiman dengan penuh perhatian mengikutinya. Sesudah itu, almarhum bersama Soekarno, Hatta pergi ke Dalat-Saigon untuk menghadap Jenderal Terauchi. Namun demikian, pertemuan kali ini, dokter Rajiman sudah tiada lagi, kecuali gagasan-gagasannya,

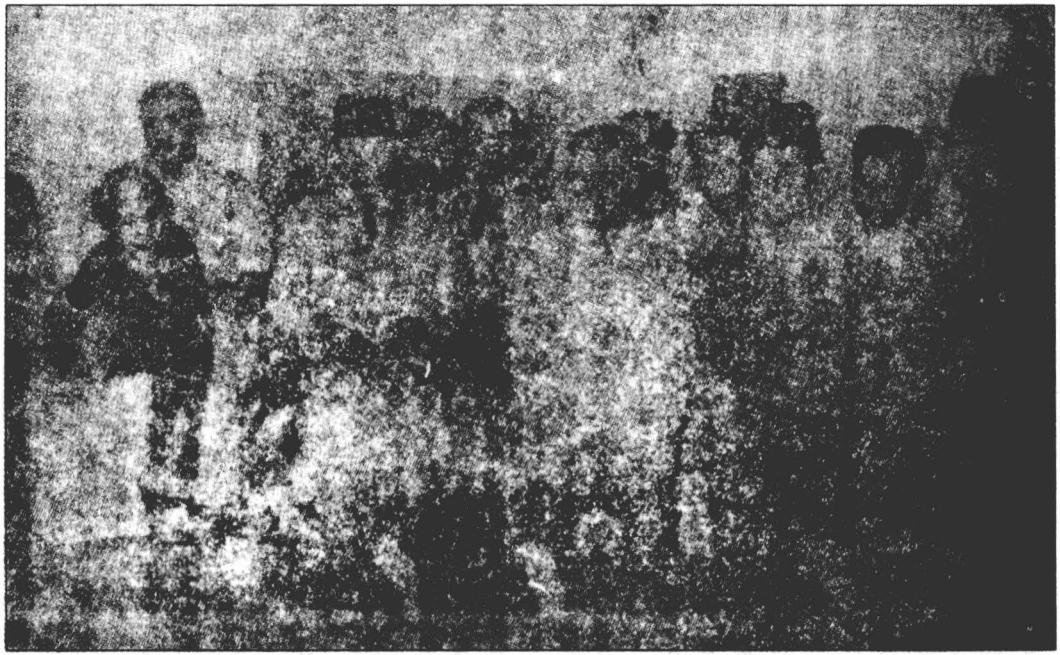

Bung Karno Presiden Republik Indonesia melakukan penghormatan terakhir terhadap jenazah almarhum Dokter KRT Rajiman Wedyodiningrat di Desa Dirgo (GB. Repro. Mimbar Pencrangan)

pikiran-pikirannya, hasil karyanya dan amal baktinya yang masih tetap tegak bersama tegaknya Negara Republik Indonesia.

Pada saat upacara pelepasan jenasah dilaksanakan, seluruh tamu berdiri dan tetap tunduk menahan rasa duka yang amat dalam. Sebuah desa yang almarhum pilih, negara yang almarhum perjuangkan, bangsa yang almarhum cintai, sekarang telah almarhum tinggalkan dengan penuh keikhlasan. Beliau serahkan kepada generasi berikutnya untuk tetap dipelihara, dibina, diisi dan dipertahankan. Atas permintaan pihak kraton Solo, sebelum jenasah dimakamkan di desa Mlaten Yogyakarta, disemayamkan terlebih dahulu di Rumah Sakit Kadipala Surakarta. Perasaan haru melibatkan seluruh warga masyarakat Solo pada umumnya dan warga kraton pada khususnya, pada saat iring-iringan jenasah memasuki Rumah Sakit Kadipala, suatu Rumah Sakit kenangan abadi almarhum. Rumah Sakit ini didirikan, dibina dan dikembangkan oleh almarhum pada saat beliau bertugas sebagai dokter kraton selama 28 tahun (1906--1934) dan masyarakat Solo yang menikmati hasil karyanya. Maka detik bersemayamnya jenasah almarhum di rumah sakit ini amat mengesankan, bangga bercampur haru. Bangga karena seorang putra bangsa Indonesia telah mampu berkarya, haru karena profesi yang berkemanusiaan itu akhirnya almarhum tinggalkan untuk selama-lamanya. Peristiwa ini mengandung makna, agar hasil-hasil karyanya dipelihara terus sehingga manfaatnya tidak pernah putus.

Dari kota Sala, jenasah terus dibawa ke tempat peristirahatan yang terakhir di makam Mlaten Yogyakarta, satu kompleks dengan makam almarhum Dokter Wahidin Soedirohusodo. Ini berarti, almarhum berasal dari Yogyakarta kembali ke Yogyakarta.

Di Makam Mlaten-Yogyakarta ini diantaranya telah dimakamkan:

1. Mas Ngabei Dokter Wahidin Sudirohusodo dan Nyai Wahidin Sudirohusodo.
2. Dokter Soekiman Mangoenhusodo beserta Nyonya Soekiman
3. Dokter KRT Rajiman Wedyodiningrat beserta nyonya Karsinah Rajiman Wedyodiningrat.

Demikianlah, dokter KRT Rajiman Wedyodiningrat telah meninggalkan kita untuk selama-lamanya, namun demikian jiwa Rajiman tidak pernah padam, bahkan tetap menggelora di setiap dada insan Indonesia yang tetap mencintai pahlawan-pahlawannya.

4.2 Yang Kita Warisi dari Rajiman Wedyodiningrat

Sejak tanggal 20 September 1952, dokter KRT Rajiman Wedyodiningrat sudah tiada lagi. Beliau telah dipanggil ke sisi Tuhan Yang Maha Esa. Apa yang kita warisi dari dokter Rajiman Wedyodiningrat? Walaupun dokter Rajiman sudah meninggalkan kita, tetapi tidak berarti bahwa nama Rajiman akan lenyap bersama jasadnya. Nama Rajiman tetap akan senantiasa melekat erat pada kelangsungan hidup Negara Republik Indonesia. Rajiman adalah salah satu pengukir dan peletak dasar bangunan Negara Republik Indonesia. Rajiman bersama-sama pemimpin bangsa Indonesia yang lain, pada saat menjelang lahirnya Negara Republik Indonesia, membanting tulang, memeras otak, merumuskan konsep dasar filsafat Negara Republik Indonesia dan konsep hukum dasar Negara Republik Indonesia. Dua konsep hasil rumusan pemikir-pemikir-pejuang bangsa Indonesia inilah yang kemudian disahkan sebagai Dasar Negara dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia satu sesudah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia. Oleh karena itu, tidak ada perbuatan terpuji dan terhormat di mata dokter Rajiman kecuali untuk tetap melestarikan, mengamalkan dan mengamankan Pancasila Dasar Negara dan Undang-Undang Dasar 1945. Nama Rajiman akan tetap menghiasi setiap dada manusia Indonesia bilamana Bangsa dan Negara Indonesia ini tetap berdiri tegak di atas Pancasila dan Undang Undang Dasar 1945.

Jiwa Rajiman memang sulit untuk dilihat apalagi diraba. Tetapi, setiap tingkah laku, tutur kata dan perbuatan seseorang pada hakekatnya adalah perwujudan dari isi jiwanya. Oleh karena itu, bagaimana kita mewariskan jiwa Rajiman dan bagaimana wujud jiwa Rajiman, dapatlah ditunjuk beberapa gagasan-gagasarnya, hasil pemikirannya, hasil karyanya, perwujudan tingkah lakunya, perbuatannya, pendek kata seluruh kepribadiannya. Menelusuri pasang surut, liku-liku dan suka-duka perjuangannya, amatlah banyak

Makam Dokter KRT Rajiman Wedyodinigrat
di Makam Mlaten-Yogyakarta

mutiara-mutiara berharga yang wajib kita miliki baik sebagai modal perjuangan secara individual maupun modal perjuangan bangsa. Dokter Rajiman sudah banyak berbuat dan setiap perbuatannya adalah hasil sadar tujuan dari pemiliknya. Oleh karena itu dengan mengamati seluruh hasil karyanya akan senantiasa dapat dilihat makna dari perbuatan tersebut. Dokter Rajiman, sejak kecil terkenal sebagai seorang anak yang cerdas, cermat, tekun dan rajin. Walaupun dilahirkan di kalangan keluarga yang biasa, beliau sanggup berdiri sama tinggi dengan teman-temannya yang berasal dari keluarga bangsawan. Hal ini, berkat kecermatannya, ketekunannya dan kerajinannya. Demikian pula, setiap tahap jenjang pendidikan yang dilampaui, bukan karena dia mampu dalam bidang keuangan tetapi karena bermodal moral yang tinggi tersebut. Satu mutiara penting yang juga telah mendorong keberhasilannya adalah disiplin. Dokter Rajiman adalah seorang yang memiliki disiplin tinggi. Rajiman tidak pernah putus asa, semua cita-cita dikejarnya dengan disiplin tinggi. Semua gagasan-gagasannya, dia rintis sendiri untuk terwujud, dan hal ini berkat disiplin yang dimiliki. Disiplin kerja dan disiplin waktu adalah senjata ampuh yang terus menerus dipakainya setiap menghadapi segala persoalan dan tugasnya. Kewibawaan yang memancar pada diri Rajiman juga berkat disiplin tinggi yang telah dia tegakkan. Bagi Rajiman, tidak ada kebiasaan menunda waktu atau menunda tugas. Semua tugas dilaksanakan secara tepat dan cepat. Itulah semangat Rajiman yang perlu diwarisi oleh setiap insan Indonesia yang cinta tanah air.

Suka bekerja keras dan tidak bermewah-mewah adalah sikap hidupnya yang tidak terpisahkan dengan sikap yang lain. Sampai akhir hayatnya, Rajiman hidup sederhana di desa kecil yang sepi, bersama rakyat pedesaan, bertani, berkebun dan beternak, di sela-sela kesibukannya sebagai anggota Parlemen. Dokter Rajiman tidak berambisi untuk memiliki rumah di kota Metropolitan. Hal ini merupakan contoh nyata dari seorang pemimpin yang wajib diwarisi. Namun demikian, Rajiman tidak pernah merasa kecil karena hidup di desa, tidak pernah merasa tidak aman hidup di desa, tidak pernah merasa kesepian hidup di tengah-tengah lampu teplok (lampu minyak). Pernyataan Indonesia adalah Negeriku, Negeri yang kucintai, benar-

benar diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Dokter Rajiman cinta rakyat Indonesia, walau ia miskin hidupnya, di desa kediamannya, pakaiannya tidak selalu bersih. Dia telah hidup menyatu dengan rakyat.

Dokter Rajiman adalah pemikir pejuang, berjuang dan berpikir adalah sendi hidupnya. Oleh karena itu, dia menciptakan teori-teori yang mendalam tetapi praktis untuk dilaksanakan. Itulah ciri khas hasil pemikiran seorang pejuang. Untuk mengetahui secara mendalam bagaimana jernihnya pikiran Rajiman, bagaimana dalam lubuk hatinya, maka kita wajib membaca segala tulisannya. Tulisannya, baik yang telah diterbitkan maupun yang diceramahkan, menunjukkan suatu hasil pemikiran yang otentik, walaupun dia juga lulusan pendidikan luar negeri, tetapi tidak silau terhadap teori-teori barat, kepribadiannya tetap dominan. Hal ini juga merupakan contoh, khususnya bagi para cendekiawan. Contoh yang lain adalah Rajiman tidak mengenal *ilmu untuk ilmu*. Setiap ilmu yang dimilikinya, diabdikan untuk kepentingan masyarakat. Dia tidak merasa kehilangan karena ilmunya diserahkan kepada orang lain.

Sebagai seorang pemimpin, Rajiman telah memberikan contoh kepemimpinan yang baik ketika beliau sebagai Ketua BPUPK. Berkat kepemimpinannya, para pemimpin bangsa Indonesia yang beraneka ragam pemikirannya, kecenderungannya, latar belakang hidupnya, berhasil disatu-padukan sehingga menjamin kelancaran sidang-sidang BPUPK. Jika dibandingkan dengan produk dari sidang yang maha penting itu, maka waktu sidang hanya memakan waktu tidak lebih dari sepuluh hari adalah suatu prestasi yang luar biasa. Rajiman adalah pemimpin yang demokratis, bijaksana, berorientasi pada program, berdisiplin dan mementingkan nilai-nilai luhur dalam mengendalikan aturan permainan persidangan.

Rajiman sebagai contoh seorang putra Indonesia yang baik. Bagaimana tinggi pendidikannya, kepribadian Indonesia selalu di tonjolkan. Filsafat dan kebudayaan Indonesia didalami sampai akar-akarnya, kemudian dikembangkan demi kelestarian kebudayaan nasional. Demikianlah, sehingga gaya hidupnya, gaya pemikirannya, gaya kepemimpinannya merupakan gaya Indonesia asli.

Begitulah tokoh dokter KRT Rajiman Wedyodiningrat telah menghiasi ibu pertiwi dengan amal bakti yang luhur dan membuat semakin semerbaknya tanah air tercinta. Semoga muncul Rajiman-rajiman muda berlipat ganda di persada ibu pertiwi ini.

Begitulah tokoh dokter KRT Rajiman Wedyodiningrat telah menghiasi ibu pertiwi dengan amal bakti yang luhur dan membuat semakin semerbaknya tanah air tercinta. Semoga muncul Rajiman-rajiman muda berlipat ganda di persada ibu pertiwi ini.

PENUTUP

Tujuh puluh tahun Rajiman mengabdikan dirinya untuk nusa dan bangsa, suatu pengabdian yang tidak sedikit, bahkan cukup panjang. Rajiman telah bergumul dalam suka dukanya perjuangan bangsanya. Telah banyak keringat yang diteteskan demi kejayaan bangsanya, demikian pula telah banyak waktu yang dikorbankan. Namun, pengorbanan demi pengorbanan itu tidak sia-sia selama negeri tercinta tetap tegak di atas kepribadiannya.

Dokter Rajiman telah menggunakan seluruh waktu dari hidupnya untuk mengenali, mendalami, memperkenalkan kepribadian Indonesia dan akhirnya mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Berkat kedalaman ilmunya tentang filsafat dan kebudayaan Indonesia, dia memperkenalkan kembali nilai-nilai luhur yang terpendam dalam kepribadian Indonesia dan oleh karena itu dokter Rajiman secara gigih mempertahankan perjuangan Budi Utomo tetap pada jamannya, ialah perjuangan kebudayaan. Walaupun akhirnya dia mendapat serangan terutama dari kalangan tokoh muda yang menghendaki arah perjuangan yang sesuai dengan selera muda yang menghendaki arah perjuangan sesuai dengan selera muda ialah perjuangan politik. Kehadiran Rajiman di dunia perjuangan memang amat menarik perhatian dan bahkan mewarnai citra perjuangan pergerakan pada saat itu. Di samping gaya kepemimpinannya yang moderat juga pandangan politiknya yang otentik. Dokter Rajiman berpendirian bahwa suatu bangsa hanya dapat berdiri sebagai suatu bangsa jika mereka sadar

akan sejarah dan tradisi mereka di samping perkembangan ekonomi dan politik. Kebudayaan adalah merupakan salah satu pokok untuk menyatakan kesadaran dan watak rakyat. Oleh karena itu, bangsa yang kuat adalah bangsa yang senantiasa berdiri tegak di atas kepribadiannya. Kebudayaan asing, bagaimanapun baiknya, tidak mungkin dapat digunakan untuk membangun suatu bangsa dan negara yang kokoh-kuat. Oleh karena itu, perjuangan Rajiman untuk menghidupkan kembali kebudayaan Indonesia sungguh amat menarik dan hal tersebut telah mewarnai sepak terjangnya dalam perjuangannya kemudian.

Pada saat bangsa Indonesia menghadapi persoalan yang amat menentukan masa depannya, ialah ketika para pemimpin terkemuka bangsa Indonesia menyiapkan rancangan dasar negara Indonesia yang akan datang dalam BPUPK, dokter Rajiman tampil sebagai ketua. Tampilnya dokter Rajiman sebagai ketua bukan kebetulan, tetapi semata-mata sebagai hasil pemikirannya, pendiriannya, pandangannya selama itu yang diharapkan dapat secara tuntas memecahkan persoalan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia. Dasar Negara adalah masalah filsafat dan kebudayaan, bahkan kepribadian suatu bangsa. Oleh karena itu, apa yang selama itu dipikirkan oleh dokter Rajiman, sampailah saatnya untuk diwujudkan dalam bentuk senyatanya. Berkat kepemimpinannyalah BPUPK berhasil merumuskan rancangan Dasar Negara dan Undang Undang Dasar Negara Indonesia. Hal ini berarti, dokter Rajiman dan para pemimpin terkemuka pada saat itu, berhasil memancarkan tonggak sejarah yang amat penting bagi kehidupan bangsa dan negara Indonesia, sebab kedua rancangan ini pula yang kemudian disahkan oleh PPKI satu hari sesudah Proklamasi Indonesia.

Dokter Rajiman dan kawan-kawan telah meletakkan batu pertama dalam bangunan Negara Republik Indonesia, generasi sekarang tinggal melestarikan dan mengisi dengan pembangunan nasional. Semoga, di bumi tercinta ini lahir Rajiman-rajiman muda yang gagah perkasa demi tegaknya cita-cita perjuangan tersebut.

Amin.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

1. Ahmad Soebarjo Djoyoadisuryo, SH., *Kesadaran Nasional*, Gunung Agung, Jakarta, MCML XXVIII.
2. Achmad Subardjo Djojohadisuryo. Mr., *Lahirnya Republik Indonesia*, PT. Kinta, 1972.
3. Ali Sastroamijoyo, *Tonggak-tonggak di perjalananku*, PT. Kinta 1, Jakarta, 1974.
4. Badan Pembina Pahlawan Pusat, *Pahlawan Pembela Kemerdekaan*. Departemen Sosial RI, Jakarta, 1972.
5. Dardji Darmodihardjo, Prof. SH, *Orientasi Singkat Pancasila*, PN. Balai Pustaka, Jakarta, 1978.
6. Hatta Muhammad, *Kumpulan Karangan*, Penerbitan dan Balai Buku Indonesia, Jakarta - Surabaya, 1953.
7. Hatta Muhammad, DR., *Berpartisipasi Dalam Perjuangan Kemerdekaan Nasional Indonesia*, Yayasan Idayu, Jakarta, 1976.
8. Ismaun, Drs., *Tinjauan Pancasila Dasar Filsafat Negara Republik Indonesia*, Karya Remaja, Bandung, 1970.
9. Yayasan Idayu, *Kilasan Petikan Sejarah Budi Utomo*, Yayasan Idayu, Jakarta, 1975.
10. Yayasan Gedung-gedung bersejarah, *45 Tahun Sumpah Pemuda*, PT. Gunung Agung, 1974.

11. Kahin George. Mc.Turman, *Nationalism And Revolution In Indonesia* Cornell University Press, Ithaca and London, 1970.

12. Krissantono, *Pandangan Presiden Soeharto Tentang Pancasila*, Yayasan Proklamasi-CSIS I, Jakarta. 1976.

13. Kirdi Dipoyono, *Pancasila Arti dan Pelaksanaannya*, Yayasan Proklamasi - CSIS, Jakarta, I 1979.

14. Muhammad Yamin, Haji, Prof, Mr., *Naskah Persiapan Undang-Undang Dasar 1945*, I, Siguntang, Jakarta, 1971.

15. Nasution, AH.DR., *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia I, I. Proklamasi*, Penerbitan diselenggarakan oleh Dinas Sejarah - AD dan Penerbit Angkasa Bandung,1973.

16. Osman Raliby, *Documenta Historica*, Bulan Bintang, Jakarta, 1953.

17. Pringgodigdo AK.Mr., *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia*, Pustaka Rakyat, Jakarta, I, 1964.

18. Pringgodigdo, AG. Prof. Mr., *Perjuangan Bangsa Indonesia Menegakkan Pancasila Dalam Masa Penjajahan/Pendudukan Jepang*. Santiaji Pancasila, Laboratorium Pancasila IKIP Malang, 1977.

19. Ruslan Abdulgani, H.DR., *Persatuan dan Kesatuan Bangsa Dalam Hubungan Dengan Semangat Dan jiwa Kepahlawanan*, Prasaran untuk Rapat Pengarahan Proyek Biografi Pahlawan Nasional Cibogo-Bogor, 1977.

20. Sartono Kartodirjo, Marwadi Djoened Poesponegoro, Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia*, Departemen P & K, Balai Pustaka, Jakarta, 1977.

21. Slamet Mulyono. Prof. DR. *Nasionalisme sebagai Modal Perjuangan Bangsa Indonesia*, PN. Balai Pustaka, Jakarta, 1980.

22. Soegito, AT. DRS. SH. *Prof. Mr. DR. R. Supomo*, Departemen P & K Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Proyek Invanterisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1979/1980.

23. Soegito. AT.Drs.SH., *UUD 1945 Historis Penyusunan, Pengesahan Dan Perkembangannya*, Proyek Peningkatan Perguruan Tinggi (PPPT), IKIP Semarang, 1976.

24. Soegito. AT.DRS.SH., *Pancasila Tinjauan Dari Aspek Historis* Proyek Peningkatan Perguruan Tinggi (PPPT), 1979.

25. Soeratmin. Drs., *Dr. Soetomo, Departemen P & K* Proyek Biografi Pahlawan Nasional, 1976.

26. Tashadi. Drs., *Dr. Wahidin Sudirohusodo,* Departemen P & K Proyek Biografi Pahlawan Nasional, Jakarta, 1978.

27. Wilopo SH., *Zaman Pemerintahan Partai-partai dan Kelemahan-kelemahannya,* Yayasan Idayu, Jakarta, 1976.

28. Wuryanto. Drs. AT. Soegito. Drs. SH. *Pancasila Sebagai Dasar Negara Falsafah dan Ideologi Negara Republik Indonesia*, IKIP Semarang Press, Semarang, 1978.

29. ....., *30 Tahun Indonesia Merdeka*, Sekretaris Negara Republik Indonesia, Jakarta, II, 1978.

30 ....., *Pemikiran Biografi. Kepahlawanan dan Kesejarahan.* Suatu Kumpulan prasaran pada berbagai lokakarya, Departemen P & K Direktorat Sejarah Dan Nilai Tradisional Proyek Inventasisasi Dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1980/1981.

31. ....., *Himpunan Karangan Dr. Rajiman Wedyodiningrat.* Peringatan 17 Agustus 1952.

DAFTAR CATATAN

BAB I

1) Kitab Primbon Bataldjemur Adammakna, Penerbit "Soemodidjojo Mahadewa" Ing Prodjo Dalem Ngajogjakarta Hadiningrat, 21, 1973, hal. 64.

2) Wawancara dengan Ibu Widodo Sastrodiningrat, tanggal 16-10-1981.

3) Tashadi. Drs. *Dr. Wahidin Sudirohusodo*, Departemen P & K Proyek Biografi Pahlawan Nasional, Jakarta, 1978. hal. 18 (dikatakan Wahidin dan Rajiman saudara sepupu).

4) Wawancara dengan Ibu Widodo Sastrodiningrat, tanggal 16-10-1981.

5) *loc. cit.*

6) Wawancara dengan Ibu Widodo Sastrodiningrat, tanggal 13-12-1981.

7) Wawancara dengan Ibu Widodo Sastrodiningrat tanggal 16-10-1981

8) Wawancara dengan Ibu Asri Sukanto, tanggal 19-9-1981.

9) *loc. cit.*

10) *Himpunan Karangan DR. Rajiman Wedyodiningrat* Peringatan 17 Agustus 1952.

11) *ibid*, hal. 66.

12) *ibid*, hal. 68.

13) *ibid*, hal. 70 - 72.

14) Wawancara dengan Ibu Widodo, tanggal 16-10-1981.

15) Wawancara dengan Ibu Widodo, tanggal 16-12-1981.

16) Wawancara dengan Ibu Asri Sukanto, tanggal 19-9-1981.

17) Wawancara dengan Ibu Widodo, tanggal 13-12-1981.

BAB II

1) Wawancara dengan Ibu Widodo, tanggal 16-10-1981.

2) Wawancara dengan Ibu Widodo, tanggal 13-12-1981

3) Gunung Agung, Jakarta, MCMLXXVIII, hal. 84.

4) *loc-cit.*

5) *ibid*, hal 73--74.

6) *ibid*, hal. 72.

7) Slamet Mulyono, Prof. Dr, *Nasional Sebagai Modal Perjuangan Bangsa Indonesia* PN Balai Pustaka, Jakarta, 1980, 1. hal. 109--118.

8) Yayasan Idayu, *Kilasan Petihan Sejarah Budi Utomo*, Yayasan Idayu, Jakarta, 1975, hal. 112.

9) Slamet Mulyono Prof. Dr, *op-cit*, hal. 119.

10) Yayasan Idayu, *op-cit*, hal. 55.

11) *ibid*, hal. 56.

12) Sartono Kartodirdjo, Marwadi Djoened Poesponegoro, Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia*, Dept. P & K, Balai Pustaka, Jakarta, 1977, hal. 182.

13) *loc-cit.*

14) Slamet Mulyono, Prof, Dr., *op-cit*, hal. 120.

15) *loc-cit.*

16) Pringgodigdo. AK. Mr., *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia*, Pustaka Rakyat, Jakarta, V, 1964, hal. 15.

17) Ali Sastromijoyo, Tonggak-tonggak diperjalananku, PT. Kinta, I, Jakarta, 1974, hal. 78.

BAB III

1) *Krissantono, Pandangan Presiden Seoharto tentang Pancasila* Yayasan Proklamasi CSIS, I, Jakarta, 1976, hal. 10--11
Periksa pula Dardjo Darmodihardjo, Prof. SH, *Orientasi Singkat Pancasila*, PN. Balai Pustaka, Jakarta, 1978, hal. 24--25.

2). Pringgodigdo. AG. Prof. Mr. *Perjuangan Bangsa Indonesia Menegakkan Pancasila Dalam Masa Penjajahan/Pendudukan Jepang*, Santiaji Pancasila, Laboratorium Pancasila IKIP Malang, 1977, hal. 89--91.

3) Muhammad Yamin. Haji Prof. Mr., *Naskah Persiapan Undang-Undang Dasar 1945, I, Siguntang, jakarta 1971*, hal. 801.

4) *ibid*, hal. 59--60.

5) Pringgodigdo AG. Prof. Mr., *op-cit*, hal. 94.

6) *loc-cit.*

7) Muhammad Yamin, Haji Prof. Mr. *op-cit*, hal. 61.

8) *ibid*, hal. 147.

9) *loc-cit.*

10) *ibid*, hal. 145--146.

11) *ibid*, hal. 157.

12) *ibid*, hal 184.

13) Pringgodigdo AG. Prof. Mr. *op. cit*, hal. 106.

14) *30 Tahun Indonesia Merdeka*, Sekretaris Negara Republik Indonesia, 11, 1978, hal. 12.

15) *ibid*, hal. 14

16). Osman Raliby, *Dosumenta Historica*, Bulan Bintang, Jakarta, 1953, hal. 22

17) Muhammad Yamin, Haji Prorf. Mr., *op-cit*, hal. 298.

18) Wilopo SH., *Zaman Pemerintahan Partai-Partai dan Kelemahan-kelemahannya*, Yayasan Idayu, Jakarta, 1976, hal. 13.

19) *ibid*, hal. 20.

DAFTAR INFORMAN

1 Ny. Widodo Sastrodiningrat (putra almarhum), pensiunan pegawai Perpustakaan Pusat Jakarta, Jakarta.

2. Ny. Asri Sukanto (putra angkat almarhum), Desa Dirgo Walikukun-Ngawi (Jatim).

3. Dokter Rustarti Retno Widowati (cucu ahmarhum putri ibu Widodo), RS. Cipto Mangunkusumo, Jakarta.

4. Dokter Subaryo Mangunwidodo (Suami dokter Rustarti Retno Widowati), RS. Cipto Mangunkusumo, Jakarta.

5. Sastrorebo, purnawirawan ABRI, Desa Dirgo-Walikukun Ngawi (Jatim).

6. Sumodiningrat, SH, Jl. Slamet Riyadi : 338-Solo.

7. Sawarno Prodjodikoro, Singosaren Lor, 84 Solo.